

Materi Kajian

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM di STIKES

Fathurrahman, dkk.

Editor: Dr. Yayat Suharyat, M.Pd.

Pembimbing: Hainun Nisa, S.ST., M.Kes.



دار المشقق الرشيد
DAAR AL-MUTSAQQAF AR-RASYID

Materi Kajian PENDIDIKAN AGAMA ISLAM di STIKES

Penulis:

Fatthurrahman, Raysa Salwa A, Afifah Azzahroh, A. Ripai,
Fida Yusriah, Rofiqoh Nur M., Amanda Cahaya Loustha,
Fitriana Syaidhusyiam, Yollanda Putri AyuSheva,
Alfaza Navira P., Ina Marlina, Safira Fatmawati,
Alifia Galbina F., Indriyani, Selvi Mardiyanti, Yolandari Amalia,
Ressi Ashari, Rani Kania, Umah Habibah, Pipit Rohanah,
Kartika Nurwahyuni, Siti Zubaidah, Siti Milawati, Ari Septian,
Intan Medi Ety, Luthfriedika Bintang S., Sri Putri Amelia,
Ariq Fakhrezi, Nabila Putri, Suci Fadilah, Asti Dwi Ariviani,
Nia Karniah, Tashya, Ayunita Lestari, Nur Hasanah, Tiara Al Fiani,
Bayu Andika Putra, Olivia Salma Quratuain, Windi Citra Aulia,
Bela Vinka Safitri, Vira Pramudita, Wahyu Kurniawan,
Permana, Putri Nurhazizah, Warnah, Bintara Galih, Yuda,
Aisyah Della Permana, Chandra Kirani Putri, Teuku M. Gerall

Editor:

Dr. Yayat Suharyat

Pembimbing:

Hainun Nisa, S.ST., M.Kes.

ISBN:

978-623-99674-1-3

Penerbit:

Daar Al-Mutsaqqaf Ar-Rasyid
Jl. Layar VI No.15, RT. 04/RW. 07, Kelapa Dua, Tangerang Banten.
Email: mutsaqqaf.id@gmail.com

Cetakan ke-1, Mei 2022
Ukuran 15,5x23 cm - viii +217 Halaman

Kata Pengantar

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT, sholawat serta salam kepada Sayyidul Basyar, Rasulullah Muhammad SAW. Semoga gerak langkah kita seluruhnya menjadi ibadah di hadapan Allah SWT.

Materi kajian Pendidikan Agama Islam yang penting dipahami oleh setiap mahasiswa adalah tentang Iman, Islam dan Ihsan. Kesemuanya merupakan keutuhan hidup bagi seorang muslim dan muslimah sehingga perkuliahan Pendidikan Agama Islam harus mengaplikasikan kepentingan pengetahuan dan pengamalan terhadap kesemuanya itu dalam kurikulum pembelajaran. Materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) memiliki kajian spesifik disebabkan kekhususan disiplin ilmu yang diembannya. Terkait dengan kondisi ini maka perlu diakomodasi karya-karya mahasiswa dan dosen yang dapat meningkatkan output akademik selain bermanfaat sebagai bahan ajar, juga dapat didedikasikan sebagai literatur yang menjadi rujukan akademis-paedagogis. Bahan dari buku ini merupakan kumpulan makalah yang dibuat mahasiswa dalam perkuliahan melalui pembenahan sekedarnya sehingga dapat memenuhi unsur sebagai buku bunga rampai.

Terimakasih kami ucapkan kepada pimpinan dan ketua program studi keperawatan, kebidanan dan farmasi STIKES Medistra yang sudah memberikan kesempatan mengajar, juga

terimakasih disampaikan kepada para mahasiswa yang aktif membuat makalah dan diskusi pada mata kuliah ini. Semoga Allah SWT memberkahi ikhtiar kita.

Bekasi, Maret 2022
Dosen Pengampu/Editor
Dr. Yayat Suharyat

Daftar Isi

KATA PENGANTAR ~ i

DAFTAR ISI ~ ii

BAB I : AGAMA ISLAM DALAM PENGEMBANGAN MANUSIA SEUTUHNYA DAN SARJANA MUSLIM YANG PROFESIONAL ~ 1

- Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi~1
- Pendidikan Multikulturalisme Di Indonesia~4
- Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum Berbasis Multikulturalisme~6

BAB II : KONSEP KEBUTUHAN SEBAGAI DETERMINAN DALAM PEMBANGUNAN MANUSIA BERIMAN DAN BERTAQWA KEPADA ALLAH SWT YANG BERSUMBER DARI AL-QUR'AN DAN AS-SUNNAH ~ 17

- Konsep Bertuhan~17
- Konsep Bertakwa~18

BAB III : PERAN ISLAM DALAM MENJAMIN KEBAHAGIAAN HIDUP DI DUNIA DAN AKHIRAT ~ 31

- Kehidupan Dunia~31
- Kehidupan Akhirat~33
- Konteks Modern~39

BAB IV : MAMPU MEMAHAMI INTEGRITAS IMAN, ISLAM DAN IHSAN DALAM MEMBENTUK MANUSIA SEUTUHNYA ~ 45

- Konsep Karakteristik Ajaran Islam~45
- Menanyakan Alasan Mengapa Perlunya Memahami Karakteristik Ajaran Islam~46
- Membangun Argumen tentang Karakteristik Ajaran Islam di Era Industri~50

BAB V: MEMBANGUN PARADIGMA QURANI DALAM MENGHADAPI PERKEMBANGAN SAINS DAN TEKNOLOGI MODERN ~53

- Iptek Dalam Al-Quran~53
- Paradigma al-Quran dalam Memahami Iptek~55
- Paradigma Qurani dalam Menyelesaikan Masalah Kehidupan~55
- Peran Al-Qur'an Dalam Menghadapi Perkembangan Sains & Teknologi Modern ~58

BAB VI : MEMBUMIKAN ISLAM DI INDONESIA, ISLAM DIRASAKAN SEBAGAI KEBUTUHAN HIDUP BUKAN SEBAGAI PELENGKAP HIDUP MANUSIA ~ 61

- Bersikap Jujur Dan Toleran Terhadap Sesama Bangsa Indonesia ~ 65
- Tata Cara Membumikan Islam Di Indonesia ~65

BAB VII : MENELUSURI KONSEP KEBERAGAMAN ISLAM ~ 67

- Menelusuri Konsep Keberagaman Islam dan Membangun Persatuan Umat dalam Keberagaman~67
- Menanya tentang Konsep Keberagaman Islam dan Membangun Persatuan Umat dalam Keberagaman~69
- Menggali Sumber Historis, Sosiologis, dan Teologis tentang Konsep Keberagaman Islam dan Membangun Persatuan Umat dalam Keberagaman~70

- Mendeskripsikan Konsep Keberagaman Islam dan Membangun Persatuan Umat dalam Keberagaman ~89

BAB VIII : ISLAM DAN TANTANGAN MODERNISASI ~ 93

- Islam Dalam Menghadapi Masalah Tantangan Modernisasi~93
- Memahami Konsep Islam Tentang Iptek, Ekonomi, Politik, Sosial Budaya Dan Pendidikan.~94
- Membangun Argumen Tentang Kompatibel Islam Dan Tantangan Modernisasi.~96
- Pentingnya Pendidikan Moral Dalam Menghadapi Tantangan Modernisasi~98
- Islam Dalam Pembangunan Dan Modernisasi~99
- Esensi Dan Urgensi Kontekstualisasi Pemahaman Islam Dalam Menghadapi Tantangan Modernisasi.~100

BAB IX : MENGIDENTIFIKASI AGAMA DALAM TINDAKAN MEDIS ~ 103

- Pandangan Agama Tentang Transplantasi~103
- Transplantasi Organ di Pandangan Islam~104
- Majelis Ulama Indonesia (MUI) Menyikapi Transplantasi~105
- Pandangan Agama Tentang Bedah Plastik~105
- Pandangan Agama Tentang Euthanasia~107
- Pandangan Agama Tentang Aborsi~110
- Pandangan Agama Tentang Bayi Tabung~112
- Inseminasi Menurut Pandangan Islam~114

BAB X: PERAN MASJID DALAM MEMBANGUN UMAT YANG RELIGIUS SPIRITUALIS, SEHAT ROHANI DAN JASMANI, CERDAS ~ 117

- Menelusuri Konsep Dan Fungsi Masjid Dalam Membangun Budaya Islam~117

- Menggali Sumber Historis, Sosiologis, Dan Teologis Tentang Konsep Masjid Dan Fungsi Masjid Kampus Dalam Membangun Budaya Islam~119
- Fungsi dan Peran Masjid Kampus~123
- Menggali Sumber Teologis tentang Konsep Masjid dan Fungsi Masjid Kampus dalam Membangun Budaya Islam~128
- Membangun Argumen Tentang Konsep Masjid Dan Fungsi Masjid Kampus Dalam Membangun Budaya Islam~130
- Mendeskripsikan Tentang Konsep Masjid Dan Fungsi Masjid Kampus Dalam Membangun Budaya Islam~132

BAB XI : IMPLEMENTASI ISLAM RAHMATAN LIL'ALAMIN ~ 135

- Hakikat Islam Rahmatan Lil Alamin~135
- Prinsip-Prinsip Islam Rahmatan Lil'Alamin~137

BAB XII : DEKADENSI MORAL KEAGAMAAN DALAM PELAYANAN KESEHATAN ~ 149

- Definisi Nilai-Nilai Spritualitas dan Karakter Bangsa~149
- Pengertian Dekandesi~151
- Pengertian moral~152
- Peran tokoh agama dalam dekadensi moral~153

BAB XIII : PENGERTIAN RADIKALISME ~159

- Pengertian Radikalisme~159
- Faktor Penyebab Munculnya Radikalisme~161
- Fakta-Fakta Aksi Radikalisme dan Implikasinya dalam Masyarakat~166
- Peran Idiologi Pancasila untuk Membentengi Diri dari Radikalisme~167
- Membentengi Pemuda dari Radikalisme~168
- Perspektif Islam tentang Radikalisme~171

- Radikalisme Di dunia Islam~172
- Delegitimasi Islam Politik dan Radikalisme~174
- Solusi Masalah Radikalisme dan Terorisme~175
- Gerakan Radikalisme di Indonesia.~178
- Pandangan NU terhadap gerakan Radikalisme.~186
- Konsep Negara Menurut NU~187
- Pancasila sebagai Representasi Nilai-nilai Keislaman.~190
- Solusi yang Ditawarkan ~190
- Agama Sebagai Penguatan Diri Sehingga Mampu Menjauhkan Diri Dari Radikalisme~191
- Tindakan Anti Radikalisme Dalam Agama~193

BAB XIV : MENGIDENTITIKASI SAKARATUL MAUT~195

- Sakaratul Maut~195
- Pendampingan Masa Kritis~197
- Langkah-Langkah Sakaratul Maut~198
- Perawatan Jenazah Perawatan~199

BAB XV : PERAWATAN JENAZAH ~ 207

- Konsep Teori Perawatan Jenazah~207
- Tata Cara Perawatan Jenazah~209
- Menyolatkan~215
- Menguburkan~216

-BAB I-

Agama Islam Dalam Pengembangan Manusia Seutuhnya & Sarjana Muslim Yang Profesional

*Fatthurrahman, Raysa Salwa Afivah Sholika
Afifah Azzahroh*

Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi

Islam Agama yang diwahyukan Allah Swt kepada manusia melalui Nabi Muhammad Saw sebagai Rasul. Allah Swt dalam menyampaikan wahyunya disampaikan melalui perantara yaitu Malaikat Jibril. Dengan demikian maka Agama Islam adalah Agama Allah yang disampaikan untuk manusia melalui Muhammad sebagai Rasul Allah yang mendapatkan wahyu Allah dengan perantara malaikat Jibril. Agama Islam adalah agama yang berasal dari Allah Tuhan pencipta dan pemelihara alam jagat raya ini, Allah mempunyai sifat suci dan absolut, dimana kebenaran dan perintah-Nya tidak dapat ditolak oleh manusia. Norma - norma akhlak yang diajarkan Islam mempunyai pengaruh besar dalam membina manusia untuk berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.

1. Agama dalam Pembangunan Nasional

Agama memiliki kekuatan dalam pembangunan nasional karena mengakibatkan perubahan-perubahan dalam nilai-nilai moral dan kesusilaan, membawa perubahan-perubahan dalam tata hubungan antara manusia, yang apabila tidak berhati-hati dapat merosotkan martabat manusia. Dalam hal ini, maka ajaran-ajaran moral dan kesusilaan yang ditunjukkan oleh agama akan merupakan benteng kokoh yang akan menghindarkan masyarakat dari akibat-akibat samping yang buruk dalam melaksanakan pembangunan nasional.

Dalam memberikan dorongan dan arah yang tepat terhadap jalannya pembangunan itulah terpikul kewajiban bersama dari semua ummat beragama di Indonesia. Oleh karena itu pembangunan dan agama di Indonesia merupakan satu nafas yang tidak mungkin untuk dipisahkan.

2. Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (PTU)

Dalam kurikulum pendidikan agama di PTU dan UUSPN No. 2/1989 pasal 39 ayat 2, pendidikan agama merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau pelatihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Lebih jauh pendidikan agama diharapkan agar dapat membentuk kesalehan peserta didik baik kesalehan pribadi maupun kesalehan sosial, sehingga pendidikan tidak menumbuhkan semangat fanatisme, menumbuhkan sikap intoleran di kalangan mahasiswa dan masyarakat Indonesia dan memperlemah kerukunan hidup beragama serta kesatuan nasional.

Pelaksanaan pelajaran agama Islam di perguruan tinggi telah diwajibkan sejak tahun 1966. Dalam kurikulum nasional pendidikan tinggi, pendidikan agama merupakan mata kuliah

wajib yang harus diikuti oleh mahasiswa yang beragama Islam di seluruh perguruan tinggi umum, di setiap jurusan, program dan jenjang pendidikan, baik di perguruan tinggi negeri maupun swasta.

Menurut SK Dirjen Dikti No. 38/2002, tujuan umum pendidikan agama Islam di perguruan tinggi adalah memberikan landasan pengembangan kepribadian kepada mahasiswa agar menjadi kaum intelektual yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berfikir filosofis, bersikap rasional dan dinamis, berpandangan luas, ikut serta dalam kerjasama antar umat beragama dalam rangka pengembangan dan pemanfaatan ilmu dan teknologi serta seni untuk kepentingan nasional. Tujuan khusus mata kuliah pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum adalah:

- a) Membentuk manusia bertaqwa, yaitu manusia yang patuh dan taat kepada Allah Swt dalam menjalankan ibadah dengan menekankan pembinaan kepribadian muslim, yakni pembinaan akhlakul karimah.
- b) Melahirkan agamawan yang berilmu dan bukan ilmuwan dalam bidang agama, artinya yang menjadi yang menjadi titik tekan PAI di PTU adalah pelaksanaan agama di kalangan calon para intelektual yang ditunjukkan dengan adanya perubahan prilaku kearah kesempurnaan akhlak.
- c) Tercapainya keimanan dan ketaqwaan pada mahasiswa serta tercapainya kemampuan menjadikan ajaran agama sebagai landasan penggalian dan pengembangan disiplin ilmu yang ditekuninya. Oleh sebab itu, materi yang disajikan harus relevan dengan perkembangan pemikiran dunia.
- d) Menumbuh suburkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan peserta didik yang nantinya diharapkan menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dan rasul-Nya.

Pendidikan Multikulturalisme Di Indonesia

1. Definisi Multikulturalisme

Multikulturalisme menurut Scott Lash dan Mike Featherstone (2002:2-6) berarti keberagaman budaya. Istilah yang kerap digunakan untuk menggambarkan masyarakat yang beragam, baik ras, bahasa, dan budaya yang berbeda tersebut, yaitu: pluralitas (*plurality*), Keragaman (*diversity*), dan multikultural (*multicultural*). Pluralitas memberikan konsep yang lebih banyak, lebih dari satu. Keragaman memberikan arti bahwa lebih dari satu itu adalah berbeda-beda, heterogen, dan bahkan tidak dapat disamakan.

Multikulturalisme menurut Azyumardi Azra adalah pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Multikulturalisme dapat juga dipahami sebagai pandangan dunia yang kemudian diwujudkan dalam kesadaran politik. Masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat yang terdiri dari beberapa macam komunitas budaya dengan segala kelebihanannya, dengan sedikit perbedaan konsepsi mengenai dunia, suatu sistem arti, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat serta kebiasaan.

Lawrence Blum mendefinisikan multikulturalisme sebagai cakupan suatu pemahaman, penghargaan serta penilaian atas budaya seseorang, serta suatu penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Lebih jauh, A. Rifai Harahap mengutip M. Atho' Muzhar mendefinisikan bahwa multikulturalisme mencakup gagasan, cara pandang, kebijakan, penyikapan dan tindakan, oleh masyarakat suatu negara, yang majemuk dari segi etnis, budaya, agama dan sebagainya, namun mempunyai cita-cita untuk mengembangkan semangat kebangsaan yang sama dan mempunyai kebanggaan untuk mempertahankan kemajemukan tersebut.

2. Pro dan Kontra Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme

Dalam pemaparan sebelumnya dapat disimpulkan betapa pentingnya pendidikan multikultural dalam rangka memperkuat persatuan dan kesatuan, identitas nasional serta citra bangsa di mata internasional, termasuk multikulturalisme dalam pendidikan agama Islam. Namun ide ini tidak serta merta dapat disepakati oleh semua pihak, gagasan ini juga mendapatkan tantangan dari sebagian pihak, baik secara individu maupun kelompok.

Para penentang gagasan multikulturalisme dalam pendidikan agama Islam menganggap bahwa wacana multikulturalisme yang berkembang di Indonesia adalah nama lain dari pluralisme agama yang bersifat asimilatif dan diterapkan dalam kehidupan sosio-kultural. Kedua wacana itu berasal dari sumber pemikiran yang sama, yaitu pemikiran post-modernisme, sebuah madzhab pemikiran kontemporer yang secara metafisik tidak mengenal Tuhan atau bahkan cenderung anti-Tuhan. Jadi, pangkal masalahnya berkaitan dengan pandangan-dunia (*world-view*) yang sekular dan dikotomis. Multikulturalisme sesungguhnya berpusat kepada humanisme (*mashalih mursalah*). Dalam hal ini humanisme dihadapkan sebagai lawan Tuhan. Maka, bagaimana mungkin ideologi ini membela norma Tuhan, yakni menyuruh kebaikan (*al-ma'ruf*) dan mencegah kemungkaran (*al-munkar*). Bahkan, dalam ideologi tersebut terdapat *prejudice* dan tuduhan bahwa Alqur'an sebagai landasan agama merupakan *muntaj tsaqafi* (produk budaya) yang sejajar dengan produk budaya lain. Di samping itu, multikulturalisme merupakan ideologi dikotomis, membagi sikap keberagamaan menjadi inklusif dan eksklusif. Sikap yang terakhir ini dituduh anarkis dan memusuhi kelompok lain di luar kelompoknya.

Lebih jauh, para penentang gagasan ini berpendapat bahwa pendidikan agama berwawasan multikulturalisme mengandaikan suatu pengajaran efektif (*effective teaching*)

dan belajar aktif (*active learning*) dengan memperhatikan keragaman agama-agama siswa. Dalam hal ini, proses mengajar lebih menekankan pada bagaimana mengajarkan tentang agama (*teaching about religion*), bukan mengajarkan agama (*teaching of religion*), karena yang pertama melibatkan pendekatan kesejarahan (*historical approach*) dan pendekatan perbandingan (*comparative approach*), sedangkan yang kedua melibatkan indoktrinasi dogmatik pada siswa sehingga secara praktis ia tidak memberikan sarana yang memadai untuk menentukan pelajaran/kuliah mana yang dapat diterima dan mana yang perlu ditolak.

Jadi, jelaslah bagi penentang paham ini bahwa pendidikan agama berwawasan multikulturalisme berusaha menggerus keyakinan eksklusif tiap agama, khususnya aqidah umat Islam, artinya, paham keagamaan eksklusif (sebuah paham yang hanya memandang agamanya yang paling benar dan yang lain salah) dianggap sebagai suatu problem bagi kehidupan masyarakat. Paham keagamaan eksklusif dituduh anarkis dan jahat karena akan menumpas kelompok lain yang tidak sefaham, kalau perlu dengan kekerasan. Anggapan dan tuduhan ini masih perlu diteliti kebenarannya, sehingga menurut mereka gagasan ini tidak dapat diterima, khususnya bagi ummat Islam.

Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum Berbasis Multikulturalisme

1. Tujuan Pendidikan Dalam Islam

Islam adalah agama yang memiliki sumber mutlak dan tidak boleh ada keraguan di dalamnya yaitu Alquran dan Sunnah, termasuk dalam menentukan tujuan pendidikan dalam Islam. Alquran menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah Swt dan khalifah-Nya guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep

yang ditetapkan Allah Swt Atau dengan kata yang lebih singkat dan sering digunakan oleh Alquran adalah “untuk bertakwa kepada-Nya.”

Tujuan tersebut diatas sejalan dengan pembangunan nasional yang bertujuan “membangun manusia Indonesia seutuhnya” serta memiliki relevansi dengan apa yang telah digariskan oleh GBHN 1983 yang menyatakan “ pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan bertujuan meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebangsaan, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.”

Dari penjelasan diatas dapatlah disimpulkan bahwa tujuan pendidikan dalam Islam dan pendidikan nasional memiliki kesamaan, hal ini karena masing-masing berusaha untuk mencapai: (a) ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (b) cerdas dan terampil, (c) berbudi pekerti luhur dan berkepribadian (d) memiliki semangat membangun; dan (e) bertanggung jawab terhadap pembangunan diri sendiri dan masyarakatnya (dunia).

2. Problematika Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum

Dr. Komaruddin Hidayat dalam pengantarnya untuk buku teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum mengungkapkan adanya problem dalam pendidikan agama Islam yang salah satunya adalah keliru atau kurang tepatnya orientasi pendidikan agama Islam. Lebih lanjut, Komaruddin mengemukakan tiga hal yang dianggap sebagai indikator kekeliruan yang dimaksud adalah: Pertama, pendidikan agama saat ini lebih berorientasi pada belajar tentang ilmu agama. Karena itu, tidak aneh kalau di negeri ini sering didapatkan seseorang yang banyak mengetahui nilai-nilai ajaran agama, tapi prilakunya tidak mencerminkan nilai-nilai agama yang

diketuainya. Kedua, tidak memiliki strategi penyusunan dan pemilihan materi-materi pendidikan agama sehingga sering tidak ditemukan hal-hal yang prinsipil yang seharusnya diajarkan lebih awal, malah terlewatkan. Ketiga, kurangnya penjelasan yang luas dan mendalam serta kurangnya penguasaan simantik dan generik atas istilah-istilah kunci dan pokok dalam ajaran agama sehingga sering ditemukan penjelasan yang sudah sangat jauh dan berbeda dari makna, spirit dan konteksnya.

Problematika pendidikan agama Islam lainnya, sesuai dengan pengalaman penulis selama kurang lebih dua tahun menjadi dosen pendidikan agama Islam di salah satu perguruan tinggi swasta adalah:

1. Rendahnya pemahaman mayoritas peserta didik terhadap nilai-nilai dan ajaran-ajaran Islam. Hal ini terlihat jelas dalam beberapa hal seperti, belum mampu membaca Alquran dengan baik, tidak mampu membedakan sesuatu yang wajib atau sunnah menurut hukum, dan lain-lain. Ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam pada jenjang sebelumnya belumlah diberikan secara maksimal oleh pihak-pihak yang berwenang. Dengan rendahnya pemahaman peserta didik, maka penanaman nilai dan ajaran-ajaran agama pada tingkat perguruan tinggi semakin terasa sulit.
2. Kompetensi dosen agama Islam yang belum memadai, terutama di perguruan tinggi swasta, padahal dosen adalah pemegang central core (inti) pelaksanaan pendidikan agama Islam di perguruan tinggi. Menurut hemat penulis, dosen agama Islam tidak hanya cukup seseorang yang lulus dari perguruan tinggi 20 Lihat Dr. Komaruddin Hidayat dalam "Reposisi Studi Islam di Perguruan Tinggi,"
3. agama, namun yang lebih penting adalah penguasaan terhadap ilmu agama beserta cabang-cabangnya. Dengan demikian seorang dosen dapat membedakan mana yang merupakan hal-hal prinsip atau tidak untuk diajarkan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Komaruddin diatas. Ketika dosen dengan modal "pas-pasan", maka akan lahir

darinya individu-individu yang memahami Islam dengan “alakadarnya,” dan inilah yang membuat Islam kehilangan relevansinya. Menurut hemat penulis, setidaknya seorang dosen agama Islam memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a) Memiliki kepribadian yang baik
- b) Memiliki ilmu pengetahuan agama dan wawasan kebangsaan yang luas.
- c) Profesional dalam menjalankan tugas. d. Memiliki strategi pembelajaran yang baik.
- d) Memiliki jiwa sosial yang tinggi.

3. Reorientasi Studi Islam di Perguruan Tinggi Umum

Dalam rangka reorientasi pendidikan agama di Perguruan Tinggi Umum (PTU), maka orientasi tidak hanya sebatas *to know religion* tetapi harus menonjolkan *being reiligious*. Pendidikan agama sendiri bertujuan untuk membentuk kesalehan individu dan kesalehan sosial. *Being religious* inilah yang dimaksudkan dalam tujuan pendidikan sebagai pembentukan kesalehan. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan agama harus berorientasi juga pada konstruktivisme sosial dengan mengembangkan kajian-kajian yang menyentuh kebutuhan sosial masyarakat. Metodologi pengajaran tidak selalu content oriented dengan pendekatan tradisional yang dilaksanakan secara terpisah-pisah, tetapi dilaksanakan dengan pendekatan partisipatoris-induktif dan holistik. Evaluasi tidak terbatas pada PAP (Penilaian Acuan Patokan) atau PAN (Penilaian Acuan Norma), bila perlu menggunakan PAE (Penilaian Acuan Etika).

Dalam hal orientasi pendidikan, mempelajari Islam untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar dan mempelajarinya sebagai sebuah pengetahuan tampaknya perlu terus menadapat perhatian yang serius, sehingga tidak bias terjadi peningkatan pengamalan religiusitas di kalangan para penganut Islam, melainkan juga terjadi peningkatan keilmuan Islam.

Dua orientasi ini mesti menjadi orientasi pendidikan Islam di perguruan tinggi. Selain orientasi diatas, perlu juga sebuah gerakan baru yaitu gerakan kembali pada Alquran dengan pendekatan yang lebih ilmiah dan multidisipliner. Karena itu perlu dipertimbangkan 3 aspek berikut ini:

Pertama, membebaskan diri dari hegemoni makna atas sejarah masa lalu kaum Muslim. Kedua, membaca dan memahami ayatayat Alquran serta menggali konteks sosial historis yang melatarbelakanginya dengan mempertimbangkan berbagai macam gejala kultural, politis, dan antropologis.

Ketiga, menganalisa setiap ayat Alquran yang hendak dijadikan pedoman dalam bertindak dengan menangkap dimensi etis ayat tersebut bukan sekedar menangkap aspek legalformalnya.

Maka dalam rangka mengembalikan pendidikan agama Islam di Perguruan Tinggi Umum ke orientasi dan tujuan yang sesungguhnya, penulis memandang perlu bagi para pengambil kebijakan di berbagai tingkatan untuk:

- a) Kembali ke tujuan pendidikan agama Islam yang telah digarisbawahi oleh Islam sendiri maupun oleh pemerintah, sehingga di masing-masing jenjang pendidikan para peserta didik telah mendapatkan cukup modal untuk melangkah ke jenjang berikutnya. Secara praktek, peserta didik di perguruan tinggi sudah siap untuk menerima kurikulum yang telah ditetapkan.
- b) Pemerintah bertanggung jawab untuk mempersiapkan tenaga pendidik (dosen) yang memenuhi standar pendidikan agama Islam, dan bagi perguruan tinggi berkewajiban untuk memilih dosen-dosen yang benar-benar memiliki kualifikasi sebagai dosen pendidikan agama Islam.
- c) Para pembuat kebijakan perlu meninjau kembali kebijakan yang menetapkan bahwa pendidikan agama Islam hanya diberikan satu semester. Dengan tambahan jam untuk mata

kuliah agama islam diharapkan dapat menjadikan peserta didik seperti yang diharap oleh Islam khususnya dan juga bangsa Indonesia umumnya.

Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikulturalisme Pendidikan agama Islam adalah suatu proses penyampaian informasi (berkomunikasi) yang kemudian diserap oleh masing-masing pribadi (internalisasi), sehingga menjiwai cara berpikir, bersikap dan bertindak (individuasi) baik untuk dirinya sendiri maupun hubungannya dengan Pencipta (ibadah) dan hubungannya dengan manusia lain atau masyarakat (sosialisasi) serta makhluk lain dalam lingkungannya maupun alam semesta (kulturasasi-civilisasi), dalam kedudukannya sebagai hamba Allah, khalifah Allah di bumi atau cendekiawan/ulama pelanjut para Nabi.

Program pendidikan agama Islam berkembang terus, sebagaimana dilambangkan oleh perkembangan lembaganya, yaitu dari lembaga pesantren muncul madrasah, kemudian muncul sekolah Islam dan bahkan Islam wajib diajarkan di perguruan tinggi umum.

Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum Berbasis Multikulturalisme peninjauan kembali untuk mengadakan penyesuaian dengan tuntutan baru sejalan dengan perkembangan budaya bangsa. Yang dimaksud dengan peninjauan di sini adalah memperbaharui rumusan tujuan strategis dari pendidikan agama Islam di atas. Pendidikan tidak hanya mengajarkan atau mentransformasikan ilmu dan ketrampilan serta rasa (budaya) atau agama, akan tetapi seyogyanya memberi perlengkapan kepada peserta didik untuk mampu memecahkan persoalan-persoalan yang sudah nampak sekarang maupun yang baru akan nampak jelas di masa akan datang, mampu memecahkan persoalan yang dipandang sebagai kewajiban olehnya, baik sebagai profesional yang terikat kepada kode etik profesinya atau karena adanya komitmen batin antara dirinya dengan Allah, penciptanya, maupun sebagai kewajiban kemanusiaan yang secara sadar dan ikhlas

memandang usaha tersebut sebagai langkah berguna bagi lingkungannya. Dengan perkataan lain, pendidikan agama Islam harus berorientasi kepada masa yang akan datang (*futuristic*), karena sesungguhnya peserta didik masa kini adalah bangsa yang akan datang. Rasulullah SAW bersabda: “Didiklah anak-anak kalian, karena mereka diciptakan untuk zaman mereka sendiri”.

Persoalan-persoalan yang harus dipecahkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat dan warga negara mungkin tidak hanya akan dihadapi satu atau dua kali, tetapi seringkali selama hidupnya. Di sinilah antara lain letak pentingnya bahwa ruang lingkup materi pendidikan tidak hanya merupakan perbendaharaan ilmu pengetahuan yang harus dihafalkan (*cognitive learning*), atau berbagai latihan ketrampilan yang spesifik (*psychomotoric training*), akan tetapi yang lebih penting bahwa ilmu pengetahuan tersebut disampaikan sedemikian rupa dalam satu susunan yang diproses di dalam otak, sehingga memungkinkan terbentuknya suatu sikap apresiatif dan suatu konsep atau idea tentang masalah dan atau pemecahannya sebagai output. Dengan demikian, usaha pendidikan agama Islam diproyeksikan kepada:

1. Membina ketaqwaan dan akhlaqul karimah yang dijabarkan di dalam pembinaan kompetensi enam aspek keimanan, lima aspek keislaman dan multi aspek keihisanan.
2. Meningkatkan kualitas kecerdasan dan kemampuan peserta didik dengan proses pepaduan antara dzikir dan fikir (*tafakkur*).
3. Memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi beserta manfaat dan aplikasinya.
4. Meningkatkan kualitas hidup.
5. Memelihara, mengembangkan dan meningkatkan budaya dan lingkungan.
6. Memperluas pandangan hidup sebagai manusia yang komunikatif terhadap keluarga, masyarakat, bangsa, sesama manusia dan makhluk lainnya.

Dengan mempertimbangkan proyeksi tersebut di atas, maka pendidikan agama Islam, khususnya di Perguruan Tinggi Umum, harus diarahkan untuk mencapai tujuan institusional sebagai berikut:

1. Membina pengertian yang dalam kepada mahasiswa tentang Islam dan umat Islam, sehingga mahasiswa sedia dan mampu mengabdikan dirinya untuk kepentingan dirinya dan untuk kepentingan Islam selama hidupnya.
2. Mengarahkan dan memotivasi mahasiswa untuk menguasai ilmu pengetahuan yang menjadi spesialisasinya atau pilihannya, baik ilmu pengetahuan eksakta nilai Islam.
3. Membina pertumbuhan kepribadian mahasiswa yang seimbang melalui perkuliahan pendidikan agama Islam lanjutan yang secara khusus memberikan pendidikan multikulturalisme.

4. Orang Islam (Muslim)

Siapakah orang yang dimaksud dengan orang Islam (muslim)?

Orang yang telah menyatakan diri masuk Islam, mereka yang telah berikrar dengan *syahadatain* (dua kalimat Syahadat) disebut orang Islam. Orang Islam yang dalam Katagori Pemahaman ini adalah orang yang di luar Islam kemudian masuk Islam, mereka awalnya disebut sebagai *Muallaf* (orang yang sedang dibujuk hatinya).

1. Orang yang lahir dari orang Islam, secara agama belum pernah menyatakan diri keluar dari Islam, karena orang Islam memperlakukan anaknya sebagai anak Islam, kecuali diambil anak asuh oleh orang di luar islam, maka harus diperiksa lagi apakah dia masih mengikuti agama orang tua aslinya, atau telah mengikuti agama orang tua asuhnya.
2. Yang berada di negara Islam, mereka dapat melaksanakan seluruh ketentuan agama baik dalam segi aqidah, ibadah, akhlak maupun hukum-hukum agama dan hukum negara serta kemasyarakatan jika mereka benar Islam.

3. Islam yang berada bukan di negara Islam, mereka dapat menjalankan aqidah Islam dan ibadah Islam. akan tetapi hukum-hukum negara dan kemasyarakatan yang berdasarkan hukum Islam, tidak sepenuhnya dapat dilaksanakan.
4. Islam di dunia saat ini di tahun 2016 jumlahnya sekitar : 1,7 milyar sementara orang Kristen : 2,3 milyar .Penduduk dunia saat ini diperkirakan telah mencapai 7,3 milyar. Jumlah pemeluk Agama Islam di dunia saat ini 23%, sedangkan jumlah pemeluk Agama Krite (Katholik dan Protestan) saat ini 32% dari penduduk Dunia, maka jumlah umat Islam saat ini masih dibawah Pemeluk Kristen. Selain Islam dan Kristen sekitar 50% Penduduk dunia ini beragama ; Hindu, Budha, Kong HuChu, Aminisme, Dynamisme, Komunisme

❖ **Dalil-Dalil Islam dalam Al-Quran**

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya. (QS. Ali Imron /3: 19)

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٨٥﴾

Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi. (QS. Ali Imrom /3 : 85)

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالِدًا وَالْحَيْضَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ إِلَّا مَا
 ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ذَٰلِكُمْ فِسْقٌ
 الْيَوْمَ يَئِسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَحْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ الْيَوْمَ
 أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ
 الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِيْمَانِهِ فَاِنَّ اللَّهَ
 غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣﴾

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Maidah/5:3)

Daftar Pustaka

Users/hp/Downloads/226435-pendidikan-agama-islam-di-perguruan-ting-303e9bf4.pdf

<https://media.neliti.com/media/publications/226435-pendidikan-agama-islam-di-perguruan-ting-303e9bf4.pdf>

-BAB II-

Konsep Kebutuhan Sebagai Determinan Dalam Pembangunan Manusia Beriman dan Bertaqwa Kepada Allah Swt Yang Bersumber Dari Al-Qur'an dan As-Sunnah

*Ahmad Ripai, Fida Yusriah
Rofiqoh Nur Maulidah*

Konsep Bertuhan

Konsep tentang Tuhan bukanlah konsep baru dalam peradaban manusia. Sebelum Islam datang, nama Allah telah digunakan oleh orang-orang Arab sebagai nama Tuhan yang tertinggi di antara tuhan-tuhan lain yang mereka sembah. Tentu nama Allah tidak muncul begitu saja pada zaman mereka, melainkan telah dikenal dari agama-agama terdahulu terutama agama hanif nabi Ibrahim As. Tulisan ini mencoba menguraikan asal muasal nama Allah dari sisi kesejarahan, kemudian meletakkannya dalam konteks Al-Quran, sehingga menjadi jelas rangkaian nama Allah yang sejak awal sebagai nama tuhan lalu

dipersepsikan dalam bentuk bermacam-macam dan kemudian dikembalikan lagi oleh Islam pada proporsi yang sebenarnya dan dibersihkan atau pun disucikan proporsional. Allah pada akhirnya merupakan Tuhan yang Esa yang tidak ada bandingannya dan di atas segala-galanya. Pendekatan yang dipakai oleh penulis dalam Analisa ini adalah Analisa sisi kesejarahan dan penafsiran teks Al-Quran.

Konsep Bertakwa

Isyaratkan oleh Allah. Karena Rasulullah Saw dengan tegas menyatakan bahwa beragama sejatinya sesuai kesanggupan. TAKWA yang sering kita dengar dari setiap khatib jum'at berkhotbah adalah melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi semua larangan-larangan-Nya. Takwa menurut bahasa adalah menjaga diri atau berhati-hati. Sedangkan menurut istilah syari'at, takwa diartikan seorang hamba menjadikan sebuah benteng bagi dirinya untuk melindunginya dari kemurkaan Allah dan siksa-Nya. Benteng tersebut ialah dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Menurut Imam Al Hafizh Ibnu Rajab berkata, termasuk takwa yang sempurna adalah melaksanakan seluruh kewajiban dan meninggalkan segala bentuk keharaman dan syubhat lalu disertai dengan melaksanakan amalan Sunnah dan meninggalkan yang makruh, itulah derajat takwa yang sempurna.

Apapun arti dan definisi dari Takwa, secara prinsip yang harus dijadikan sebagai dasar seseorang bertakwa adalah ketika ia mampu secara ikhlas mengerjakan segala perintah-perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya, maka itulah arti takwa yang mungkin bisa kita pahami. Secara definisi arti takwa memang hanya terdiri dari beberapa kalimat saja, tetapi pada tataran impelementasi, arti takwa tidak sesederhana yang kita bayangkan, takwa merupakan sebuah kompleksitas dari seluruh tindakan dan amal perbuatan seseorang dalam beribadah kepada Allah.

Takwa sesungguhnya adalah ketika kita bersungguh-sungguh menjauhi seluruh dosa, baik yang besar maupun yang kecil. Dan bersungguh-sungguh melakukan seluruh bentuk keta'atan, baik yang wajib maupun yang sunah dengan semampunya, dengan harapan semoga ibadah Sunnah yang kita lakukan dapat menutupi kekurangan yang ada pada saat melakukan kewajiban, dan menjauhi dosa-dosa kecil sebagai benteng yang kuat antara seorang hamba dengan dosa-dosa besar.

Kualitas ketakwaan seorang hamba sejatinya dapat dilihat dari sejauhmana ia dapat secara konsisten menjalankan apa yang diperintahkan Allah dan apa yang dilarang oleh-Nya. Semakin konsisten dalam menjalankan perintah-Nya, maka ia semakin tinggi kadar ketakwaanya kepada Allah. Firman Allah:

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَسْمِعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِّأَنْفُسِكُمْ
وَمَنْ يُوقْ شَحَنَفٍ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٦﴾

Artinya: Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu (QS At-Tagabun/64: 16).

Dan konsistensi keimanan tersebut haruslah didasarkan dan disesuaikan dengan tingkat kesanggupan dan kemampuan seorang hamba dalam melaksanakan nilai-nilai ketakwaan yang disyaratkan oleh Allah. Karena Rasulullah Saw dengan tegas menyatakan bahwa beragama sejatinya sesuai kesanggupan.

1. Perintah Bertakwa

Di dalam Al Qur'an terdapat banyak perintah kepada kita untuk bertakwa kepada Allah. Seperti firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

"Bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya" (QS. Al Maidah [5]: 35)

Dalam surat lain, Allah berfirman

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

“Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar” (QS At-Taubah [9]: 119).

Perintah-perintah tersebut bukan saja sekedar perintah, tetapi Allah akan memberikan balasan dan ancaman (azab) bagi mereka yang bertakwa dan tidak bertakwa kepada Allah. Allah telah mengabarkan dalam firman-Nya, *“Barang siapa bertakwa kepada Allah, Niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka” (QS. Ath-Thalaaq [65]: 3)*

Bertakwa kepada Allah adalah awal dari segalanya, semakin tebal ketakwaan seseorang kepada Allah, maka akan semakin tinggi kemampuannya merasakan kehadiran Allah. Allah memerintahkan kepada kita untuk bertakwa dengan yang sebenar-benarnya takwa dan melarang kita untuk mati melainkan dalam keadaan sebagai orang Muslim. Firman Allah, *“Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.” (QS Ali Imran [3]: 102)*

Perintah bertakwa, bersifat universal dan berlaku bagi seluruh umat Muslim yang berada dimana saja tanpa kecuali, karenanya kemudian dalam ayat lain Allah berfirman, *“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang yang satu....” (QS. An-Nisaa’: 1)*

Seorang hamba selalu diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya untuk meningkatkan ketakwaan kepada-Nya dengan sebenar-benarnya takwa. Takwa merupakan tujuan manusia diciptakan Allah; yaitu beribadah dan menyembah Allah dengan jalan melaksanakan semua yang diperintahkan dan meninggalkan hal-hal yang dilarang oleh Allah. Seorang hamba yang beriman, ia dituntut untuk bertakwa, karena takwa merupakan bukti kepatuhan dan ketaatan seorang hamba

terhadap Allah yang telah menciptakan dan memeliharanya. Perintah bertakwa bukan menjadi sebuah pilihan, tetapi ia menjadi sebuah keharusan yang mutlak.

Allah akan mengancam kepada mereka yang tidak bertakwa dengan ancaman yang keras, yaitu dicampakkan ia ke dalam neraka jahanam sebagai tempat kembali di akhirat kelak. Sebaliknya bagi seorang hamba yang secara totalitasnya bertakwa kepada Allah, Dia akan memberikan banyak keutamaan yang sangat besar, dimana salah satu keutamaan yang akan didapat adalah akan menjadi penghuni Surga. Firman Allah, *“Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluardan memberinya rizki dari arah yang tidak disangka-sangka.”* (QS At Thalaq: 2-3)

Dan ingatlah bahwa Allah mencintai orang yang bertakwa, sehingga Allah akan selalu bersamanya dalam keadaan susah maupun dalam keadaan susah. Sebagaimana janjinya, *“Maka sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.”* (QS At Taubah [9]: 4)

Dan dalam ayat lain dikabarkan, *“Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebajikan.”* (QS An-Nahl [16]:128)

Seorang hamba yang bertakwa, maka ia akan selalu mendapatkan pertolongan dari Allah, dan Allah pun akan selalu memberikan perlindungan-Nya dari serangan musuh. Seorang yang bertakwa dengan benar, maka Allah juga akan menganugerahkan kemuliaan dan kehormatan, baik di dunia maupun kelak nanti di akhirat. Allah akan membalas semua amal ibadahnya dengan balasan Surga sebagai tempat ia kembali di akhirat. Seorang hamba yang taat kepada Allah, ia pasti akan melakukan dan melaksanakan ketataatannya kepada Allah dengan berbagai kondisi, karena taat kepada Allah tidak menjadi penghalang bagi siapapun dan dimanapun ia berada.

Rasulullah Saw dalam sebuah haditsnya telah menyampaikan bahwa, “Bertakwalah kepada Allah

dimanapun engkau berada, dan hendaknya setelah melakukan kejelekan engkau melakukan kebaikan yang dapat menghapusnya. Serta bergaulah dengan orang lain dengan akhlak yang baik.”(HR. At Tirmidzi)

2. Ciri-ciri orang Bertakwa

Pertanyaan berikutnya bagaimana ciri-ciri orang bertakwa yang di cintai Allah?Seperti halnya dengan orang-orang yang beriman, mereka yang bertakwa pun memiliki seperangkat ciri dan sifat serta amalan yang senantiasa mereka lakukan yang itu merupakan jalan menuju kepada kebahagiaan dan keberuntungan. Ketika kita membaca Al Qur’an secara terus menerus dan memahami isi yang terkandung di dalamnya, tentu kita akan dengan mudah menemukan ciri-ciri dan sifat serta amalan orang-orang yang bertakwa. Dalam Al Qur’an disebutkan bahwa ciri-ciri orang bertakwa adalah;

Dalam surat Al Baqarah ayat 177, Allah menetapkan seperangkat ciri-ciri orang yang bertakwa, yaitu: beriman kepada Allah, beriman kepada hari akhir, beriman kepada Malaikat, beriman kepada kitab-kitab suci yang diturunkan Allah, beriman kepada para Nabi, memberikan harta kepada kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, para musafir, peminta-minta dan memerdekakan sahaya. Kemudian ciri berikutnya adalah mendirikan shalat, menunaikan zakat, menepati janji, bersabar disaat melarat, menderita dan pada masa peperangan, jujur dalam segala tindakan baik perkataan maupun perbuatan.

Dalam surat Ali Imron ayat 15-17, Allah memberikan ciri-ciri orang yang bertakwa, yaitu: selalu mengingat Allah dengan beriman kepada-Nya; memohon ampunan dari Allah; selalu berlindung dan meminta perlindungan dari siksa neraka kepada Allah; bersabar dalam melaksanakan keta’atan-Nya dan menjauhi keharaman-Nya dan sabar terhadap takdir Allah yang pahit; berlaku jujur; senantiasa ta’at dan khusyu; berinfak dan selalu memohon Ampunan Allah pada waktu sebelum fajar. Begitu juga dalam Surat Al Baqarah ayat 1-4 terdapat ciri-ciri orang bertakwa, yaitu: beriman kepada yang ghaib; mendirikan

shalat; menginfakkan sebagian rezeki; beriman kepada Al-Qur'an dan kitab-kitab suci yang ditutnkan sebelumnya dan beriman serta meyakini adanya Akhirat.

Menjadi orang yang bertakwa adalah keinginan semua orang Islam, tidak ada orang yang tidak mau bertakwa, semuanya menginginkan menjadi orang yang paling bertakwa. Semua orang ingin menjadi hamba yang dekat dengan Allah. Semua orang ingin memiliki ciri-ciri sebagaimana yang disebutkan diatas. Jika ada orang yang tidak ingin menjadi orang bertakwa, sesungguhnya ia sedang berada dalam kesesatan yang nyata.

3. Bagaimana Menjadi Orang yang Bertakwa?

Setelah kita mengetahui ciri-ciri dan sifat serta amalan dari orang-orang bertakwa, maka selanjutnya adalah bagaimana jalan agar kita dapat menjadi orang yang bertakwa? Atau menjadi golongan orang-orang yang bertakwa? Sehingga mendapatkan kecintaan dari Allah?

Yazid bin Abdul Qadir Jawas dalam bukunya Takwa Jalan Menuju Sukses Abadi memberikan jalan kepada kita agar kita bisa meraih predikat sebagai orang-orang yang bertakwa. Dimana jalan yang ditawarkan oleh Yazid bin Abdul Qadir Jawas adalah sebagai berikut:

❖ Memperbanyak Ilmu Agama (syar'i)

Ilmu syar'i adalah sebab terbesar untuk meniti jalan menuju takwa kepada Allah, sebab dengan ilmu syar'i sajalah seseorang hamba mampu membedakan antara yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk serta dapat selalu menahan diri dari hal-hal yang diharamkan dan berusaha untuk selalu mengerjakan perintah-perintah Allah. Allah berfirman, Katakanlah: *"Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang-orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.*"(QS. Az-Zumar [39]:9)

Berdasarkan ayat tersebut diatas, dapatlah kita menjadikan memperbanyak ilmu agama melalui berbagai sarana untuk meningkatkan kualitas ketakwaan kita dihadapan Allah. Karena dengan ilmu yang dimiliki, seseorang dengan tegas membedakan mana yang baik dan yang tidak baik bagi dirinya dan lingkungannya. Tidak disebut berilmu seseorang jika ia tidak bertakwa, karena pada hakekatnya ketakwaan seseorang dilihat dari ilmu yang dimiliki.

❖ **Sungguh-sungguh Bertakwa Kepada Allah**

Allah akan menolong dan membukakan jalan bagi para hamba-hamba-Nya yang bersungguh-sungguh menuju jalan takwa kepada-Nya. Firman Allah mengabarkan, *“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa kepada-Nya, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim.”* (QS Ali Imron [3]:102)

Begitu juga dalam firman-Nya yang lain Allah menegaskan kembali, “Dan orang-orang yang berjihad untuk mencari keridhaan Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh Allah beserta orang-orang yang berbuat baik.” (QS Al-Ankabut [29] : 69)

Kesungguhan menjadi seorang hamba untuk meraih predikat takwa, dengan kesungguhan dan keseriusan dalam menjalankan seluruh perintah Allah dan rasul-Nya secara konsisten akan menghantarkan kita pada derajat takwa. Hanya mereka yang bersungguh-sungguh dalam mengamalkan ajaran Allah yang akan mendapatkan ketakwaan.

❖ **Mentadaburi Al Qur'an dan As-Sunah**

Orang yang senantiasa mentadaburi Al Qur'an dan As-Sunah ia akan selalu ingat kepada Allah dan akan selalu mendekat menuju keta'atan kepada Allah serta berusaha menjauhkan diri dari perbuatan dosa dan maksiat. Firman Allah menyatakan dalam firman-Nya, *“Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? Kalau kiranya Al Quran itu bukan*

dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya”(QS. An-Nisa [4]: 82).

Orang yang banyak melakukan pembacaan dan kajian Al Qur’an dan As Sunah, secara langsung akan mendapatkan kedekatan dengan Allah. Baik ayat ayat kaunyah maupun kauliyah yang terdapat di dalam Al Qur’an. Terlebih jika kita dapat juga untuk mengamalkan apa yang terkandung didalam isi Al Qur’an tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

❖ **Berdo’a**

Do’a merupakan sarana bagi seorang muslim untuk mendapatkan pertolongan dan penjagaan dari Allah, dan Rasulullah Saw pun berdo’a dan mengajarkan kepada umatnya untuk selalu berdo’a kepada Allah agar dikaruniai ketakwaan. Allah berfirman, *“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”* (QS.Ar-Ra’du [13]: 28)

❖ **Berteman dengan orang-orang yang Bertakwa**

Berteman dengan orang-orang saleh mempunyai pengaruh yang besar dalam meningkatkan ilmu, iman dan takwa; kualitas takwa seorang muslim sangat ditentukan oleh orang-orang yang berada disekitarnya. Jika berada dalam lingkaran orang yang sering bermaksiat, maka tidak bisa dijamin kualitas ketakwaannya akan semakin baik atau tidak.

Dari sahabat Abu Sa’id al-Khudriy ra, dari Rasulullah saw, beliau bersabda: “Janganlah kalian berteman kecuali dengan orang yang beriman dan janganlah ada yang memakan makanamu kecuali orang yang bertakwa.”(HR Abu Daud dan Tirmidzi) Dalam hadits yang lain disebutkan oleh Abu Hurairah ra. Ia berkata: Sesungguhnya Nabi saw bersabda: “Seseorang bisa terpengaruh oleh agama sahabat karibnya. Oleh sebab itu, perhatikanlah salah seorang di antara kamu dengan siapa ia bergaul.”(HR Abu Daud dan Tirmidzi)

❖ **Menjauhi Perbuatan Dosa dan Maksiat**

Konsekwensi dari takwa adalah meninggalkan perbuatan dosa dan maksiat. Karena meninggalkan keduanya itulah hakekat dari takwa. Orang-orang yang ingin mendapatkan derajat takwa, maka konsekwensi logisnya ia harus berani untuk meninggalkan perbuatan dosa dan maksiat. Firman Allah dalam Al Qur'an, *"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar diantara dosa-dosa yang dilarang mengerjakannya, niscaya kami hapus kesalahan-kesalahanmu dan akan kami masukkan kamu ketempat yang mulia (atin)".*(QS An-Nisaa [4]: 32)

Dari ayat diatas dapat kita ketahui bahwa mereka yang menjauhi perbuatan dosa dan maksiat, Allah akan memberikan jaminan menghapus segala kesalahan-kesalahan yang ada. Dan itulah sebagai motivasi yang Allah berikan kepada hamba-hamba-Nya yang ingin menjauhkan diri dari perbuatan dosa.

❖ **Mengetahui Perangkap Dan Jebakan Syetan**

Jika kita mampu mengetahui jalan-jalan yang dilalui setan serta mengetahui jalan masuknya kedalam jiwa kita termasuk sebab yang membantunya, maka hendaklah kita berhati-hati, sehingga tidak mungkin setan itu menyuruh kebaikan dan melarang dari kemungkaran. Firman Allah telah mengabarkan, *"Sesungguhnya setan itu musuh bagimu, maka perlakukanlah ia sebagai musuh, karena sesungguhnya setan itu hanya mengajak golongannya agar menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala".*(QS. Al Fathir [35]: 6)

Takwa kepada Allah adalah sebaik-baik bekal bagi kita untuk meraih kebaikan (maslahat) didunia dan diakhirat, takwa merupakan perisai yang dapat kita dijadikan sebagai tameng untuk melindungi diri dari azab Allah, yaitu dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya sehingga kita menjadi hamba yang teguh melaksanakan peribadahan kepada Allah secara hakiki.

❖ **Keutamaan Orang Yang Bertakwa**

Dalam ketakwaan, seorang hamba akan memperoleh berbagai keberuntungan, kemenangan dan kebahagiaan yang sangat besar, baik di dunia maupun nanti di akhirat. Dan Allah menjanjikan hal tersebut secara jelas di dalam firman-Nya, diantara keberuntungan tersebut antara lain;

4. Mendapatkan tempat kembali di Surga

Allah dengan segala kekuasaan-Nya akan memasukkan orang-orang yang bertakwa kepada Surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai dan mereka berada dalam taman-taman yang indah dan penuh dengan kenikmatan. Sungguh Allah maha menepati janji terhadap hamba-hamba-Nya yang bertakwa. Firman Allah,

“Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu ada di taman-taman dan sungai-sungai. Ditempat yang disenangi disisi Allah yang maha Kuasa.” (QS Qomar [54]:45-55)

❖ **Memperoleh petunjuk dan arahan dari Allah.**

Allah memancarkan cahaya dihatinya demi membedakan mana yang hak dan mana yang bathil; Allah juga akan memberikan petunjuk kepada orang-orang yang senantiasa bertakwa kepada-Nya dalam keadaan dan kondisi apapun juga. Cahaya Allah yang dipancarkan kepada hamba-Nya yang bertakwa akan menuntun seorang hamba dalam jalan kebaikan.

❖ **Allah Memberi Jalan Keluar dan Kemudahan.**

Orang bertakwa dijanjikan Allah akan mendapatkan kemudahan dalam setiap urusan yang dihadapinya, baik urusan di dunia maupun kelak di akhirat. Firman Allah mengabarkan, *“Barang siapa bertakwa kepada Allah, Niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar”.* (QS. At-Thalaaq [65]: 2)

Dan pada ayat lain Allah menegaskan, *“Barang siapa bertakwa kepada Allah, Niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya”* (QS. Ath- Thalaq [65]: 4)

Sesulit apapun masalah yang menimpa seorang hamba, ketika ia bertakwa maka yakinlah Allah akan membantu dan memberikan pertolongan dalam bentuk jalan keluar yang tidak disangka-sangka.

❖ **Selalu Berada dalam Keridhaan Allah**

Ketahuiilah bahwa orang-orang yang bertakwa akan mendapatkan keridhaan Allah dalam setiap amal perbuatan yang dilakukannya, karena sesungguhnya orang bertakwa adalah orang yang takut akan kebesaran Allah. Allah berfirman, *“Sesungguhnya Allah bersama orang-orang bertakwa”* (QS. An- Nahl [16]: 16)

Ketika Allah sudah memberikan ridha kepada hamba-hamba-Nya, maka ketahuilah bahwa hal tersebut adalah puncak dari kecintaan Allah kepada hamba-hamba-Nya. Hanya orang yang dicintai-Nya saja yang diberikan ridha.

❖ **Allah Mengampuni Segala Kesalahannya.**

Orang-orang yang bertakwa adalah mereka yang memenuhi janji, berhati-hati terhadap hal-hal yang telah diharamkan oleh Allah, mentaati Allah, dan mengikuti syari'at yang diturunkan kepada para penutup nabi, yaitu Muhammad Saw. Dan jika semua itu dilakukan dengan keimanan yang benar, maka Allah akan mengampuni dan menghaspud atas segala kesalahan yang pernah diperbuatnya.

Firman Allah, “Barang siapa yang bertakwa kepada Allah, Niscaya Dia akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan melipat gandakan pahala baginya”. (QS. At-Thalaq [65]: 5)

Menjadi orang yang dicintai Allah adalah kebahagiaan yang sangat besar dan tak ternilai, dan Allah telah membuka jalan bagi kita bagaimana agar kita dapat meraih cinta-Nya, yaitu dengan menjadi orang yang bertakwa, bertakwa dengan sebenar-benarnya takwa, menjalankan perintah-Nya dan menjauhi semua yang dilarang oleh-Nya.

5. Iman

Menjadi salah satu dasar kepercayaan bagi pemeluk agama Islam, terdapat enam rukun iman yang wajib diyakini. Menurut buku Islamologi: Arti Iman yang ditulis oleh Maulana Muhammad Ali, iman artinya dalam Islam diterjemahkan sebagai percaya. Pengertian Iman juga disebutkan dalam hadits dari Umar bin Khatthab radhiyallahu'anhu, ia berkata pada suatu hari Rasulullah SAW didatangi oleh Malaikat Jibril, Jibril bertanya pada Rasulullah

فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ أَنْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

Artinya: "Beritahukanlah kepadaku apa itu iman." Rasulullah menjawab, "Iman itu artinya engkau beriman kepada Allah, para malaikat-malaikat Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan kamu beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk." (HR. Muslim)

Sementara itu, bila dilihat dari segi kebahasaan, melansir dari buku Pendidikan Agama Islam: Materi Pembelajaran Perguruan Tinggi karya Malikus Solekha, M.Pd.I., kata iman berarti membenaran (At-Tasdiq).

Hal ini sesuai dengan Firman Allah Swt :

قَالُوا يَا أَبَانَا إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِنْدَ مَتَاعِنَا فَأَكَلَهُ
الدِّبْتُ وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ ﴿١٧﴾

Mereka berkata: “Wahai ayah Kami, Sesungguhnya Kami pergi berlomba-lomba dan Kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang Kami, lalu Dia dimakan serigala; dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada Kami, Sekalipun Kami adalah orang-orang yang benar.” (QS. Yusuf/12 :17)

Iman artinya dalam Islam menurut segi istilah disebut sebagai keyakinan bulat yang dibenarkan oleh hati, diikrarkan oleh lidah, dan dimanifestasikan dengan amalan atau membenaran dengan penuh keyakinan. Tanpa adanya sedikit pun keraguan mengenai ajaran yang datang dari Allah dan Rasulullah SAW. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa seseorang dinyatakan beriman bukan hanya percaya terhadap sesuatu, melainkan kepercayaan itu mendorongkannya untuk mengucapkan dan melakukan sesuatu sesuai dengan keyakinan. Sebab itu, iman bukan hanya dipercayai atau diucapkan melainkan juga untuk menyatu dalam diri seseorang yang dibuktikan dalam perbuatannya.

Daftar Pustaka

http://digilib.uinsgd.ac.id/29899/4/4_bab1.pdf. (n.d.).

<https://www.google.com/search?q=iman+didalam+al+quran&oeq=iman+didalam+al+quran+&aqs=edge..69i57j0i22i30.8580j0j4&sourceid=chrome&ie=UTF-8>. (n.d.).

Nasional, D. P. (2003). *undang-undang sistem pendidikan nasional*. Jakarta. (Nasional, 2003)

(Departemen Pendidikan Nasional) (Glasse, 1996)

-BAB III-

Peran Islam Dalam Menjamin Kebahagiaan Hidup di Dunia & Akhirat

*Amanda Cahaya Loustha, Fitriana Syaidhusyiam
Yollanda PutriAyuSheva*

Kehidupan Dunia

Kehidupan di dunia ini adalah kehidupan sementara, karena kita harus menghadapi kematian. Kematian bukanlah akhir dari segalanya, bahkan awal dari pertanggungjawaban. Maka kita diuji oleh Allah “Kami uji kalian dengan keburukan, ketidakberdayaan, ketidakmampuan, untuk memiliki sesuatu, kesedihan. Diuji pula oleh kebaikan, dengan harta, kekayaan, jabatan, dan lain-lain. Semua itu merupakan fitnah, ujian dan yang harus diingat “kepada Kami-lah kalian semua berpulang, dikembalikan. Gambaran tentang kehidupan dunia telah termaktub dalam Al-Quran sebagai *dalil qath’i* sehingga tidak akan diragukan lagi tentang kebenarannya, sebagaimana firman Allah :

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهُمْ وَلِلدَّارِ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ^ع

أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: Dan Tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa. Maka tidakkah kamu memahaminya? (QS Al An'am:6:32)

Allah SWT memberikan perumpamaan kehidupan dunia bagaikan hujan yang menumbuhkan tanaman yang begitu subur dan sangat menggiurkan. Kemudian tanaman tersebut menjadi kering dan rusak.

وَأَضْرِبْ لَهُمْ مَثَلًا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيْحُ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا ﴿٤٥﴾

Artinya: "Dan buatlah untuk mereka (manusia) perumpamaan kehidupan dunia ini, ibarat air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, sehingga menyuburkan tumbuhan-tumbuhan di bumi, kemudian (tumbuh-tumbuhan) itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. Al-Kahf 18: Ayat 45)

Bahkan Rasulullah SAW menggambarkan kehidupan dunia lebih rendah dari bangkai seekor kambing. Terdapat sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, suatu ketika Rasulullah SAW sedang berjalan-jalan di pasar. Sesaat kemudian beliau melihat bangkai anak kambing yang cacat telinganya. Beliau mengambil dan memegang telinga kambing itu seraya bersabda, "Siapa di antara kalian yang mau memiliki anak kambing ini dengan harga satu dirham." Para sahabat menjawab, "Kami tidak mau anak kambing itu menjadi milik kami walau dengan harga murah, lagi pula apa yang dapat kami perbuat dengan bangkai ini?" Kemudian Rasulullah berkata lagi, "Apakah kalian suka anak kambing ini menjadi milik kalian?" Mereka menjawab, Demi Allah, seandainya anak kambing ini hidup, maka ia cacat telinganya. Apalagi dalam keadaan mati." Mendengar pernyataan mereka, Nabi bersabda, Demi Allah,

sungguh dunia ini lebih rendah dan hina bagi Allah daripada Bangkai anak kambing ini untuk kalian.”

Berdasarkan ayat dan hadist di atas jelaslah bahwa kehidupan dunia hanyalah bersifat sementara dan sangatlah hina. Kehidupan dunia memiliki dua sisi yang dapat membawa manusia ke dalam surga atau neraka. Kehidupan dunia apabila tidak diiringi dengan pemahaman agama yang kuat hanyalah akan menjerumuskan manusia ke dalam kehinaan dan kebinasaan. Namun sebaliknya apabila kehidupan dunia digunakan sebagai sarana untuk beribadah maka akan membawa kebahagiaan bagi kehidupan di dunia nya maupun di akhirat kelak.

Kehidupan Akhirat

Kehidupan dunia adalah medan persediaan dan persiapan untuk menuju kehidupan akhirat yang kekal sepanjang zaman. Ar-Raghib mengatakan, Kekal adalah terbebasnya sesuatu dari segala macam kerusakan dan tetap dalam keadaan semula. Untuk memberikan gambaran tentang kehidupan Akhirat maka perlu diangkat sebuah ayat Al-Quran maupun Hadits yang menjelaskan secara detail akan kebenarannya, sebagaimana firman Allah :

وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ

Artinya: “Padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal.” (QS. Al-A’la 87: Ayat 17).

Sebagaimana disebutkan dalam ayat di atas, kehidupan akhirat adalah kehidupan yang kekal dan lebih baik dari kehidupan dunia. Kehidupan akhirat dimulai ketika hari kiamat datang, berkenaan dengan hari kiamat ini, hanya Allah SWT sajalah yang mengetahui waktunya.

Artinya: “Sesungguhnya hanya di sisi Allah ilmu tentang hari Kiamat; dan Dia yang menurunkan hujan, dan

mengetahuiapa yang ada dalam rahim. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dikerjakannya besok. Dan tidak ada s eorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Mengenal.”(QS. Luqman 31: Ayat 34)

Hari kiamat dimulai dengan hanya satu tiupan sangkakala yang kemudian setelah itu musnahlah kehidupan di langit dan di bumi, sebagaimanafirman Allah:

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ ذَٰلِكَ يَوْمَ الْوَعِيدِ ﴿٥٠﴾

“Dan ditiuplah sangkakala. Itulah hari yang diancamkan.” (QS. Qaf 50: Ayat 20)

Dalam ayat lain disebutkan pula :

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ ﴿٦٨﴾

“Dan sangkakala pun ditiupmakamatilahsemua (makhluk) yang di langit dan di bumi kecuali mereka yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sekalilagi (sangkakala itu) maka seketika itu mereka bangun (dari kuburnya) menunggu (keputusan Allah).” (QS. Az-Zumar 39: Ayat 68)

Setelah bumi dan langit beserta isinya dimusnahkan oleh Allah SWT, maka selanjutnya manusia dibangkitkan kembali, sebagaimana firman Allah:

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ نَجْمَعَ عِظَامَهُ وَ بَنَانَهُ ﴿٣﴾ بَلَىٰ قَدَرِينَ عَلَىٰ أَنْ تُسْوَىٰ

“Apakah manusia mengira, bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang-belulangannya? (Bahkan) Kami mampu menyusun (kembali) jari-jemarinya dengan sempurna.” (QS. AlQiyamah 75: Ayat 3-4)

Setelah manusia dibangkitkan kembali, kemudian manusia berbondong –bonding menunggu pengadilan Allah di padang mahsyar. Nabi dan Rasul pun dikumpulkan untuk menjadi saksi atas perbuatan umat manusia selama hidup di dunia sehingga tidak ada satupun yang dirugikan. Sebagaimana firman Allah :

وَأَشْرَقَتِ الْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا وَوُضِعَ الْكِتَابُ وَجِئْنَا بِالنَّبِيِّينَ وَالشُّهَدَاءِ وَقُضِيَ بَيْنَهُم بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٦٩﴾

“Dan bumi (Padang Mahsyar) menjadi terang-benderang dengan cahaya (keadilan) Tuhannya; dan buku-buku (perhitungan perbuatan mereka) diberikan (kepada masing-masing), nabi-nabi dan saksi-saksi pun dihadirkan lalu diberikan keputusan di antara mereka secara adil, sedang mereka tidak dirugikan.” (QS. Az-Zumar 39: Ayat 69)

Pada hari tersebut ada manusia yang wajahnya berseri-seri dan ada pula manusia yang berwajah hitam muram. Hal tersebut merupakan akibat dari perbuatan mereka selama hidup di dunia. Bahkan orang-orang kafir menyadari kezaliman yang mereka perbuat selama hidup di dunia, sehingga mereka menyadari akan kecelakaan yang akan menimpa mereka di negeri akhirat ini.

﴿٢٢﴾ أَحْسُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَرْوَاهُمْ وَمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ ﴿٢٢﴾

“Dan mereka berkata, Alangkah celaka kami! (Kiranya inilah hari Pembalasan itu. Inilah hari keputusan yang dahulu kamu dustakan. (Diperintahkan kepada malaikat), Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan apa yang dahulu mereka sembah,”(QS. As-Saffat 37: Ayat 22)

Mereka kemudian dibawa kehadapan Allah SWT secara berbaris baris, berjalan lurus dan merendah mengikuti suara seruan dari Tuhan yang Maha Pemurah, sebagaimana firman Allah:

يَوْمَئِذٍ يَتَّبِعُونَ الدَّاعِيَ لَا عِوَجَ لَهُ^ص وَخَشَعَتِ الْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَنِ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا ﴿١٠٨﴾

“Pada hari itu mereka mengikuti (panggilan) penyeru (malaiikat) tanpa berbelok-belok (membantah); dan semua suara tunduk merendah kepada Tuhan Yang Maha Pengasih, sehingga yang kamu dengar hanyalah bisik-bisik.” (QS. Taha /20: Ayat 108)

Setelah mereka dikumpulkan menghadap Allah SWT, ditunjukkanlah apa yang telah mereka perbuat selama hidup di dunia baik amal baik maupun amal buruk. Sebagaimana disebutkan dalam ayat berikut :

يُنَبِّئُوا الْإِنْسَانَ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ ﴿١٣﴾

“Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya.” (QS. Al-Qiyamah /75: Ayat 13)

Dengan demikian manusia menjadi saksi, semua anggota tubuh yang dimulai dari pendengaran, penglihatan dan anggota gerak bersaksi atas yang telah mereka perbuat, sehingga tidak dapat mengelak sedikit pun. Sebagaimana firman Allah:

يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢٤﴾

“Pada hari, (ketika) lidah, tangan, dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.” (QS. An-Nur 24: Ayat 24)

Disebutkan pula dalam ayat lain:

حَتَّىٰ إِذَا مَا جَاءُوهَا شَهِدَ عَلَيْهِمْ سَمْعُهُمْ وَأَبْصَرُهُمْ وَجُلُودُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢٠﴾

“Sehingga apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan, dan kulit mereka menjadi saksi terhadap apa yang telah mereka lakukan.” (QS. Fussilat 41: Ayat 20)

Sedangkan pada hari itu tidak ada yang dapat memberikan pertolongan kepada manusia kecuali dengan seizin Allah SWT. Sebagaimana disebutkan dalam ayat berikut:

يَوْمَئِذٍ لَا تَنْفَعُ الشَّفَعَةُ إِلَّا مَنْ أَدِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَرَضِيَ لَهُ قَوْلًا ﴿١٠٩﴾

"Pada hari itu tidak berguna syafaat (pertolongan), kecuali dari orang yang telah diberi izin oleh Tuhan Yang Maha Pengasih, dan Diridhoi perkataannya." (QS. Taha 20: Ayat 109)

Bahkan orang-orang kafir yang semasa hidup di dunia menyekutukan Allah SWT meminta pertolongan kepada para sekutunya. Akan tetapi, hal tersebut hanyalah sia-sia. Para sekutu tersebut hanya menyalahkan atas ketidakimanan mereka kepada Allah SWT sebagaimana disebutkan pula dalam Firman Allah SWT dalam Surah As- Saffat berikut :

وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ ﴿٢٧﴾ قَالُوا إِنَّا كُنْتُمْ نَأْتُونَنَا
عَنِ الْيَمِينِ ﴿٢٨﴾ قَالُوا بَلْ لَمْ تَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٢٩﴾

"Dan sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain saling berbantah-bantahan. Sesungguhnya (pengikut-pengikut) mereka berkata (kepada pemimpin-pemimpin mereka), Kamulah yang dahulu datang kepada kami dari kanan. (Pemimpin-pemimpin) mereka menjawab, (Tidak), bahkan kamulah yang tidak (mau) menjadi orang mukmin," (QS. As-Saffat 37: Ayat 27-29)

Dengan demikian apa yang diperoleh orang mukmin saat itu? Yaitu sebaliknya orang-orang yang beriman dan beramal shaleh mendapatkan keberuntungan dari sisi Allah SWT, sebagaimana firman Allah di bawah ini:

فَمَنْ ثَقَلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١١٢﴾ وَمَنْ خَفَّتْ
مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ فِي جَهَنَّمَ خَالِدُونَ ﴿١١٣﴾

“Barang siapa berat timbangan (kebaikan) nya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barang siapa ringan timbangan (kebaikan) nya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam Neraka Jahanam.” (QS. Al-Mu'minun:102-103)

Setelah manusia melewati proses penimbangan amal, maka selanjutnya ditentukan apakah manusia berahir di surga atau neraka. Manusia memiliki timbangan amal kebaikan yang lebih berat dibandingkan amal buruknya, maka manusia dapat menikmati kehidupan di surga. Adapun gambaran kehidupan di surga difirmankan oleh Allah SWT :

وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya: “Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan berbuat kebajikan, bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Setiap kali mereka diberi rezeki buah-buahan dari surga, mereka berkata, Inilah rezeki yang diberikan kepada kami dahulu. Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa. Dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang suci. Mereka kekal di dalamnya.” (QS. Al-Baqarah/ 2: 25)

Sebaliknya apabila timbangan amal kebajikannya lebih ringan daripada amal buruknya, maka manusia akan berakhir di neraka. Adapun gambaran kehidupan neraka difirmankan oleh Allah SWT:

إِنَّهُ مَنْ يَأْتِ رَبَّهُ مُجْرِمًا فَإِنَّ لَهُ جَهَنَّمَ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ ﴿٧٤﴾

“Sesungguhnya barang siapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan berdosa, maka sungguh, baginya adalah neraka Jahanam. Dia tidak mati (terus merasakan azab) di

*dalamnya dan tidak (pula) hidup (tidak dapat bertobat).”
(QS. Taha /20: Ayat 74)*

Demikianlah gambaran kehidupan akhirat yang melewati berbagai proses panjang hingga manusia sampai di kehidupan yang abadi.

Konteks Modern

Secara Bahasa, *modern* dapat diartikan sebagai sesuatu yang “*baru*”. Kehidupan modern yang saat ini kita rasakan sebagai akibat dari adanya proses modernisasi. Adapun yang dimaksud konteks modern disini adalah gambaran kehidupan masyarakat modern yaitu masyarakat yang mayoritas warganya berorientasi pada nilai budaya yang terarah pada kehidupan dalam peradaban masa kini.

Umumnya masyarakat modern berdomisili di lingkungan perkotaan yang seringkali disebut dengan istilah “*madani*”. Akan tetapi tidak semua masyarakat kota disebut masyarakat modern karena masih ada sebagian yang tidak memiliki orientasi kekinian seperti gelandangan, peminta-minta, serta profesi yang bertentangan dengan ajaran Agama dan budaya negara.

Gambaran secara umum kehidupan masyarakat modern misalnya “*kerja*” merupakan bentuk eksploitasi kepada diri sehingga mempengaruhi pola ibadah, makan serta pola hubungan pribadi dan keluarga, sehingga dalam kebudayaan industri dan birokrasi modern pada umumnya, dipersonalisasi menjadi gambaran kehidupan sehari-hari. Masyarakat modern sangat mudah stress dan timbul penyakit-penyakit baru akibat adanya perubahan pola hidup seperti makanan dan pola kerja.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat modern memiliki ciri-ciri diantaranya :Memiliki hubungan antar manusia didasarkan pada kepentingan pribadi, berkeyakinan bahwa

knowledge dan Teknologi yang berperan sebagai sarana meningkatkan kesejahteraan. Masyarakatnya memiliki beragam profesi yang dapat ditingkatkan melalui lembaga pendidikan dan ketrampilan, memiliki tingkat pendidikan formal yang tinggi dan merata. Hukum atau peraturan yang berlaku adalah tertulis dan sangat kompleks. Kondisi ekonomi yang sudah canggih termasuk dalam penggunaan alat-alat pembayaran.

Menurut SoejonoSoekanto, modernisasi merupakan suatu proses perubahansosial yang terarah dan terencana. Banyak hal-hal baru yang dapat kita rasakan di jaman modern ini, misalnya kecanggihan teknologi yang memudahkan berbagai aktivitas kita. Kehidupan modern

Banyak masyarakat terutama para generasi muda yang terjebak dalam budaya barat yang ditandai dengan kecendrungan mereka menyukai musik-musik pop, *rock*, K-Pop hingga sampai pada cara berbusana. Bahkan akibat perilaku konsumtif tersebut tidak sedikit dari mereka yang melakukan praktik-praktik pergaulan bebas, narkoba dan hal-hal negatif dan tidak bermanfaat lainnya. Padahal dengan kecanggihan teknologi ini, mereka seharusnya dapat mengembangkan berbagai potensi dan meraih kesuksesan mereka.

Tidak dapat dipungkiri bahwa segala hal perkembangan yang terjadi di era modern ini apabila tidak disikapi dengan bijak maka hanya akan menjerumuskan serta membawa manusia ke dalam hal-hal negative yang dapat membahayakan dirinya dan orang lain, bahkan nilai-nilai kemanusiaan pun dapat terenggut karena hanya mengutamakan hal-hal yang bersifat sesaat. Jika hal tersebut terjadi maka manusia tidak dapat lagi dipandang sebagai makhluk yang sempurna, absolut dan memiliki peradaban di alam semesta.

1. Peran Islam dalam menjamin kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat dalam konteks modern

Setiap manusia tentu mendambakan keselamatan dalam kehidupan mereka agar memperoleh kebahagiaan dunia dan

akhirat. Oleh karena itu manusia dituntut mampu merenungkan dan merealisasikan dalam kehidupan nyata, dengan menggali segala yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT di muka bumi ini dari kebahagiaan akhirat dan jangan melupakan kenikmatan duniawi. Serta harus melakukan kebaikan kepada sesama, sebagaimana Allah berbuat baik kepada manusia, dan hendaknya tidak membuat kerusakan di muka bumi.

Sebagaimana firman Allah berikut ini :

وَأَبْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ
لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

"Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan." (QS. Al-Qasas /28: Ayat 77)

Berdasarkan ayat di atas, minimal ada tiga langkah prioritas yang perlu disadari tentang eksistensi manusia di dunia ini. **Pertama**, memprioritaskan kebahagiaan kehidupan akhirat yang menghendaki agar dalam melaksanakan kehidupan di dunia senantiasa mengutamakan pertimbangan nilai akhirat. Akan tetapi bukan berarti dalam memprioritaskan kehidupan akhirat tersebut kemudian mengabaikan kebahagiaan dunia, karena amalan akhirat tidak berdiri sendiri dan terlepas dari amalan duniawi.

Sangat banyak amalan akhirat yang berhubungan erat dalam mewujudkan kebahagiaan duniawi. Misalnya shalat, seseorang yang melaksanakan shalat dengan *khusyu* dan disiplin bukan semata-mata sebagai amalan akhirat yang tidak berdampak terhadap duniawi, karena jika shalat dilaksanakan menurut ketentuan Allah dan Rasul-Nya maka akan banyak

memberikan hikmah dalam kehidupan duniawi. Dengan shalat yang benar mampu mencegah seseorang dari perbuatan keji dan munkar. Oleh karena itu manusia akan terhindar dari perbuatan yang dapat merugikan orang lain, maka terciptalah ketentraman serta kedamaian hidup bersama di dunia.

Kedua adalah senantiasa menghendaki kebaikan. Jika setiap manusia menanamkan prinsip ini, niscaya akan menunjukkan dirinya sebagai orang yang selalu menginginkan kebaikan. Sehingga senantiasa berprasangka baik kepada orang lain, selalu berusaha berbuat baik dan bertutur kata dengan baik dalam pergaulan sehari-hari, agar terwujud *sakinah, mawaddah warahmah* dalam lingkungan masyarakat mereka.

Ketiga yaitu senantiasa tidak berbuat kerusakan. Apabila prinsip ini dipegang teguh oleh setiap orang maka akan lebih menyempurnakan prinsip kedua, yaitu melengkapi upaya berbuat baik dengan upaya menghindari perbuatan yang bathil. Terciptanya kerusakan di muka bumi ini, baik kerusakan alam, kerusakan moral, dan kerusakan tatanan kehidupan masyarakat sering terjadi karena telah hilangnya kesadaran akan tujuan hidup yang hakiki. Sehingga manusia lupa bahwa sebenarnya akan hadir sebuah kehidupan yang hakiki di hari pembalasan. Manusia tidak dibiarkan begitu saja, akan tetapi akan mempertanggungjawabkan segala perbuatan mereka di akhirat kelak.

Sebagaimana firman Allah berikut ini:

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كِتَابًا مُؤَجَّلًا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ
الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا وَسَنَجْزِي
الشَّاكِرِينَ ﴿١٤٥﴾

“Dan setiap yang bernyawa tidak akan mati kecuali dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala (dunia) itu, dan

barang siapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala (akhirat) itu, dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.” (QS. Ali ‘Imran /3: Ayat 145)

Firman Allah dalam surah Al-Fatir:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّ وَعْدَ اللّٰهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّبَكُمُ الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا وَلَا
يَعُرَّبَكُم بِاللّٰهِ الْغُرُوْرُ ﴿٥﴾

“Wahai manusia! Sungguh, janji Allah itu benar, maka janganlah kehidupan dunia memerdayakan kamu dan janganlah (setan) yang pandai menipu, memerdayakan kamu tentang Allah.” (QS. Fatir /35: Ayat 5)

Rasulullah SAW pernah berwasiat mengenai kehidupan dunia ini dalam sebuah hadist sebagai berikut:

Rasulullah memegang pundak Abdullah bin Umar Beliau berpesan, “Jadilah engkau di dunia ini seakan-akan orang asing atau orang yang sekadar melewati jalan (musafir).” Sahabat Abdullah mendengar pesan tersebut dan memberikan nasihat kepada sahabat yang lainnya. “Apabila engkau berada di sore hari, maka janganlah engkau menanti datangnya pagi. Sebaliknya, bila engkau berada di pagi hari, janganlah engkau menanti datangnya sore. Ambillah (manfaatkanlah) waktu sehatmu sebelum engkau terbaring sakit, dan gunakanlah masa hidupmu untuk beramal sebelum datangnya kematianmu.” (HR Bukhori).

Dalam ayat lain dalam surat Al-Hadid disebutkan tentang kehidupan dunia yang hanyalah permainan dan sesuatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, bagaikan hujan yang tanamannya mengagumkan para petani lalu tanaman itu menjadi kering dan menguning kemudian hancur. Dan di akhirat nanti akan ada azab yang pedih serta ampunan dan ridho dari Allah SWT. Sedangkan kehidupan dunia yang fana ini tidak lain hanyalah kesenangan sementara belaka.

Daftar Pustaka

<file:///C:/Users/User/AppData/Local/Temp/11609-29630-1-SM.pdf>

Asry, Lenawati. 2019. *Modernisasi dalam Perspektif Islam: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam*.

<http://quran-id.com> Diakses pada tanggal 26 Maret 2021. Husain, Wahyuni. *Modernisasi dan Gaya Hidup: Jurnal At-Tajdid*. 2(1).

Kkbi.web.id. diakses pada tanggal 24 Maret 2021.

Melfianora. (n.d.). *Penulisan Karya Tulis Ilmiah dengan Studi Literatur*. Pekanbaru: UPT Balai Pelatihan Penyuluh Pertanian

<https://www.alirsyad.or.id/kehidupan-dunia-adalah-ujian/>

<https://www.republika.co.id/berita/n0e5qi/bagaimanakah-kehidupan-akhirat>

-BAB IV-

Mampu Memahami Integritas Iman, Islam dan Ihsan Dalam Membentuk Manusia Seutuhnya (Insan Kamil)

*Alfaza Navira Permata Pitri, Ina Marlina
Safira Fatmawati*

Konsep Karakteristik Ajaran Islam

Menurut Ibn Araby, ada dua tingkatan manusia dalam mengimani Tuhan. Pertama, tingkat insan kamil. Mereka mengimani Tuhan dengan cara penyaksian. Artinya, mereka “menyaksikan” Tuhan; mereka yang menyembah Tuhan yang disaksikannya. Kedua, manusia beragama pada umumnya. Mereka mengimani Tuhan dengan cara mendefinisikan. Artinya, mereka tidak menyaksikan Tuhan. Tetapi mereka mendefinisikan Tuhan. Mereka mendefinisikan Tuhan berdasarkan sifat-sifat dan nama-nama Tuhan (*Asma'ul Husna*)

Abdulkarim Al-Jilli membagi insan kamil atas tiga tingkatan.

1. Tingkat Pemula (*al-bidayah*). Pada tingkat ini insan kamil mulai dapat merealisasikan asma dan sifat-sifat ilahi pada dirinya.

2. Tingkat menengah (*at-tawasuth*). Pada tingkat ini insan kamil sebagai orbit kehalusan sifat kemanusiaan yang terkait dengan realitas kasih Tuhan (*al-haqaiq ar-ramaniyyah*), Pengetahuan yang dimiliki oleh insan kamil pada tingkat ini telah meningkat dari pengetahuan biasa, karena sebagai hal-hal yang gaib telah dibukakan Tuhan kepadanya.
3. Tingkat terakhir (*al-khitam*). Pada tingkat ini insan kamil telah dapat merealisasikan citra tuhan secara utuh. ia pun telah dapat mengetahui rincian dari rahasia penciptaan takdir.

Menanyakan Alasan Mengapa Perlunya Memahami Karakteristik Ajaran Islam

Apakah Anda percaya adanya Allah? Mereka semua memberikan jawaban yang sama kami percaya kepada adanya Allah, malaikat dan seterusnya. Kemudian jika ditanya lebih lanjut adakah manusia yang tidak percaya akan adanya malaikat, dan adakah manusia yang tidak percaya adanya tuhan, dan seterusnya. Hampir semua mahasiswa menjawab tidak ada seseorang manusiapun yang tidak percaya akan adanya tuhan, tidak ada seorang manusia pun yang tidak percaya akan adanya malaikat, dan seterusnya. Semua manusia percaya adanya Tuhan, dan seterusnya.

1. Menggali karakteristik Ajaran Islam dalam bidang Aqiqah, Ibadah, Sosial, ekonomi, Pekerjaan, kesehatan dan Iptek
2. Bidang Aqiqah, Aqiqah merupakan cabang ilmu agama untuk memahami pilar islam dan akhlak merupakan cabang ilmu agama untuk memahami pilar ihsan. Istilah Insan kamil (Manusia sempurna) pertama kali di perkenalkan oleh Syekh Ibn Araby (abad ke-14). Ia menyebutkan ada dua jenis manusia, yakni insan kamil dan monster setengah manusia. Jadi, kata Ibn Araby, jika tidak menjadi insan kamil, maka

manusia menjadi monstersetengah manusia. Insan kamil adalah manusia yang telah menenggalakan kemonsternya. Konsekuensinya, diluar kedua jenis manusia ini dan manusia yang sedang berproses menenggalakan kemonsterannya dalam membentuk insan kamil.

3. Bidang Ibadah, dapat beribadah secara bersungguh-sungguh dan ikhlas, maka segala ibadah yang kita lakukan mengacu pada rukun islam. Kaum sufi memberikan tips untuk dapat menaiki tangga demi tangga, maka seseorang yang berkehendak mencapai martabat insan kamil diharuskan melakukan riyadhah (berlatih terus-menerus) untuk menapaki maqam demi maqam yang biasa ditempuh oleh bangsa sufi dalam perjalanannya menuju tuhan.
4. Bidang sosial, Selanjutnya karakteristik ajaran Islam dapat dilihat dari ajarannya dibidang social. Ajaran Islam dibidang social ini termasuk yang paling menonjol karena seluruh bidang ajaran Islam sebagaimana disebutkan diatas pada akhirnya ditujukan untuk kesejahteraan manusia. Namun, khusus dalam bidang social ini menjunjung tinggi tolong menolong, saling menasehati tentang hak dan kesabaran, kesetiakawanan, kesamaan derajat, tenggang rasa, dan kebersamaan. Islam ternyata banyak memperhatikan aspek kehidupan social dari pada aspek kehidupan ritual. Dalam pada itu Islam menilai bila urusan ibadah dilakukan tidak sempurna atau batal, karena melanggar pantangan tersebut, maka kafarat adalah dengan melakukan sesuatu yang berhubungan dengan urusan social.
5. Bidang Ekonomi, Islam memandang bahwa kehidupan yang harus dilakukan manusia adalah hidup yang seimbang dan tidak terpisahkan antara urusan dunia dan akherat. pandangan islam mengenai kehidupan demikian, secara tidak langsung menolak kehidupan yang bercorak sekuleristik, yaitu kehidupan yang memisahkan antara urusan dunia dengan urusan agama. Agama harus terlihat dalam mengatur kehidupan dunia.

Sistem ekonomi dalam Islam mempunyai beberapa kelebihan yang tercermin dari beberapa karakteristik, meliputi : **pertama** bersumber dari Tuhan dan agama. Sumber awal ekonomi Islam berbedas dengan sistem ekonomi lainnya karena merupakan kewajiban dari Allah. Ekonomi Islam dari agama Allah dan mengikat semua manusia tanpa terkecuali. Sistem ini meliputi semua aspek universal dan partikural dari kehidupan dalam satu bentuk, sebagai pondasi dan ekonomi Islam tidak bisa berubah. **Kedua**, ekonomi pertengahan dan berimbang. Ekonomi Islam memadukan kepentingan pribadi dan kemaslahatan masyarakat dalam bentuk berimbang. Ekonomi Islam berposisi tengah antara aliran individualis (Kapitalis) yang melihat bahwa hak kepemilikan individu bersifat absolut dan tidak boleh diintervensi oleh siapapun dan alisan sosialis (komunis) yang menyatakan ketiadaan hak individu dan mengubahnya kedalam kepemilikan bersama dengan menempatkannya dibawah dominasi Negara. **Ketiga**, ekonomi berkecukupan dan berkeadilan. Ekonomi Islam memiliki keunggulan dengan menjadikan manusia sebagai fokus perhatian. Manusia di posisikan sebagai pengganti Allah di bumi untuk memakmurkannya dan tidak hanya untuk mengeksploitasi kekayaan dan memanfaatkannya saja. Ekonomi ini ditunjukkan untuk memenuhi dan mencukupi kebutuhan manusia, hal ini berbeda dengan ekonomi kapitalis dan sosialis dimana focus perhatian adalah kekayaan.

6. Bidang pekerjaan, Karakteristik ajaran Islam lebih lanjut dapat dilihat dari ajarannya mengenai kerja, Islam memandang bahwa kerja sebagai ibadah kepada Allah SWT. Atas dasar ini maka kerja yang dikehendaki Islam adalah kerja yang bermutu, terarah pada pengabdian terhadap Allah SWT, dan kerja yang bermanfaat bagi orang lain. Untuk menghasilkan produk pekerjaan yang bermutu, Islam memandang kerja yang dilakukan adalah kerja profesional, yaitu kerja yang didukung ilmu pengetahuan, keahlian, pengalaman, kesungguhan, dan seterusnya.

7. Bidang kesehatan, Ciri khas ajaran Islam selanjutnya dapat dilihat dalam konsepnya mengenai kesehatan. Ajaran Islam tentang kesehatan berpedoman pada prinsip pencegahan lebih diutamakan dari pada penyembuhan. Berkenaan dengan konteks kesehatan ini ditemukan sekian banyak petunjuk kitab suci dan sunnah Nabi SAW, yang pada dasarnya mengarah kepada pencegahan. Kebersihan lahir dapat mengambil bentuk kebersihan tempat tinggal, lingkungan sekitar, badan, makanan, minuman, dan lain sebagainya.
8. Bidang IPTEK, Menurut Nata (2003) perkembangan corak pendidikan Islam setidaknya dipengaruhi oleh lima faktor, yaitu: perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan masyarakat, perkembangan politik, perkembangan ekonomi, dan perkembangan agama dan budaya masyarakat di mana pendidikan itu diselenggarakan. Dengan semangat yang tak pernah padam ini para saintis telah memberikan kontribusi yang besar kepada kesejahteraan umat manusia di samping kepada sains itu sendiri. Hal ini sesuai dengan identifikasi para saintis sebagai pecinta kebenaran dan pencarian untuk kebaikan seluruh umat manusia. Akan tetapi, sekali lagi, dengan perbedaan perspektif terhadap nilai-nilai etika dan moralitas agama, jargon saintis sebagai pencari kebenaran tampaknya perlu dipertanyakan. Kemajuan teknologi dalam tiga dasawarsa ini telah menampakkan pengaruhnya pada setiap dan semua kehidupan individu, masyarakat dan negara. Dapat dikatakan bahwa tidak ada orang yang dapat menghindari dari pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, Iptek bukan saja dirasakan individu, akan tetapi dirasakan pula oleh masyarakat bangsa dan Negara.

Membangun Argumen tentang Karakteristik Ajaran Islam di Era Industri

Pendidikan Islam selama ini telah melakukan transformasi pada tataran paradigma,metodedan strategi pengembangan pendidikan Islam agar menjadi kekinian dan relevan dengan situasi dan kondisi global. Dan tetap dalam koridor cita-cita dan tujuan pendidikan yang bersandar pada Al-Qur'an dan Hadits serta berpijak pada tujuan pendidikan nasional, dasar negara dan filosofi. Berpegang pada prinsip *al hifzu 'ala qodiimi as shoolih wa al akhzu 'ala jadiidi al aslah* (mempertahankan tradisi yang baik dan mengadopsi kebaruan yang lebih baik) merupakan mantra paradigma berkemajuan, kontinuitas, keterbukaan dengan inovasi untuk melakukan transfer of knowledge and technology yang maslahat bagi pengembangan pendidikan Islam (Rahman, 2019).

Dalam kurun waktu 10 tahun terakhir pendidikan Islam terus berkembang menjadi role model bagi pendidikan, ditandai dengan pertumbuhan lembaga (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2019) bermunculannya sekolah berbasis agama Islam seperti Sekolah Islam Terpadu (Rahman, 2019), Boarding School, Sekolah Berbasis Pesantren Modern, Sekolah Tahfidz. Peralihan perguruan tinggi Islam dari STAIN menjadi IAIN atau dari IAIN menjadi UIN. Tidak hanya perubahan “wajah”, konten dan program unggulan juga di tawarkan seperti program pesantren entrepreneurship (Gunawan, 2015), dan lain-lain.

Jika hal ini dilakukan pendekatan proses yang benar maka akan menelurkan lulusan-lulusan yang berjiwa produktif, peneliti, penemu, penggali, pengembang ilmu pengetahuan. Konsekuensi logis dari hal ini, (1) Menghilangkan paradigma dikotomi ilmu agama dan ilmu umum. (2) Mengubah pola pendidikan Islam indoktrinal menjadi pola pendidikan partisipatif. (3) Mengubah paradigma ideologis menjadi paradigma ilmiah yang berpijak pada wahyu Allah swt. (4) Perlu dilakukan rekonstruksi kurikulum. Paradigma pendidikan Islam lebih cenderung mengorientasikan diri pada bidang humaniora

dan ilmu-ilmu sosial, padahal sains (fisika, kimia, biologi dan matematika) modern dan pengembangan teknologi canggih mutlak diperlukan. Sains ini belum mendapat apresiasi dan tempat yang sepatutnya dalam sistem pendidikan Islam (Azra,2014). Artinya integrasi pendidikan Islam dalam prespektif transformasi menuju pendidikan Islam berkualitas memadukan sains, spiritual dengan pendidikan karakter sebagai ciri khas suatu bangsa mutlak diperlukan.

Pendidikan dalam agama Islam sendiri merupakan integrasi antara kekuatan akal (rasional), empiris, dan bersumber pada wahyu yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadits. Trend pendidikan kembali kepada religiusitas (Umiarso dan Asnawan, 2017) dengan diberikan sentuhan wawasan global, maka generasi Islam harus disiapkan untuk persaingan konstalasi global. Sehingga transformasi pada tujuan pendidikan Islam tidak lagi menciptakan para pekerja saja, namun manusia yang mampu bersaing (Azra, 2014; Tilaar, 2002) yang menciptakan peluangnya (lapangan kerja) sendiri dengan dasar inovatif, kreatif, berkarakter dan berjiwa entepreneurship (Rembangy, 2010). Sehingga berdampak langsung kesejahteraan, kemajuan, kemandirian ekonomi bangsa.

Perubahan dalam pendidikan Islam secara otomatis akan merubah metode dalam pengajaran dan pembelajaran yang dilakukan terhadap peserta didik, perubahan itu meliputi Pertama, Pembelajaran yang kritis dan kreatif dengan problem solving, karena dalam kehidupan manusia diperlukan kemampuan menganalisis, mencari jalan mengatasinya, serta mencoba mencari jalan pemecahan yang dirumuskan (*trial and error*).

Pendidik sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, dan penggerak menuju pembelajaran yang dialogis. Sementara peserta didik adalah sebagai subjek aktif, partner belajar, dan individu yang mempunyai pengalaman. Kedua, merubah watak subyek dalam pembelajaran. Paradigma guru sebagai centered learning harus dirubah menjadi guru sebagai professional yang

membimbing dan mengarahkan pembelajaran pada siswanya agar mampu menyampiakan pendapat, berfikir sistematis, tampil percaya diri, dan mampu memecahkan masalah dengan pengetahuan yang dimilikinya. Ketiga, sumber pembelajaran tidak terpaku pada buku-buku teks saja, namun bisa pada pengalaman yang dialami siswa, internet, media cetak, elektronik, ataumedia lainnya (Rembangy, 2010).

Daftar Pustaka

<http://rizkiarahmayanti16.blogspot.com/2015/02/mengintegrasikan-iman-islam-dan-ihsan>

https://www.kompasiana.com/alihanafia/karakteristik-ajaran-islam_54f82c30a33311805e8b462d

<https://aboskecil.blogspot.com/2018/03/mengintegrasikan-iman-islam-dan-ihsan.html?m=1>

-BAB V-

Membangun Paradigma Qurani Dalam Menghadapi Perkembangan Sains dan Teknologi Modern

*Alifia Galbina Fairuz, Indriyani
Selvi Mardiyanti, Yolandari Amalia*

Iptek Dalam Al-Quran

Islam merupakan agama komperhensif yang juga mengandung iptek atau sains. Banyak ayat-ayat al-Quran yang menjelaskan bagaimana pentingnya iptek atau sains. Iptek merupakan suatu alat untuk mempermudah memahami ajaran islam. Ajaran Islam memenang bahwa agama adalah dasar dan pengatur kehidupan. Aqidah Islam menjadi basis dalam ilmu pengetahuan sehingga al-Quran dan al-Hadist menjadi landasan pemikiran, yaitu suatu asas yang diatasnya dibangun seluruh konsep pemikiran dan ilmu pengetahuan manusia. Islam memerintahkan manusia untuk membangun segala pemikirannya berdasarkan Aqidah Islam, bukan lepas dari aqidah itu.

Ini dapat kita pahami dari ayat yang pertama kali turun:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan (QS. Al-Alaq /96: 1)

Ayat ini berarti manusia telah diperintahkan untuk membaca guna memperoleh berbagai pemikiran dan pemahaman. Tetapi segala pemikiran pemahaman itu tidak boleh lepas dari Aqidah Islam, karena iqra' haruslah dengan bismi rabbika, yaitu tetap berdasarkan iman kepada Allah, yang merupakan asas islam. Ilmu pengetahuan bukan berada pada pengetahuan atau cara berpikir manusia yang bersifat sempit, melainkan berada pada ilmu Allah yang mencangkup dan meliputi segala sesuatu.

Firman Allah SWT:

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ مُّحِيطًا

Artinya: kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan apa yang di bumi, dan adalah (pengetahuan) Allah Maha meliputi segala sesuatu. (QS. Annisa / 4:126)

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ
بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ
شَيْءٍ عِلْمًا ﴿١٢﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu. (QS. Ath-Thalaaq /65:12)

Islam menjadikan Aqidah Islam sebagai dasar dari segala pengetahuan seorang muslim, sehingga mencetak muslim – muslim yang taat dan soleh tetapi sekaligus cerdas dalam iptek. Dapat dilihat dari masa kejayaan iptek dunia islam pada tahun 700 – 1400 M. Pada masa inilah dikenal nama Jabir bin Hayyan (w. 721) sebagai ahli kimia termasyur, al-Khawarizmi (w. 780) sebagai ahli matematika dan astronomi, al-Battani (w. 858)

sebagai ahli astronomi dan matematika, al-Razi (w.884) sebagai pakar kedokteran, ophtalmologi, dan kimia , Tsabit bin Qurrah (w. 908) sebagai ahli kedokteran dan teknik, dan masih banyak lagi.

Paradigma al-Quran dalam Memahami Iptek

Paradigma al-Quran berarti sebuah konstruksi pengetahuan yang awalnya dibangun untuk membentuk perilaku yang sejalan dengan sistem Islam, termasuk sistem ilmu pengetahuannya. Paradigma al-Quran dimanfaatkan sebagai *mode of thought*, *mode of inquiry* yang menghasilkan *mode of knowing*. Sehingga dalam hal ini al-Quran diharapkan dapat membangun suatu konsep pengetahuan untuk memahami realitas sebagaimana al-Quran memahaminya. Untuk dapat menjadikan al-Quran sebagai paradigma kemudian merumuskan nilai – nilainya normatifnya ke dalam iptek, maka perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu:

1. Pengembangan penafsiran sosial struktural lebih daripada penafsiran individu. (Lebih ke penyebabnya).
2. Reorientasi pemikiran dari subjektif ke objektif.
3. Mengubah Islam normatif menjadi teoritis.
4. Merumuskan formulasi wahyu yang bersifat umum menjadi formulasi yang spesifik dan empiris

Paradigma Qurani dalam Menyelesaikan Masalah Kehidupan

Seperti yang kita ketahui bahwa kita berada di zaman globalisasi atau modernisasi yang dimana ciri utama kehidupan modern adalah adanya pembangunan yang berhasil dan membawa kemajuan, kemakmuran, dan pemerataan. Pembangunan yang berkesinambungan yang berimplikasi

terhadap perubahan pola hidup masyarakat ke arah kemajuan, dan kesejahteraan itu merupakan bagian dari indikator kehidupan modern.

Paradigma Qurani dalam pengembangan iptek, akan memungkinkan munculnya ilmu-ilmu alternatif yang khas yang tentu saja tidak sekularistik. Paradigma Qurani dalam perkembangan budaya, juga akan melahirkan budaya masyarakat yang Islami yang tidak sekuler dalam proses, hasil, dan aktualisasinya. Misalnya, Pengembangan ekonomi yang berlandaskan paradigma Qurani akan melahirkan konsep dan kegiatan ekonomi yang bebas bunga, riba, dan gharar yang jelas merupakan sesuatu yang dapat merugikan pihak-pihak tertentu.

Paradigma Qurani dalam menyoroti segala persoalan harus tetap menjadi komitmen umat Islam agar umat tidak kehilangan jati dirinya dalam menghadapi tantangan modernitas. Kehidupan modern yang pada hakikatnya merupakan implementasi kemajuan iptek akan memberi manfaat dan terus berkembang untuk membawa kemajuan yang harus dipandu dan diarahkan oleh wahyu (Al-Quran) agar umat tidak terjebak dalam kehidupan sekularis. Sekularisasi hanya akan mengikis keimanan yang ada di hati umat dan akan melahirkan generasi yang ambivalen (bersikap mendua) dalam kehidupan. Di satu sisi ia sebagai seorang muslim, di sisi lain ia meminggirkan ajaran Islam dari dirinya dan kehidupannya sehingga Islam lepas dari aktivitas hidupnya, yaitu suatu sikap hipokrit yang harus dijauhkan dari kepribadian umat Islam.

Umat Islam akan maju kalau Al-Quran menjadi tuntunan dan Rasulullah sebagai panutan. Umat Islam akan tertinggal, dan masuk pada situasi stagnasi kalau Al-Quran dijauhkan dari kehidupan dirinya. Paradigma Qurani adalah proses menghadapi realitas sekaligus tujuan yang harus dicapai dalam perjalanan hidup umat Islam. Sejarah membuktikan kemunduran umat Islam pada abad kedelapan belas, yang biasa disebut abad stagnasi keilmuan, adalah karena beberapa faktor.

1. *Pertama*, justru karena umat Islam meninggalkan peran Al-Quran sebagai paradigma dalam menghadapi segala persoalan.
2. *Kedua*, hilangnya semangat ijtihad di kalangan umat Islam.
3. *Ketiga*, kesalahan lainnya, menurut Muhammad Iqbal, karena umat Islam menerima paham Yunani mengenai realitas yang pada pokoknya bersifat statis, sedangkan jiwa Islam bersifat dinamis dan berkembang.
4. Keempat, para ilmuwan keliru memahami pemikiran Al-Ghazali, yang dianggapnya al-Ghazali mengharamkan filsafat dalam bukunya "*Tahāfutul Falāsifah*", padahal Al-Ghazali menawarkan sikap kritis, analitis dan skeptis terhadap filsafat, agar dikembangkan lebih jauh dalam upaya menggunakan paradigma Qurani dalam pengembangan falsafah.
5. Faktor kelima, karena sikap para khalifah yang berkuasa pada zaman itu tidak mendukung pengembangan keilmuan karena takut kehilangan pengaruh yang berakibat terhadap hilangnya kekuasaan mereka. Karena sikap demikian, kehidupan politik umat Islam pun, pada abad itu menjadi lemah, pecah, dan semrawut di tengah hegemoni kekhalifahan Islam yang mulai memudar dalam menghadapi peradaban Barat yang mulai menggeliat dan perlahan maju dengan percaya diri.

Perkembangan berikutnya, dunia Islam masuk dalam perangkap kolonialisme Barat dan bangsa Barat menjadi penjajah yang menguasai segala aspek di dunia Islam. Dewasa ini dunia Islam telah masuk ke fase modern. Langkah-langkah untuk lebih maju agar tidak tertinggal oleh peradaban Barat, kiranya pemikiran Ismail Razi al-Faruqi perlu dikaji. Menurut Al-Faruqi, sebagaimana ditulis Juhaya S Praja (2002: 73), kunci sukses dunia Islam tentu saja adalah kembali kepada Al-Quran. Al-Faruqi menjabarkannya dengan langkah sebagai berikut:

1. Memadukan sistem pendidikan Islam. Dikotomi pendidikan umum dan pendidikan agama harus dihilangkan.

2. Meningkatkan visi Islam dengan cara mengukuhkan identitas Islam melalui dua tahapan; Tahap pertama yaitu mewajibkan bidang studi sejarah peradaban Islam; Tahap kedua yaitu Islamisasi ilmu pengetahuan.
3. Untuk mengatasi persoalan metodologi ditempuh langkah-langkah berupa penegasan prinsip-prinsip pengetahuan Islam sebagai berikut:
 - a) The unity of Allah.
 - b) The unity of creation.
 - c) The unity of truth and knowledge.
 - d) The unity of life.
 - e) The unity of humanity.

Berikutnya, al-Faruqi menyebutkan bahwa langkah-langkah kerja yang harus ditempuh adalah sebagai berikut:

- a) Menguasai disiplin ilmu modern.
- b) Menguasai warisan khazanah Islam.
- c) Membangun relevansi yang Islami bagi setiap bidang kajian atau wilayah penelitian pengetahuan modern.
- d) Mencari jalan dan upaya untuk menciptakan sintesis kreatif antara warisan Islam dan pengetahuan modern.
- e) Mengarahkan pemikiran Islam pada arah yang tepat yaitu sunatullah. Inti dari semua ini adalah kita sebagai umat islam sudah seharusnya menanamkan paradigma qurani dalam berkehidupan karena alquran adalah acuan dalam bertingkah dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari agar kita terhindar dari jalan yang salah.

Peran Al-Qur'an Dalam Menghadapi Perkembangan Sains & Teknologi Modern

Dampak globalisasi sebagai akibat dari kemajuan bidang informasi sebagaimana tersebut diatas terhadap dunia pendidikan. Berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti

perkembangan teknologi komunikasi dan unsur budaya lainnya akan mudah dipengaruhi oleh masyarakat. Ketika berhadapan dengan ide modernisasi dan polarisasi ideologi dunia, terutama didorong oleh kemajuan teknologi modern, Islam tidak terlepas dari tantangan yang menuntut jawaban segera.

Permasalahan lain tentang sikap Islam terhadap perkembangan teknologi adalah, tentang masa depan sains yang semakin logis dan teknologi yang semakin praktis, sehingga Islam sering dipaksa untuk mempertimbangkan secara serius nilai-nilai keyakinan dan tujuan keagamaan agar berjalan selaras dengan nilai-nilai dan keyakinan dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Kita sebagai umat Islam memiliki sikap yang tidak menganggap ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai yang paling penting dari semua cabang pengetahuan, sebagaimana yang dilakukan oleh banyak orang Eropa dan Amerika Utara. Mereka memandang ilmu pengetahuan sebagai satu-satunya dasar pengetahuan yang dapat diandalkan dan memandang teknologi sebagai cara terbaik untuk memecahkan masalah manusia.

Memang, dalam perspektif Islam ilmu pengetahuan tidak pernah bisa menggantikan metafisika dan teologi, dan teknologi tidak pernah bisa menggantikan syari'ah sebagai penyedia terbaik dan solusi untuk masalah individu dan masalah sosial manusia. Muslim menempatkan baik itu syari'ah atau ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai sesuatu yang diperlukan untuk keselamatan masyarakat, dan keduanya harus bergabung dalam frame etika dan hukum syari'at. Syari'ah, yang terutama didasarkan pada ajaran Qur'an dan hadits, dianggap oleh umat Islam menjadi sumber yang paling penting dari nilai-nilai etika dan prinsip-prinsip untuk membimbing tindakan manusia. Islam menempatkan batasan ketat pada teknologi dengan syara' dan menyesuainya untuk kepentingan praktis. Ilmu pengetahuan dan teknologi sudah diarahkan dan dianjurkan dalam Alquran. Maka selayaknya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka untuk meningkatkan martabat manusia dan meningkatkan kualitas ibadah kepada Allah SWT.

Daftar Pustaka

- Herwinarko, SA. 2019. *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam. Malang: Pusat Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Universita Brawijaya.*
- Ulya, Azkiatul. 2017. *Bagaimana Membangun Paradigma Qurani.*
- Lubis, Suwardi. 2015. *Pandangan Al-Quran Terhadap Perkembangan Teknologi Komunikasi Dan Informasi.*
- Muhtadin. 2016. *Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi. Jakarta: PT. Mandala Nasional (Publishing).*
- Anshori, Mustofa. Syarif H., dan Amin M. 2018. *Buku Modul Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam.*

-BAB VI-

Membumikan Islam di Indonesia, Islam dirasakan Sebagai Kebutuhan Hidup Bukan Sebagai Pelengkap Hidup Manusia

*Ressi Ashari, Rani Kania
Umah Habibah, Pipit Rohanah*

Islam hadir di Nusantara ini sebagai agama baru dan pendatang. Dikarenakan kehadirannya lebih belakang dibandingkan dengan agama Hindu, Budha, Animisme dan Dinamisme. Dinamakan agama pendatang karena agama ini hadir dari luar negeri. Terlepas dari substansi ajaran Islam, Islam bukan merupakan agama asli bagi bangsa Indonesia, melainkan agama yang baru datang dari Arab. Perkembangan Islam di Nusantara ini merasakan berbagai pengalaman, disebabkan adanya keberagaman budaya dan tradisi pada setiap pulau tersebut. Bahkan dalam satu pulau saja bisa melahirkan berbagai budaya dan tradisi. Perjumpaan Islam dengan budaya (tradisi) lokal itu seringkali menimbulkan akulturasi budaya. Kondisi ini menyebabkan ekspresi Islam tampil beragam dan bervariasi sehingga kaya kreativitas kultural-religius. Realitas ini

merupakan risiko akulturasi budaya, tetapi akulturasi budaya tidak bisa dibendung ketika Islam memasuki wilayah baru. Jika Islam bersikap keras terhadap budaya atau tradisi lokal yang terjadi justru pertentangan terhadap Islam itu sendiri bahkan peperangan dengan pemangku budaya, tradisi atau adat lokal seperti perang Padri di Sumatera. Maka jalan yang terbaik adalah melakukan seleksi terhadap budaya maupun tradisi yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam untuk diadaptasi sehingga mengekspresikan Islam yang khas. Ekpresi Islam lokal ini cenderung berkembang sehingga menimbulkan Islam yang beragam.

Dalam konteks sejarah penyebaran Islam di Nusantara tepatnya pada abad ke-15 dan khususnya di tanah Jawa, Walisongo mempunyai peran yang cukup besar dalam proses akulturasi Islam dengan budaya. Budaya dijadikan sebagai media dalam menyebarkan Islam dan mengenalkan nilai dan ajaran Islam kepada masyarakat secara persuasif. Kemampuan memadukan kearifan local dan nilai-nilai Islam mempertegas bahwa agama dan budaya lokal tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Secara sosiologis, keberadaan Walisongo hampir semua berada di titik tempat pusat kekuatan masyarakat, yaitu di Surabaya, Gresik, Demak, dan Cirebon. Bahkan kerabat mereka pun memiliki peran yang signifikan juga dalam penyebaran Islam secara kultural.

Dalam konteks praktik keagamaan yang dijalankan masyarakat Indonesia yang berhubungan dengan gerakan dakwah Walisongo dtampak sekali terdapat usaha membumikan Islam. Fakta tentang pribumisasi Islam yang dilakukan Walisongo dalam dakwahnya terlihat sampai saat ini. Sejumlah istilah local yang digunakan untuk menggantikan istilah yang berbahasa Arab, contohnya Gusti Kang Murbeng (Allahu Rabbul Alamin), Kanjeng Nabi, Kyai (al-Alim), Guru (Ustadz), bidadari (Hur), sembahyang (shalat), dan lain-lain.

Sejak masa Wali Songo, Islam di Indonesia memiliki dua model di atas. Kelompok formalis lebih mengutamakan aspek

fikih dan politik kenegaraan, sedangkan kelompok esensialis memprioritaskan aspek nilai dan kultur dalam berdakwah. Di era kemerdekaan sampai dengan era pascareformasi, polemik antara kedua model keberagamaan ini masih tetap ada.

Dalam masyarakat yang pluralistik saat ini diperlukan pengembangan kiat-kiat baru bagi para pendakwah dengan menyelaraskan dengan kemajuan teknologi dan modernitas. Penggunaan media massa dan internet dirasa sangat pas dalam menyebarkan dakwah yang lebih luas lagi. Artinya, metode seperti ini juga menandakan sama dengan para Walisongo pada zaman dahulu menggunakan media tradisional.

Tuntutan modernitas dan globalisasi menuntut model pemahaman agama yang saintifik, yang secara serius memperlihatkan pelbagai pendekatan, Pendekatan Islam monodisiplin tidak lagi memadai untuk menjawab tantangan zaman yang dihadapi umat Islam di pelbagai tempat. Agar diperoleh pemahaman Islam yang saintifik di atas diperlukan pembacaan teks-teks agama (Quran, Al-Hadits, dan turats) secara integratif dan interkoneksi dengan bidang-bidang dan disiplin ilmu lainnya.

Di sisi lain, Islam yang telah menyebar ke seluruh penjuru dunia, mau tidak mau, harus beradaptasi dengan nilai-nilai budaya lokal (kearifan lokal). Sebagai substansi, Islam merupakan nilai-nilai universal yang dapat berinteraksi dengan nilai-nilai lokal (*local wisdom*) untuk menghasilkan suatu norma dan budaya tertentu.

Islam sebagai ramatan lil amin terletak pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip kemanusiaan universal yang dibangun atas dasar kosmologi tauhid. Nilai-nilai tersebut selanjutnya dimanifestasikan dalam sejarah umat manusia melalui lokalitas ekspresi penganutnya masing-masing.

Bersikap Jujur Dan Toleran Terhadap Sesama Bangsa Indonesia

1. Tidak berbohong kepada seseorang.
2. Mengembalikan barang yang bukan miliknya.
3. Tidak mencontek saat ulangan.
4. Mengakui segala kesalahan yang telah diperbuat.
5. Berkata apa adanya sesuai kebenaran
6. tidak mengambil hak orang lain
7. Tidak terjadi penghinaan di bangsa Indonesia sesama antar muslim

Tata Cara Membumikan Islam Di Indonesia

1. Menelusuri Transformasi wahyu dan implikasinya terhadap corak keberagaman wahyu difirmankan untuk memperpendek proses pembacaan terhadap alam.

Apabila manusia diberi kesempatan untuk membaca dan memahami alam dengan segenap potensi nalar, rasa, dan jiwa yang dimilikinya, ia akan membutuhkan waktu yang lama untuk mencapai jawaban final. Namun berkat Wahyu, proses yang panjang dan berliku tersebut dapat disingkat sedemikian rupa sehingga manusia tidak perlu bersusah payah untuk mendapatkan jawaban final kehidupan. Wahyu Allah yang terbentang dalam alam geografis dan sosial budaya Arab, akan ditangkap oleh nabi berkebangsaan Arab dan dibesarkan dalam tradisi intelektual Arab, otomatis akan menjadi Wahyu yang berbahasa Arab lengkap dengan kultur Arab pada masa wahyu difirmankan. Contohnya Al-Quran sangat dipengaruhi oleh kultur Arab Nabi Muhammad karena ia diturunkan kepada Nabi Muhammad yang berkebangsaan Arab.

Namun seiring berjalannya waktu dan ruang, Wahyu akan menyesuaikan dengan keadaan budaya pada suatu tempat

dan waktu tertentu sehingga munculnya keberagaman corak pemahaman agama.

2. Menanyakan alasan perbedaan ekspresi dan praktik keberagaman

Terdapat dua hal yang secara dominan mempengaruhi dinamika dan struktur sosial masyarakat, yaitu agama dan budaya lokal. Dalam masyarakat Indonesia, dua hal tersebut memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan Karakter tersebut mewarnai hampir semua aspek sosial masyarakat Indonesia baik secara politik, ekonomi maupun sosial budaya. Agama diyakini memiliki nilai-nilai transenden sehingga sering dipahami sebagai satu dogma yang kaku. Namun, nilai-nilai budaya relatif dipandang lebih fleksibel sesuai kesepakatan-kesepakatan komunitas untuk dijadikan sebagai standar normatif. Karena adanya perbedaan karakter agama dan budaya itulah maka sering kali nilai-nilai agama dipertentangkan dengan nilai-nilai budaya lokal yang sebenarnya telah mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Waktu masuknya Islam ke Indonesia (Nusantara) masih diperdebatkan.

Ada yang berpendapat bahwa sejak sebelum hijrah telah ada orang Arab yang tinggal di kepulauan ini. Lalu pada abad ke-13 muncullah untuk pertama kali sebuah komunitas Islam, yang selanjutnya mengalami perkembangan pesat pada abad ke-15. Pada abad ke-17/ke-18 bahkan mayoritas penduduk Jawa dan Sumatera telah memeluk Islam. Mulanya Islam masuk ke Indonesia melalui pedagang dari Gujarat dan Malabar India. Lalu belakangan masuk pula pedagang dan dai-dai Islam dari Hadramaut, disamping saudagar-saudagar Islam dari Cina. Islam disebarkan dengan cara-cara damai dengan aliansi politik dan pembiaran terhadap budaya-budaya lokal yang sudah ada sebelumnya, selama sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Unsur-unsur budaya lokal non-islam (Arab) bahkan melekat dalam karakter, pemikiran, dan praktik keagamaan umat Islam sufistik yang memang memiliki karakteristik terbuka, damai, dan ramah terhadap perbedaan.

3. Menggali sumber Historis, Sosiologis, tiologis dan filosofi tentang pribumi Islam

Indonesia juga inhern dengan nasionalisme. Bahkan NU sebagai cerminan Islam Indonesia terlibat aktif dalam perjuangan kemerdekaan dari penjajahan dan delegasinya KH.Wahid Hasyim, menjadi tokoh kunci terbangunnya bangsa Indonesia, ketika terjadi perdebatan apakah negara Indonesia akan berlandaskan Pancasila atau Islam. Ketika sekelompok delegasi dari Islam Modernis menginginkan negara Islam, dan Soekarno yang ingin Pancasila. Ketika perdebatan menegang, tiba-tiba warga di Indonesia Timur bermaksud merdeka ketika Indonesia menjadikan Islam sebagai dasar negara. KH. Wahid Hasyim, selaku anggota perumus dari NU, pulang ke rumah menemui KH, Pancasila sebagai dasar negara demi utuhnya NKRI yang baru didirikan. Kelompok Islam Modernis walau jengkel dengan sikap tersebut tetapi tidak bisa berbuat banyak karena yang akhirnya bisa menengangkan perdebatan dasar negara.

Daftar Pustaka

<http://www.gusdurian.net/id/article/kajian/Menimbang-Gagasan-Pribumisasi/>

<http://www.islammadani.net/kajian/dari-pribumisasi-islam-ke-islam-nusantara-sebuah-tinjauan-kritis-1>

Dody S Truna.dkk.2002. *Pranata Islam Di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacanallmu

Noer Derlier.1995.*Gerakan Modern Islam Di Indonesia1900-1942*. Jakata: PT Pustaka LP3ES Indonesia

<https://muslim.or.id/4703-keutamaan-menyebarkan-ilmu-agama.html>

<http://mutiarahaticieka.blogspot.com/Pribumisasi-Islam>.

-BAB VII-

Menelusuri Konsep Keberagaman Islam

*Kartika Nurwahyuni
Siti Zubaidah, Siti Milawati*

Menelusuri Konsep Keberagaman Islam dan Membangun Persatuan Umat dalam Keberagaman

Umat Islam, sebagaimana umat-umat beragama lainnya yang telah dahulu lahir, terdiri dari beragam mazhab dan keyakinan religius. Sebagai contoh, di Indonesia, Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah merupakan dua organisasi kemasyarakatan (ormas) Islam terbesar yang memiliki corak khas dalam keyakinan religiusnya.

Satu hal yang juga harus dipahami, bahwa keberagaman kultural tersebut sama sekali tidak dapat dilepaskan dari pemahaman terhadap syariat Islam yang bersumber pada nash-nash keagamaan (Al-Quran dan As-Sunnah) dan melahirkan keberagaman pemahaman serta praktik-praktik keagamaan yang sarat dengan perbedaan antara umat Islam pada satu realm dengan umat Islam pada realm lain.

Dengan kata lain, secara religio-kultural pada diri Islam historis tidak hanya dijumpai keberagaman yang disebut

“multikultural”, namun juga didapati keberagaman yang disebut “multisyariat” Kenyataannya, dalam waktu yang sangat panjang, keberagaman kultural dan syariat tersebut telah melahirkan pelbagai konflik keumatan dan kemasyarakatan yang tak mudah diselesaikan.

Lebih ironis lagi, pelbagai bentuk khilafiah dan konflik tersebut termasuk di Indonesia justru memperoleh penguatan dari dan dalam proses-proses inkulturasi dan sosialisasi melalui kegiatan politik, pendidikan, sosial-keagamaan serta sosial-budaya.

Sebagian umat Islam kalau salat selalu memulai dengan membaca ushalli (yakni niat salat yang agak dikeraskan / diucapkan). Misalnya, *ushallī fardha zhuhri arba'a raka'ātin mustaqbilal ka'bah (qiblati) lillāhi ta'āla* Artinya, Saya mendirikan salat fardu Zuhur empat rakaat menghadap kakkbah / kiblat (tetapi hati menghadap Allah) dengan niat *lillāhi ta'āla* (karena dan untuk Allah Taala), kemudian *Takbiratul ihram* (membaca *Allāhu Akbar*). Adapun sebagian yang lain memulai salat tanpa membaca *ushalli* dan langsung *Takbiratul Ihram*. Pada masa lalu umat Islam yang merupakan jamaah dalam satu masjid yang sama sering menonjolkan kekhasan keyakinan dan amalan religius masing-masing sehingga menimbulkan gesekangesekan.

Karena faktor promosi masyarakat muslim dunia atau karena pemikiran asli kaum muslimin Indonesia, atau gabungan dari keduanya menjadikan masyarakat muslim Indonesia memberikan reaksi atas dakwah mazhab baru ini. Gerakan menolak mazhab baru ini sejak awal Revolusi Islam Iran, bahkan benih-benihnya jauh sebelum Revolusi Islam Iran, hingga sekarang terus berlangsung dan tidak pernah surut. Gerakan mazhab baru, misalnya, berupa penutupan paksa Majelis-majelis taklim dan lembaga-lembaga pendidikan Islam Syiah. Mengapa masyarakat Indonesia menolak mazhab Syiah? Tentu tidak semua ajaran Syiah ditolak. Keyakinan religius yang bersumber dari Syiah ada yang tidak ditolak. Prof. Dr. M. Amien Rais ketika

menjadi Ketua Umum Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah pernah melontarkan gagasan zakat profesi 20%. Gagasan ini terpengaruh oleh ajaran khumus (zakat 20%) dari Islam Syiah, walaupun dasar-dasar pemikirannya bisa digali dari Al-Quran.

Selain menolak Islam Syiah, masyarakat muslim Indonesia pun menolak Ahmadiyah dan Islam Liberal (terutama JIL, Jaringan Islam Liberal). Ahmadiyah dinilai sudah keluar dari Islam karena memiliki keyakinan bahwa setelah Nabi Muhammad saw. muncul nabi baru yakni Mirza Gulam Ahmad (Pakistan). Setelah itu dimungkinkan akan datang lagi nabi lainnya. Adapun menurut keyakinan religius kaum muslimin Indonesia, Nabi Muhammad saw. adalah penutup para nabi (nabi terakhir). Demikian juga JIL dinilai sudah keluar dari Islam karena memiliki keyakinan bahwa semua agama adalah sama. Adapun menurut keyakinan religius kaum muslimin, hanya Islam-lah satu-satunya agama yang benar dan diridai oleh Allah. Implikasinya, JIL antara lain membolehkan pernikahan antar-agama. Adapun menurut keyakinan religius kaum muslimin, wanita muslimah tidak boleh dinikahi kecuali oleh lelaki muslim. Pria muslim boleh menikah dengan wanita dari ahli kitab dengan persyaratan yang sangat ketat.

Menanya tentang Konsep Keberagaman Islam dan Membangun Persatuan Umat dalam Keberagaman

Pada masa awal berdirinya (pada masa pemerintah kolonial Belanda), Muhammadiyah dituding membuat keresahan di tengah-tengah masyarakat muslim. Muhammadiyah pada saat itu mengkampanyekan pemberantasan TBC (C ejaan lama), yakni: Takhayul, Bidah, dan Churafat (khurafat). Bidah adalah perkara baru dalam agama, oleh karena itu terlarang untuk diamalkan. Demikian juga Takhayul dan Churafat (khurafat) merupakan perkara-perkara asing dalam beragama, karena tidak diperintahkan atau dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw.

Perkara-perkara agama yang dituding TBC cukup banyak, antara lain: ziarah kubur, tahlil kematian (7 hari, hari ke-40, hari ke-100), talqin di atas kubur, qunut subuh, tarawih 23 rakaat, yasinan setiap malam Jumat, dan memperingati hari-hari besar Islam (Maulud Nabi, Isra-Mikraj, dll). Bagaimana pula masyarakat muslim pada saat itu membela mazhab dan keyakinan religiusnya? Selain itu, terutama dipicu oleh faktor-faktor yang bercorak internasional, kaum muslimin yang memiliki mazhab dan keyakinan religius yang sama, kemudian mendirikan organisasi Islam, yakni NU.

Melihat keberagaman mazhab dan keyakinan religius, sebagian ulama dan cendekiawan muslim menggagaskan ukhuwah islamiah (Persaudaraan Muslim). Dengan menelusuri pergulatan mazhab dan keyakinan religius di Indonesia, jika diringkas ada tiga model ukhuwah islamiah yang digagas dan diperjuangkan oleh kaum muslimin Indonesia, yakni:

1. Ukhuwah islamiah terbatas dalam rumpun Islam Suni (NU, Muhammadiyah, Persis, dan Islam Suni lainnya);
2. Ukhuwah islamiah lebih luas hingga mencakup Islam Syiah; dan
3. Ukhuwah islamiah lebih luas lagi hingga mencakup Ahmadiyah dan Islam Liberal.

Menggali Sumber Historis, Sosiologis, dan Teologis tentang Konsep Keberagaman Islam dan Membangun Persatuan Umat dalam Keberagaman

1. Awal Lahirnya Mazhab dalam Islam

Ketika nabi masih berada di tengah-tengah umat, semua persoalan dikembalikan dan dijawab oleh beliau. Oleh karena itu, di era nubuwah tidak terdapat perbedaan mazhab. Kaum muslimin – baik suka maupun terpaksa – mengikuti ajaran yang diputuskan oleh Rasulullah saw.

Perbedaan mazhab muncul ketika Nabi Muhammad wafat, yakni ketika para sahabat akan menetapkan tokoh yang paling layak untuk memimpin umat menggantikan Nabi Muhammad. Baik sahabat Muhajirin maupun sahabat Ansar masing-masing merasa paling layak memimpin umat. Muhajirin berargumentasi bahwa merekalah orang yang paling awal mendukung kenabian dan paling dekat kekerabatannya dengan Nabi Muhammad, sedangkan Ansar pun berargumentasi bahwa Islam menjadi besar berkat perlindungan mereka. Akhirnya Umar bin Khathab r.a. mendeklarasikan Abu Bakar Shiddiq r.a. (tokoh Muhajirin) sebagai khalifah, yang disetujui oleh sebagian kaum Ansar.

Keluarga nabi (ahlul bait) yang saat itu sibuk mengurus jenazah nabi, manusia agung, merasa kaget karena Abu Bakar diangkat menjadi khalifah. Mereka, berdasarkan dalildalil yang mereka miliki, memandang bahwa persoalan khalifah sudah tuntas. Isyarat Al-Quran dan Nabi Muhammad saw., menurut mereka, jelas sekali menyebutkan bahwa keluarga nabi-lah yang layak menjadi ulil amri karena mereka ma'shūm (terbebas dari segala dosa dan kesalahan). Bagi mereka, Ali-lah (Ali bin Abi Thalib k.w.) yang pantas menjadi khalifah pertama itu.

Pada saat itu sebetulnya sudah ada dua mazhab dalam Islam, yaitu mazhab sahabat (yang dipelopori oleh kaum Muhajirin dan Ansar) dan mazhab keluarga nabi (yang dipelopori oleh Ali bin Abi Thalib k.w., Siti Fathimah Az-Zahra putri Nabi Muhammad saw. dan tokoh-tokoh Bani Hasyim kerabat-kerabat Nabi Muhammad saw. Inilah sebenarnya benih-benih munculnya dua mazhab dalam Islam, yakni mazhab Suni dan mazhab Syiah.

Kedua mazhab itu sebenarnya berpedoman pada Al-Quran yang sama dan nabi yang sama. Oleh karena itu, pada masa Khulafā`ur Rāsyidīn al-Mahdiyyīn kedua mazhab ini tidak menampakkan perbedaan yang tajam. Perbedaan mulai tampak, misalnya, ketika menetapkan perawi-perawi hadis yang dapat dipercaya. Mazhab Suni lebih banyak memilih hadis yang diriwayatkan para sahabat nabi, sedangkan mazhab Syiah lebih banyak memilih hadis yang diriwayatkan keluarga nabi,

walaupun dilihat dari isinya (matan hadis) banyak yang sama.

2. Pentingnya Mengenal Mazhab

Sedikitnya ada empat alasan, kita perlu mengenal mazhab dalam Islam. Pertama, adanya beragam mazhab dalam Islam merupakan realitas, yang harus dipandang sebagai kekayaan budaya Islam. Tanpa mengenal mazhab dimungkinkan kita malah memusuhi sesama Islam, yang tentunya akan memperlemah kekuatan umat Islam (padahal musuh Islam adalah orang-orang kafir, orang-orang munafik, dan orang-orang zalim); kedua, adanya beragam mazhab memungkinkan kita memiliki banyak pilihan untuk mengatasi permasalahan kehidupan modern. Kita yang bermazhab syafi`i tidak bisa bersikeras hanya bermazhab Syafi`i dalam semua hal.

Imam Syafi`i berpendapat bahwa wudu akan batal jika kulit laki-laki bersentuhan dengan kulit perempuan. Pendapat ini tidak bisa dipertahankan dalam ibadah haji karena selalu berdesak-desakan (yang memungkinkan sering terjadinya persentuhan kulit antara jemaah laki-laki dan perempuan dan sulit untuk berwudu). Dalam keadaan seperti ini maka kita yang bermazhab Syafi`i harus beralih ke mazhab lain yang berpendapat tidak batalnya wudu jika kulit laki-laki bersentuhan dengan kulit perempuan (misal, mengambil mazhab Hanafi). Malah situasi modern dimungkinkan dibutuhkan mazhab baru yang lebih sesuai dengan konteks zaman dan tempat.

Ketiga, di era globalisasi – yang ditandai dengan revolusi informatika – arus informasi begitu mudah diakses, termasuk informasi tentang Islam. Tanpa mengenal mazhab, orang akan bingung karena beragam pemikiran dan hukum Islam yang berbeda-beda, bahkan saling bertentangan. Dengan mengenal mazhab, maka kita tidak akan kaget dengan perbedaan pemikiran dan produk hukum itu; dan keempat, sekarang gerakan ukhuwah islamiah didengungkan oleh hampir setiap ulama, cendekiawan muslim, dan orang-orang Islam pada umumnya. Tanpa memahami mazhab yang berbeda-beda

upaya ini hanyalah sebuah slogan palsu, yang mudah diucapkan tapi sukar dilaksanakan.

Selain itu, upaya kita menutup diri terhadap mazhab lain sebenarnya sama saja dengan memutlakkan kebenaran mazhab kita. Padahal jangan pun mazhab, hadis-hadis Nabi Muhammad pun (yang disebut-sebut sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Quran) diyakini bersifat nisbi, zhanni, atau relatif. Dalam bahasa akhlak, orang yang menutup diri terhadap kebenaran lain disebut jumud. Allah Swt. malah memuji orang-orang yang mau mempelajari beragam mazhab, dan menggelarnya sebagai ulil albāb. Dalam QS. Az-Zumar/39: 18 dinyatakan,

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ وَأُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ
وَأُولَئِكَ هُمُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

“Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.”

Jadi, ciri ulil albāb adalah mendengarkan segala perkataan, termasuk tentunya mempelajari segala mazhab; kemudian mampu memilih mazhab yang paling baik. Logikanya, untuk memungkinkan ulil albāb bisa memilih yang paling baik apabila ia mempelajari secara mendalam. Tentunya, ulil albāb justru mampu memilih yang paling baik setelah terlebih dahulu mempelajari dan membandingkannya.

3. Mazhab Fikih di Indonesia

Secara umum di Indonesia terdapat dua mazhab besar, yaitu mazhab yang berpegang pada empat mazhab (Syafi'i, Maliki, Hanafi, dan Hanbali) dan mazhab yang langsung berpegang pada Al-Quran dan As-Sunnah. Masyarakat Nahdlatul Ulama (NU) dan kaum ahlu sunnah wal jamā'ah (Aswaja) lainnya berpegang pada empat mazhab, sedangkan masyarakat Muhammadiyah dan Persatuan Islam (Persis) berpegang pada Al-Quran dan

As-Sunnah. Sebenarnya, mereka yang berpegang pada empat mazhab pun berpegang pada Al-Quran dan As-Sunnah, yakni Al-Quran dan As-Sunnah sebagaimana dipahami imam mazhab.

Hadhratussyaikh Hasyim Asy'ari (pendiri NU) dalam risalah "Ahlus Sunnah wal Jamā'ah" pada bagian Dasar-Dasar Jam'iyah NU menegaskan perlunya memegang empat mazhab. Mengapa empat mazhab, Hadhratussyaikh memberikan beberapa alasan berikut.

Perlu dijelaskan pula pendapat mutlak yang ditaqyid di beberapa tempat (kasus) serta pendapat mengkompromikan yang diperselisihkan dan dijelaskan illatillat hukumnya. Sebab kalau tidak demikian, tidak dibenarkan memegang pendapat-pendapat tersebut. Tak satu pun mazhab pada masa akhir ini yang memiliki karakteristik seperti di atas kecuali empat mazhab, mazhab Imamiyah, dan mazhab Zaidiyah.

Kedua mazhab yang terakhir dikategorikan sebagai ahli bidah dan pendapat-pendapatnya tidak boleh dipegangi. Kedua, Rasulullah saw. bersabda: "Ikutilah golongan terbesar". Mengikuti empat mazhab berarti mengikuti golongan terbesar, dan ke luar darinya berarti keluar dari golongan terbesar.

Ketiga, oleh karena zaman terus bergerak, jarak antara masa-masa awal dan masa kini semakin jauh sedangkan amanat telah disia-siakan, maka tidak diperkenankan memegang pendapat-pendapat ulama jahat, kalangan hakim yang tidak adil, dan mufti yang menuruti hawa nafsunya sehingga mereka tidak segan menisbatkan pendapat yang mereka katakan kepada ulama salaf yang dikenal kejujurannya, keagamaannya, dan keamanahannya, baik dengan terang-terangan atau secara implisit. Tidak pula diperkenankan memegang pendapat dari orang yang tidak diketahui telah memenuhi syarat untuk berjihad atau tidak memenuhi syarat.

Dapat dibenarkan apabila kita melihat mazhab-mazhab ulama salaf yang mendasarkan hasil istinbāth dari Al-Quran dan As-Sunnah. Namun, apabila kita tidak melihat hal tersebut

pada mereka, maka tidak mungkin mereka diikuti. Inilah makna dari pendapat yang diisyaratkan Umar bin Khattab r.a. ketika mengatakan, "Islam dihancurkan oleh perdebatan orang munafik terhadap Al-Quran." Ibnu Mas'ud r.a. berkata, "Siapa yang menjadi pengikut hendaklah ia mengikuti orang yang telah lewat." Pendapat Ibnu Hazm yang mengatakan bahwa "Taklid haram dan seterusnya," hanya berlaku bagi orang yang memiliki keahlian berijtihad, meskipun dalam satu masalah, Keharaman bertaklid ditujukan bagi orang yang mengetahui betul hadis Nabi Muhammad yang memerintah suatu hal, atau yang melarang suatu hal.

Ketahuilah bahwa orang mukalaf yang tidak memiliki keahlian ijtihad mutlak harus senantiasa taklid pada mazhab tertentu dari keempat mazhab. Tidak diperkenankan baginya ber-istidlāl (menggunakan dalil) dengan ayat-ayat atau hadis-hadis, berdasarkan firman Allah, yang artinya, Dan andaikata mereka mengembalikan kepada rasul dan kepada ulil amri di antara mereka, pastilah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya akan mengetahuinya darinya. (QS. An-Nisa/4: 83). Kita ketahui bahwa orang-orang yang ingin mengetahui adalah mereka yang mempunyai keahlian berijtihad.

Seorang mujtahid diharamkan bertaklid terhadap pendapat yang diijtihadi. Khusus mujtahid independen yang memenuhi syarat-syarat yang disebutkan oleh para sahabat (ulama mazhab) di permulaan bahasan qadha (keputusan) telah lenyap semenjak kira-kira 600 tahun yang lalu sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Al-Salah. Hingga tidak hanya seorang (ulama) saja yang berpendapat bahwa sekarang manusia (masyarakat) tidaklah berdosa lantaran mengabaikan kewajiban ini, maksudnya mencapai tingkatan ini sangatlah sulit, apalagi bagi orang-orang awam yang bodoh.

Mazhab-mazhab yang boleh diikuti tidaklah terbatas pada empat mazhab tersebut. Beberapa ulama juga mengikuti mazhab-mazhab yang lain, seperti mazhab Sufyan, Ishaq bin Rahawaih, Dawud Al-Zahiri dan Al-Aliza'i. Meskipun demikian,

sejumlah ulama di kalangan kita tetap menegaskan bahwa kita tidak diperkenankan taklid kepada selain empat imam mazhab. Mereka memberikan alasan karena pendapat-pendapat yang dinisbatkan kepada mereka (mazhab di luar empat mazhab imam) adalah kurang valid karena tidak adanya sanad yang dapat menghindarkan terjadinya perubahan dan pergantian. Hal ini berbeda dengan empat mazhab. Sebab para imam mazhab telah mencurahkan dirinya dalam meneliti pendapat-pendapat dan dalam menjelaskan pendapat-pendapat yang dipastikan dari yang mengatakannya. Para imam mazhab juga meneliti pendapat-pendapat yang belum dapat dipastikan sehingga para pengikutnya terbebas dari segala perubahan dan penyimpangan. Di samping itu, para imam mazhab mengetahui hadis yang sahih dan yang lemah.

Keberadaan Imam Zaid bin Ali, meskipun termasuk seorang imam besar dan terkenal, namun validitas mazhabnya punah karena para pengikutnya tidak mempedulikan mata rantai sanadnya. Dengan demikian, empat mazhab inilah yang sekarang diikuti. Setiap imam dari ke empat imam ini sangat dikenal oleh setiap kelompok Islam sehingga tidak perlu diberikan biografi tentang mereka.

Kemundurandunia Islam dalam pandangan Muhammadiyah di antaranya krisis di bidang keagamaan, yaitu “memutlakkan semua pendapat imam-imam mujtahid”. Dikatakannya bahwa ulama yang menutup pintu ijtihad adalah “jumud”. selengkapnya dikatakan, “Krisis ini berpangkal dari suatu pendirian sementara ulama jumud (konservatif) bahwa ijtihad telah tertutup. Dengan adanya pendirian tersebut mengakibatkan lahirnya sikap memutlakkan semua pendapat imam-imam mujtahid, seperti memutlakkan pendapat Imam Malik, Imam Abu Hanifah, Imam Syafi`i, Imam Ahmad bin Hanbal, dan imam-imam mujtahid lainnya. Padahal pada hakikatnya imam-imam tersebut masih tetap manusia biasa, bukan manusia maksum yang tidak akan lepas dari kesalahan.” (Musthafa Kamal Pasha & Ahmad Adaby Darban, 2000).

Muhammadiyah mengingatkan bahwa para imam mazhab tidak mendorong umat untuk bermazhab kepada mereka, malah mereka menegaskan perlunya merujuk langsung kepada Al-Quran dan As-Sunnah. Para imam mujtahid sendiri menyatakan bahwa pendapat mereka tidak lepas dari kemungkinan salah dan melarangnya untuk dipeganginya secara mutlak.

4. Menggali Sumber Teologis tentang Konsep Keberagaman Islam dan Membangun Persatuan Umat dalam Keberagaman

Mengapa hasil ijtihad para mujtahid bisa berbeda? Ada beberapa sebab: Pertama, dilihat dari sifat lafal yang ada (baik dalam Al-Quran maupun hadis). Terkadang dalam satu lafal mengandung makna ganda. Terkadang kedua makna itu bahkan bersifat hakiki. Contoh klasik adalah lafal qurū` dalam QS AlBaqarah/2: 228. Ulama Hanafiyah memaknai qurū` sebagai haid (menstruasi), sedangkan Ulama Syafi'iyah memaknai qurū' sebagai thuhr (suci). Implikasi hukumnya jelas berbeda. Bagi Imam Hanafi, jika seorang istri yang telah bercerai mau menikah lagi dengan laki-laki lain, ia cukup menunggu tiga kali haid; sedangkan menurut Imam Syafi'i, istri yang telah bercerai harus menunggu tiga kali suci, jika akan menikah lagi (Hasbi AlShiddieqy, 1975: 39).

Hikmah quru` diartikan dengan haid (dalam pandangan Hanafiyah) adalah agar wanita yang telah bercerai dari suaminya bisa segera menikah lagi dengan laki-laki lain pilihannya; sedangkan hikmah qurū' diartikan dengan suci (dalam pandangan Syafi'iyah) adalah memberi kesempatan yang luas kepada suami-istri yang telah bercerai itu untuk merenung kembali baik-buruknya perceraian yang telah diputuskannya sehingga putusan yang mereka ambil (yaitu tetap bercerai atau rujuk kembali) memang telah dipertimbangkan dengan sebaik-baiknya dan dalam waktu yang lama.

Contoh satu lafal yang mempunyai makna hakiki dan majazi (kiasan) sekaligus adalah lafal "yunfau" dalam QS Al-Maidah/5: 33.

Ulama pada umumnya mengartikan “yunfau” dengan “diusir dari kampung halaman”. Arti tersebut memang makna hakikinya. Namun, ulama Hanafiyah mengartikan “yunfau” dengan “penjara”. Implikasi hukumnya jelas berbeda. Ulama pertama menetapkan hukuman bagi orang-orang yang memerangi Allah dan rasul-Nya, atau membuat kerusakan di bumi, dengan hukuman “diusir dari kampung halamannya”. Adapun ulama Hanafiyah menetapkan “penjara” sebagai hukumannya. (Hasbi Al-Shiddieqy, 1975: 39).

Dua kasus di atas merupakan contoh yang sangat sederhana untuk proses dan hasil ijtihad dengan maksud agar mudah dicerna. Jelas bahwa lafal Al-Quran dan As-Sunnah itu demikian adanya sehingga terkadang menimbulkan perbedaan paham (khalafiah).

Lebih jauh lagi, umat Islam, termasuk sebagian ulamanya, kerap kali beranggapan bahwa suatu masalah telah menjadi kesepakatan ulama; padahal sebenarnya hal itu baru merupakan kesepakatan di lingkungan mazhabnya. Oleh sebab itu, yang disepakati ke-qath’i-annya tentang sesuatu makna perlu diteliti secara cermat. Dengan demikian, pemahaman tentang Al-Quran atau pengambilan makna dari nash Al-Quran (termasuk dari hadis) mengandung kemungkinan hasil yang berbeda.

Adapun menurut tokoh Persatuan Islam (Persis), Almarhum Ustad Abdurrahman (1993), sebab timbulnya perbedaan mazhab adalah sebagai berikut

1. Untuk memperoleh suatu keterangan, pada masa para imam hidup tidak semudah seperti sekarang. Selain tempat para guru satu dengan guru yang lain berjauhan letaknya, jumlah hadis-hadis yang diterima masing-masing guru kadangkadang tidak sama.
2. Teknik grafika (mencetak) belum ada seperti sekarang. Adanya Qaul Qadīm dan Qaul Jadīd membuktikan bahwa keterangan itu berangsur-angsur diperoleh atau dalam urusan duniawi terjadi perubahan dalam masyarakat.

Tentu, bukan hanya kedua faktor tersebut timbulnya “khilafiah” di dunia Islam. Namun, juga di dalam cara memahami ayat-ayat Al-Quran dan cara memilih hadis-hadis sahih serta cara memahaminya.

Adanya ayat-ayat yang muḥkam-mutasyābih, tanzil-takwīl, nāsikh-mansūkh, serta ‘ām-khāsh meniscayakan adanya “khilafiah”. Juga tentang validitas hadis, di antara para imam hadis terjadi perbedaan-perbedaan di dalam menentukan kriteria kesahihan suatu hadis. Di samping itu, cara memahami hadishadis Rasulullah, sebagaimana di dalam memahami ayat-ayat AlQuran, terjadi perbedaan-perbedaan.

5. Membangun Argumen tentang Konsep Keberagaman Islam dan Membangun Persatuan Umat dalam Keberagaman

AlQuran SuratAl-Baqarah/2:213, memberikan penjelasan terkait dengan perilaku manusia yang penuh dengan intrik dan kepentingan duniawi sehingga mereka berselisih dan saling bertengkar satu sama lain.

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ
مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا
اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا
بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ
وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang kitab itu, melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri.

Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya dan Allah selalu memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus. (QS. Al-Baqarah/2: 213)

Maksud ayat di atas adalah pada saat umat manusia dibimbing oleh seorang nabi, maka manusia itu (yakni manusia yang dibimbing oleh nabi) adalah satu umat. Setelah nabi wafat, umat menjadi terpecah belah (ke dalam beberapa golongan agama, mazhab, dan keyakinan religius). Kemudian Allah mendatangkan lagi nabi lain, dengan tujuan untuk memberikan petunjuk tentang agama yang benar. Umat yang menghendaki hidayah akan beriman kepada nabi / rasul yang baru (pengganti nabi / rasul sebelumnya).

Namun, kebanyakan manusia malah iri dengan nabi / rasul yang baru (dengan alasan bahwa nabi / rasul pengganti nabi / rasul sebelumnya itu bukan mereka atau dari kalangan mereka). Watak mereka persis iblis yang enggan sujud (taat) kepada Nabi Adam. Mereka malah menciptakan agama, mazhab, dan keyakinan religius (berdasarkan ajaran nabi / rasul terdahulu yang telah wafat). Demikianlah, setiap seorang nabi / rasul wafat, umat manusia terpecah belah ke dalam beberapa agama, mazhab, dan keyakinan religius. Oleh karena itu, seiring dengan bergesernya zaman, maka semakin banyaklah agama, mazhab, dan keyakinan religius.

Dengan demikian, ketika agama Islam didatangkan melalui seorang nabi di Mekah-Medinah, para ahli kitab enggan beriman kepada Nabi Muhammad. QS Ali Imran/3: 19-20 menjelaskan sikap ahli kitab kepada Nabi Muhammad saw. sebagai berikut.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ مَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ سَرِيعَ الْحِسَابِ [١٩] فَإِنْ حَآخُوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَخَيْيَ لِلَّهِ وَمَنْ اتَّبَعَنِي

وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ ءَأَسْلَمْتُمْ ۗ فَإِنْ أَسْلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوْا
وَأِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلْغُ ۗ وَاللَّهُ بِصِيرٍ بِالْعِبَادِ (٢٠)

Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah hanyalah Islam tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkaan (yang ada) di antara mereka. Barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya. Kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), maka katakanlah, "Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku". Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al-Kitab dan kepada orang-orang yang ummi, "Apakah kamu (mau) masuk Islam". Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah). dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya.

Atas dasar itulah, maka ketika Nabi Muhammad saw. datang, umat manusia di dunia ini telah memeluk agama, mazhab, dan keyakinan religius yang berbeda-beda. Agama dan mazhab terdahulu dilestarikan melalui proses pendidikan dan pembudayaan, juga diperkuat oleh otoritas penguasa yang mendukung suatu agama dan mazhab. Oleh karena itu, ada agama-agama yang besar (dengan jumlah penganut yang sangat banyak) karena agama dan mazhab itu dilestarikan oleh penguasa yang kuat.

Di samping itu, ada agama-agama kecil (dengan jumlah pengikut yang sedikit) karena kurang memperoleh dukungan dari penguasa. Agama Yahudi, misalnya, karena kurang mendapat dukungan penguasa hanya dipeluk oleh sekitar 35 juta orang se-Dunia. Bandingkan dengan Agama Kristen yang dipeluk oleh sekitar empat miliar manusia. Agama Hindu, Buddha, dan Konghucu masing-masing dipeluk oleh sekitar satu miliar manusia. Agama Islam pun dipeluk oleh sekitar satu miliar manusia. Ini berarti, sekitar setengah penduduk bumi

beragama Kristen, dan setengahnya lagi beragama lain (Islam, Hindu, Buddha, Konghucu, Yahudi, dan agama-agama kecil lainnya).

Menjelang kedatangan nabi terakhir (Nabi Muhammad saw.), para penguasa di kawasan Eropa, Asia Barat, dan Afrika Utara mendukung Agama Kristen sehingga agama ini menjadi ciri khas keberagamaan masyarakat Eropa, Asia Barat, dan Afrika Utara pada saat itu. Para penguasa India dan sekitarnya mendukung Agama Hindu sehingga Agama Hindu berkembang dengan suburnya di tanah India dan sekitarnya. Para penguasa Cina mendukung Agama Konghucu dan Buddha sehingga dua agama ini berkembang dengan pesatnya di daratan Cina dan sekitarnya. Adapun Indonesia (Nusantara) menjelang kedatangan Nabi Muhammad saw. memeluk agama Hindu dan Buddha, karena para penguasa Nusantara pada saat itu mendukung kedua agama ini.

Adapun Nabi Muhammad saw. datang dengan membawakan agama (baru) yang dikenal dengan Islam. Hakikat agama ini sebenarnya sama dengan agama yang dibawakan oleh para nabi / rasul terdahulu. Maksudnya bahwa semua nabi / rasul itu sebenarnya membawakan agama Islam. Yang berbeda hanyalah bahasa para nabi. Perhatikan ayat-ayat berikut. Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya (QS Ibrahim/14: 4); Dalam QS Fushshilat/41: 44 tentang Nabi Muhammad saw. disebutkan: Dan jika Kami jadikan Al-Quran berbahasa asing tentulah mereka (orang-orang Arab) mengatakan, "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut Al-Quran) berbahasa asing, sedang (nabi / rasul yang Kami angkat adalah orang) Arab? Selain perbedaan bahasa, juga ada perbedaan Syariat. Dalam QS Al-Hajj/22 :67 ditegaskan: Bagi tiap-tiap umat telah Kami tetapkan syariat tertentu. Misalnya, setiap orang mukmin diwajibkan salat. Namun, tata cara salat umat Nabi Muhammad dengan umat lain bisa berbeda-beda.

Oleh karena itu, perintah salat dalam Al-Quran (Firman Allah) tidak disertai tata cara salat. Tata cara diserahkan oleh Tuhan

kepada nabi / rasul utusanNya. Dalam Islam, Nabi Muhammad (melalui As-Sunnah-nya) yang mengajarkan dan memberikan contoh dan teladan tentang tata cara salat yang benar, khusyuk, dan ikhlas. Adapun umat yang tetap mempertahankan agama lama karena mengikuti nabi / rasul terdahulu, maka tata cara salatnya berbeda. Di sinilah letak pentingnya harus beriman kepada Rasulullah. Jangan sampai berpegang pada rasul yang sudah out of date (rasul yang bukan zamannya). Adapun Nabi Muhammad saw. adalah nabi terakhir. Dia adalah penutup para nabi sebagaimana firman-Nya,

Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS Al-Ahzab/33: 40) Implikasinya, kenabian Nabi Muhammad saw. berlangsung sekarang dan sampai hari Kiamat. Oleh karena itu, beliau digelari Tuhan sebagai nabi rahmatan lil `ālamīn (nabi pembawa rahmat bagi semesta alam). Misi kenabian beliau tidak seperti misi para nabi sebelumnya yang berakhir hingga wafatnya para nabi itu. Misi kenabian beliau berlangsung terus walaupun jasad beliau sudah dimakamkan lebih dari 1.400 tahun yang lalu.

Misi kenabian beliau dilanjutkan oleh para ulama (atau gelaran-gelaran lainnya yang semakna dengan ulama, seperti: "imam" atau "Khulafā`ur Rāsyidīn alMahdiyyīn". Oleh karena itu, beliau saw. menegaskan, "Al-'Ulamā`u hum waratsatul anbiyā`i." Artinya, 'ulama adalah pewaris nabi' (HR Abu Dawud & Ibnu Majah, Hadis Abu Dawud No. 3157 & Hadis Ibnu Majah No. 219). Artinya, setelah Nabi Muhammad saw. Wafat, umat Islam harus berpegang kepada ulama sebagai pewaris nabi. Dengan wafatnya ulama sebagai pewaris nabi, ilmu agama (yang benar) bisa hilang juga sehingga banyak manusia yang malah berguru kepada manusia-manusia bodoh (bukan kepada ulama pewaris nabi).

Coba Anda perhatikan sabda Nabi Muhammad, "Allah tidak mencabut ilmu setelah Ia berikan kepada kalian secara

spontanitas (sekaligus), namun Allah mencabutnya dari mereka dengan cara mewafatkan ulama yang wafat sekaligus tercabut keilmuan mereka, sehingga yang tinggal hanyalah manusia-manusia bodoh. Mereka dimintai fatwa, lalu mereka memberikan fatwa berdasarkan pikiran mereka sendiri. Mereka sesat dan menyesatkan. (HR Bukhari & Muslim, dalam *Shahih Bukhari* No. 98 & 6763 & *Shahih Muslim* No. 4828 & 4829). Maksud “manusia bodoh” dalam hadis di atas adalah manusia bodoh menurut Tuhan, yakni bukan ulama pewaris nabi.

Oleh karena itu, sepeninggal Nabi Muhammad, umat Islam terpecah belah ke dalam puluhan golongan, sebagaimana sabdanya, “Demi Zat yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, sungguh umatku akan terpecah menjadi 73 golongan, yang satu golongan masuk surga, sedangkan yang 72 golongan akan masuk neraka.” Lalu beliau ditanya, “Wahai Rasulullah, Siapakah mereka (yang masuk surga)?” Beliau menjawab, “al-jamā`ah!” (HR Abu Dawud, Ibnu Majah, dan Ahmad, dalam *Sunan Abu Dawud* No. 3980, *Sunan Ibnu Majah* No. 3982 & 3983, dan *Shahih Ahmad* No. 8046).

Al-jamā`ah dalam hadis di atas mungkin adalah umat yang dipimpin oleh Khulafā`ur Rāsyidīn al-Mahdiyyīn. Coba Anda perhatikan sabda Nabi Muhammad! Rasulullah bersabda, “Saya berpesan kepada kalian, hendaklah kalian takut kepada Allah dan mendengarkan serta patuh kepada (ulil amri) walaupun ulil amri itu bangsa Habsyi (Negro) karena sesungguhnya orang yang hidup di antaramu sesudahku di kemudian hari akan melihat perselisihan yang banyak.

Maka dari itu, hendaklah kalian berpegang pada sunnah-ku dan sunnah Khulafā`ur Rāsyidīn al-Mahdiyyīn (para khalifah yang menetapi petunjuk yang benar); hendaklah kalian berpegang teguh kepadanya dan gigitlah dengan gerahammu. Jauhilah perkara-perkara yang diada-adakan (bidah)!, Sesungguhnya semua bidah itu sesat.” (dalam KH Moenawar Chalil, 1999: 92-93). Implikasi dari hadis di atas, referensi agama yang benar dan terpercaya adalah sunnah-ku (sunnah Nabi Muhammad

saw.) dan sunnah *Khulafā`ur Rāsyidīn al-Mahdiyyīn*, Ini berarti, berpegang teguh kepada sunnah Khulafā`ur Rāsyidīn al-Mahdiyyīn sama dengan berpegang teguh kepada sunnah Nabi Muhammad saw.

Kalau kita telaah lebih lanjut, perintah berpegang pada sunnah Khulafā`ur Rāsyidīn al-Mahdiyyīn itu sama dengan perintah menaati ulil amri dalam Al-Quran, "*Yā ayyuhal-ladzīna āmanū athī`ullāha wa athī`ur-rasūla wa ulil amri minkum*" Artinya, 'Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah, dan taatilah rasul, dan ulil amri di antara kamu.' (QS An-Nisa/4: 59). Dengan menggunakan metode tematik AlQuran, kata athī`ū (= taatilah) dalam Al-Quran ternyata hanya ditujukan kepada Allah, rasul, dan ulil amri. Tidak pernah kata athī`ū digunakan untuk selain ketiga objek itu.

Artinya, keharusan taat kepada Allah, rasul-Nya, dan ulil amri merupakan ketaatan "mutlak" (tidak bisa ditawar-tawar). Maksudnya, sesuatu yang diperintahkan oleh Allah dan rasul-Nya, juga diperintahkan oleh ulil amri wajib ditaati secara mutlak oleh orang-orang yang sudah menyatakan dirinya beriman. Adanya hadis tentang 72 golongan yang sesat (masuk neraka) dan hanya satu golongan yang selamat (masuk surga) menunjukkan tiga hal berikut:

1. Golongan yang selamat itu memang sangat sedikit, sesuai dengan ayat-ayat Al-Quran yang menyebutkan tentang sedikitnya orang yang beriman, yang ikhlas, dan yang bersyukur;
2. Kita harus masuk ke dalam al-jamā`ah, yakni dengan mengikuti pola beragama ulama pewaris nabi atau *Khulafā`ur Rāsyidīn al-Mahdiyyīn*
3. Kita harus ekstra hati-hati jangan sampai masuk ke dalam kelompok yang 72 golongan. Pesan nabi berikut akan memperkokoh pencarian Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. Islam muncul dalam keadaan asing, dan ia akan kembali dalam keadaan asing; maka beruntunglah orang-orang yang terasing. (HR Bukhari, No. 208; Tirmidzi,

No. 2554; dan Ibnu Majah, No. 3976)

Model keberagamaan nabi dan para pengikut yang setia dianggap asing oleh manusia. Nabi Muhammad saw. adalah guru dan teladan dalam beragama. Orang-orang di sekitar nabi mengamalkan Islam dengan tingkat kesalehan yang sangat tinggi. Mereka meneladani nabi. Mereka sangat taat kepada nabi. Mereka memiliki keimanan yang sangat kokoh. Mereka rukuk dan sujud dengan merunduk dan merendahkan diri di hadapan Tuhan. Peribadatan mereka berdampak terhadap sikap dan perilakunya.

Mereka rendah hati di hadapan manusia, berlaku sopan, dan berakhlak mulia. Mereka hidup tolong-menolong melebihi saudara kandung yang sedarah. Persaudaraan mereka diikat oleh kesamaan iman yang sejati. QS Al-Hujurat/49:10 menyatakan, "Innamal mu`minūna ikhwatun." Artinya, 'Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu bersaudara.' Persaudaraan antara sahabat Muhajirin (orang-orang muslim yang terusir dari Mekah, di bawah pimpinan nabi, ikut pindah ke Medinah) dan sahabat Ansar (orang-orang muslim yang mengundang dan menolong nabi dan pengikut setia Nabi Muhammad di Medinah) merupakan model persaudaraan seiman yang tidak ada bandingannya, baik dengan model persaudaraan masyarakat sebelumnya ataupun sesudahnya hingga sekarang. Walaupun dalam keadaan miskin dan melarat, sahabat Ansar masih menyediakan segala sarana dan fasilitas bagi sahabat Muhajirin.

Rumah disediakan dan diberikan untuk sahabat Muhajirin; pekerjaan pun dicarikan. Sebelum memperoleh pekerjaan, seluruh sahabat Muhajirin dijamin kehidupannya oleh sahabat Ansar. Dalam bahasa sekarang, sahabat Ansar memiliki kepedulian sosial yang sangat tinggi, yang tidak ada bandingannya. Akan tetapi, nabi dan para pengikut setianya sangat keras terhadap orang-orang kafir dengan segala sikap dan perilakunya. Tawaran, bujukan, hingga pemaksaan untuk meninggalkan agama baru ini ditolak keras oleh mereka. Penyiksaan dan pemenjaraan pun bahkan mereka jalani dengan

penuh kesabaran dan tawakal. Suatu model keberagaman yang dianggap asing dan aneh.

Agama yang dibawa oleh nabi memang menyimpang dari agama yang telah melembaga di masyarakat. Oleh karena itu, setiap nabi selalu dimusuhi oleh manusia dan jin. Dalam QS Al-An`am/6 :112 disebutkan, “*Wa kadzālika ja’alnā likulli nabiyyin ‘aduwwan syayāthīnal insi wal jinni yūhī ba’dhuhum ilā ba’dhin zukhrufal-qauli ghurūrā*” Artinya, ‘Dan demikianlah telah Kami adakan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yakni setan-setan (dari bangsa) manusia dan (bangsa) jin. Sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah-indah (agama yang tidak sejalan dengan Tuhan) untuk menipu (menipu manusia agar menyimpang dari shirāth al mustaqīm)’.

Kemudian dalam QS Al-Furqan/25: 31 disebutkan, “*Wa kadzālika ja’alnā likulli nabiyyin ‘aduwwan minal mujrimīn.*” Artinya, ‘Dan demikianlah telah Kami adakan bagi tiap-tiap nabi itu musuh dari orang-orang yang berdosa.’ Manusia malah melembagakan suatu agama yang berbeda dari agama yang diajarkan dan diteladankan oleh rasul. Manusia lebih nyaman beragama dengan mengikuti empat pola keagamaan. Coba Anda perhatikan ayat-ayat berikut! Deskripsikan keempat pola tersebut, carikan rujukannya sebagai contoh dari kehidupan sehari-hari di masyarakat kita. Bagaimana sikap Anda sendiri? Komunikasikan kepada teman-teman Anda agar memperoleh pengayaan.

Apabila dikatakan kepada mereka, “Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti rasul!” Mereka menjawab, “Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya”. dan Apakah mereka itu akan mengikuti nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk? (QS Al-Maidah/5: 104).

وَإِنْ تُطِيعْ أَكْثَرَ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنْ يَتَّبِعُونَ
إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ ﴿١١٦﴾

Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah). (QS. Al-An'am/6: 116)

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَلَيْتَنِي أَتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ
سَبِيلًا ﴿٢٧﴾ يَوْمَئِذٍ لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا ﴿٢٨﴾

Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya, seraya berkata, "Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama rasul! Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si Fulan itu teman akrab(ku)." (QS Al-Furqan/25: 27-28)

وَمَا يَتَّبِعُ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ
عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ ﴿٣٦﴾

Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti, kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikit pun berguna untuk mencapai kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. (QS Yunus/10: 36)

Model keberagamaan kaum sufi (yang benar) tampaknya menyerupai Islam yang diajarkan dan diteladankan oleh nabi. Mereka selalu melakukan jihād akbar (jihad terbesar), yakni berperang untuk menundukkan nafsunya sendiri sehingga patuh dan dikendalikan oleh hati nuraninya; tidak dikendalikan oleh hawa nafsu dan syahwatnya. Mereka, kaum sufi, mengamalkan Islam secara maksimal. Mereka menjalankan agama dan peribadatan secara sungguh-sungguh. Namun, dalam kehidupan, walaupun kaya-raya, mereka memilih pola hidup sederhana (zuhud).

Mereka adalah pekerja-pekerja keras dan profesional (sesuai bidangnya masing-masing). Profesi dan kerja keras mereka tidaklah untuk mencari harta kekayaan dunia atau untuk kepentingan nafsu dan syahwatnya, atau terlebih-lebih lagi untuk mencari harta kekayaan dunia hingga untuk tujuh turunan. Mereka menjalankan model keberagaman tersebut karena menaati nabi / rasul yang memerintahkan untuk bekerja keras dan profesional. Sabda Nabi Muhammad saw., “Jika suatu urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancurannya”. Namun, mereka, 206 kaum sufi, sangat peduli untuk memajukan lingkungannya. Mereka mempunyai kepedulian sosial yang sangat tinggi. Pola beragama model ini pasti dianggap asing oleh kebanyakan orang pada setiap zaman. Mungkin inilah makna hadis nabi “Islam itu asing”.

Pandangan para imam mazhab menunjukkan tiga hal. (1) Umat Islam harus bersikap kritis, yakni menjadikan Al-Quran dan As-Sunnah nabi sebagai referensi utama dalam beragama; (2) Umat Islam boleh menjadikan fatwa imam (mazhab) sebagai referensi dalam beragama, sepanjang fatwa imam itu tidak bertentangan dengan Al-Quran dan As-Sunnah Nabi Muhammad; dan (3) Umat Islam tidak boleh menyalahkan mazhab dan keyakinan religius yang berbeda, sepanjang mazhab dan keyakinan religius itu bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah Nabi Muhammad. Atas dasar pertimbangan inilah maka ukhuwah islamiah perlu terus diperjuangkan, agar kaum muslimin menjadi satu umat yang sangat kuat.

Mendeskripsikan Konsep Keberagaman Islam dan Membangun Persatuan Umat dalam Keberagaman

Pada masa lalu jika berbicara tentang mazhab konotasi umat Islam Indonesia adalah mazhab yang empat, maksudnya adalah mazhab Syafi`i, Maliki, Hanafi, dan Hanbali. Namun, kaum muslimin sekarang memiliki konotasi lain, yaitu mazhab yang lima; maksudnya empat mazhab tersebut ditambah mazhab

Ja'fari, malah lebih dari itu (misal, ditambah dengan mazhab Zhahiri). Adapun bagi kalangan pelajar agama yang dimaksud dengan mazhab bukan sekedar mazhab fikih, melainkan juga mazhab teologi, mazhab tasawuf, dan mazhab bidang lainnya. Dalam bidang fikih pun bukan hanya lima mazhab, tetapi lebih dari itu.

Dengan kemajuan teknologi informasi, kita – suka ataupun terpaksa – akan mengetahui beragamnya mazhab dalam Islam. Kaum awam sekalipun bahkan akan menyaksikannya. Pada masa lalu kaum modernis awam sering mendengungkan bahwa pusat Islam adalah Mekah. Ketika menyadari “kesalahan” kaum tradisional, kaum modernis awam sering berdalih bahwa di Mekah para peziarah haji dilarang melakukan tabarak dan tawasul, bahkan di makam Nabi Muhammad sekalipun.

Jika diketahui peziarah haji meraba-raba dinding kuburan nabi pasti polisi ('askar) akan memukul dan mengusirnya sambil mengatakan, "Musyrik! Musyrik!" Mengapa kalian tidak mengikuti Islam di Mekah? Akan tetapi, sekarang dalih modernis awam dilawan oleh tradisional, Mengapa kalian melaksanakan salat Tarawih sebelas rakaat, padahal salat Tarawih di Masjidil Haram 23 rakaat? Para peziarah haji dan penonton televisi di tanah air pun menyaksikan betapa beragamnya cara-cara salat di Masjidil Haram. Inilah salah satu alasan perlunya kita mempelajari perbedaan mazhab dalam Islam, agar kita bersikap toleran dan akhirnya ukhuwah islamiah benar-benar terwujud.

Daftar Pustaka

- Ali, Mohammad Daud. 2002. *"Fenomena 'Sempalan' Keagamaan di PTU: Sebuah Tantangan Bagi Pendidikan Agama Islam"*, dalam Fuaduddin & Cik Hasan Bisri. (Penyunting). *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*. Ciputat: Logos.
- Asjmun Abdurrahman. 2002. *Manhaj Tarjih Muhammadiyah*:

- Metodologi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Assegaf, Arifin. 2001. "Memahami Sumber Konflik Antar Iman", dalam Sumartana, Th. dkk. *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei.
- Asy'ari, Hadratussyaikh Hasyim (20 Syawal 1360 H). *Risalah Ahlussunnahwa al-Jamā'ah, dalam M. Arief Hakim*. (Penyunting). 1999. *Risalah Ahlussunnahwa Jama'ah*. Yogyakarta: LKPSM.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Konflik Baru Antar Peradaban: Globalisasi, Radikalisme & Pluralisme*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Baehaqi, Imam. (Editor). 2000. *Kontroversi Aswaja: Aula Konflik dan Reinterpretasi*. Yogyakarta: LKIS.
- Bassam Tibi. 1991. *Islam and the Cultural Accomodation of Social Change*. Boulder, San Fransisco & Oxford: Westview Press.
- Chalil, Moenawar. 1999. *Kembali Kepada Al-Quran dan Assunnah*. Jakarta: Bulan-Bintang.
- Fanie, Zainuddin & Sabardila, Atiq. 2001. *Sumber Konflik Masyarakat Muslim Muhammadiyah-NU Perspektif Keberterimaan Tahlil*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Firdaus, Endis. 2005. "Pluralisme Agama: Keniscayaan Bagi Kehidupan Damai Dunia di Era Global" Artikel dalam *Jurnal Sosio-Religi*. Vol. 1 No. 2, September 2003.
- Munawar Rachman, Budhy. 200. *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina.
- Pasha, Musthafa Kamal & Darban, Ahmad Adaby. 2000. *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam: dalam Perspektif Historis dan Ideologis*. Yogyakarta: LPIL.
- Rahmat, Munawar & Azmi, Anwar. 2004. "Pendekatan Studi Ushul dan Lintas Mazhab dalam Meningkatkan Pemahaman dan Toleransi Mahasiswa terhadap Persoalan Khilafiah". Laporan Penelitian. Bandung: Jurusan MKDU FPIPS UPI.
- Rahmat, Munawar. 2006. "Corak Berpikir Keagamaan

- Mahasiswa Aktivist Islam UPI: Dari Corak Berpikir yang Eksklusif, Inklusif, hingga Liberal*”, Artikel dalam Jurnal Ta`lim. Vol. 4 No. 2, September 2006.
- 2009. *Memahami Misi dan Tujuan Agama Islam*. Bandung: Value Press bekerjasama dengan Jurusan MKDU FPIPS UPI.
- Shihab, Alwi. 1998. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan.
- Sumartana, Th., dkk. 2001. *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei.
- Syahidin & Rahmat, Munawar. 2009. *Corak Berpikir Keagamaan Mahasiswa di Jawa Barat: Dari Corak Berpikir yang Eksklusif, Inklusif, hingga Liberal*. Hasil Penelitian dibiayai DIKTI Kemendiknas, Bandung: FPIPS UPI.
- Yahya, Mukhtar & Fathurrahman. 1986. *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Fiqh Islami*. Bandung: PT Al-Ma`arif.
- Digital Al-Quran dan Terjemahnya, Departemen Agama RI (dalam Al-Quran Digital). www.islamlib.com (Jaringan Islam Liberal, JIL)
- http://eprints.ums.ac.id/27537/3/BAB_1.pdf
- https://spada.uns.ac.id/pluginfile.php/263729/mod_resource/content/1/BAB%207%20Bagaimana%20Membangun%20Persatuan%20dalam%20keragaman.pdf

-BAB VIII-

Islam & Tantangan Modernisasi

Ari Septian, Intan Medi Ety

Luthfriedika Bintang Syiffa'unnas, Sri Putri Amelia

Islam Dalam Menghadapi Masalah Tantangan Modernisasi

Modernisasi selalu terkait dengan liberalisme dan Hak Asasi Manusia. Dua hal ini adalah anak kandung dari adanya modernisasi yang tidak bisa ditolak kelahirannya. Makanya ketika seseorang membicarakan tentang modernisasi, maka pastilah akan juga membicarakan tentang liberalisme. Dan di sisi lain juga membicarakan tentang Hak Asasi Manusia yang secara konseptual dikaitkan dengan adanya perkembangan budaya barat yang modern.

Liberalisme sebagai bentuk bagian dari proyek modernisasi yang tentunya merupakan tantangan yang sangat serius sehingga berpengaruh pada agama. Sebab agama dianggap sebagai perwujudan dari tradisionalisme yang berhubungan dengan keterbelakangan, ketertinggalan dan kemiskinan yang sangat kentara. Oleh karena itu, ketika masyarakat ingin meninggalkan dunia tradisionalinya maka yang pertama diambil adalah liberalisme atau kebebasan untuk melakukan sesuatu dalam konteks pragmatisme. Liberalisme kemudian tidak hanya

menjadi suatu bentuk dari gaya hidup yang menghinggapi kebanyakan orang yang ingin dianggap modern akan tetapi juga menjadi pedoman unggul di dalam semua perilakunya. Ajaran agama yang berhubungan dengan ajaran yang dianggap membatasi kebebasan lalu ditinggalkan dan juga dianggap sebagai penghalang kemajuan.

Memahami Konsep Islam Tentang Iptek, Ekonomi, Politik, Sosial Budaya Dan Pendidikan.

Dalam pandangan islam, ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sangat urgen bagi kehidupan umat manusia. Tanpa menguasai IPTEK manusia akan tetap dalam lumpur kebodohan, keterbelakangan dan kemiskinan. Oleh karena itu islam menetapkan bahwa hukum mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi adalah wajib. Pada zaman modern seperti sekarang ini, ukuran maju tidaknya suatu bangsa justru diukur dari penguasaan bangsa itu terhadap iptek. Jika suatu bangsa itu menguasai iptek, maka bangsa tersebut dikategorikan sebagai bangsa yang maju. Sebaliknya, jika suatu bangsa itu tertinggal dalam penguasaan iptek, maka bangsa itu dipandang sebagai bangsa yang belum maju atau biasa disebut bangsa tertinggal atau disebut bangsa berkembang..

Seni merupakan salah satu contoh perkembangan iptek. Seni merupakan ekspresi kesucian hati. Hidup dengan seni menjadikan hidup menjadi indah, damai, dan nyaman. Adapun hidup tanpa seni, menyebabkan hidup menjadi kering, gersang, dan tidak nyaman. Seni itu indah dan keindahan adalah sifat Tuhan. Cinta kepada keindahan berarti cinta kepada Tuhan. Dengan cintanya kepada Tuhan, manusia dapat mewujudkan keindahan dalam kehidupannya. Dalam bidang ekonomi, prinsip ekonomi konvensional berbeda dengan prinsip ekonomi islam. Ekonomi konvensional berprinsip "berkorban sekecil-kecilnya untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya". Prinsip ekonomi tersebut dipergunakan oleh pedagang dan

pengusaha semata-mata untuk mencari keuntungan. Dalam islam, ekonomi ialah berkorban secara tidak kikir dan tidak boros dalam rangka mendapatkan keuntungan yang layak. Dengan demikian, pengorbanan tidak boleh sekecil- kecilnya ataupun tertentu saja, melainkan pengorbanan yang tepat harus sesuai dengan keperluan yang sesungguhnya sehingga mutu produksi dapat terjamin.

Dalam bidang politik. Politik dalam Islam disebut *siyāsah*, merupakan bagian integral (tak terpisahkan) dari fikih Islam. Salah satu objek kajian fikih Islam adalah *siyāsah* atau disebut fikih politik. Fikih politik secara global membahas masalah-masalah ketatanegaraan (*siyāsah dusturiyyah*), hukum internasional (*siyāsah dauliyyah*), dan hukum yang mengatur politik keuangan negara (*siyāsah māliyyah*).

1. *Siyāsah dusturiyyah* (hukum tata negara). Materi yang dikaji tentang cara dan metode suksesi kepemimpinan, kriteria seorang pemimpin, hukum mewujudkan kepemimpinan politik, pembagian kekuasaan (eksekutif, legislatif dan yudikatif), institusi pertahanan keamanan, institusi penegakan hukum (kepolisian) dan lain-lainnya.
2. *Siyāsah dauliyyah* (hukum politik yang mengatur hubungan internasional). Objek kajiannya adalah hubungan antar-negara Islam dengan sesama negara Islam, hubungan negara Islam dengan negara non-muslim, hubungan bilateral dan multilateral, hukum perang dan damai, genjatan senjata, hukum kejahatan perang dan lain-lain.
3. *Siyāsah māliyyah* (hukum politik yang mengatur keuangan negara). Kontens yang dibahas adalah sumber-sumber keuangan negara, distribusi keuangan negara, perencanaan anggaran negara dan penggunaannya, pengawasan dan pertanggungjawaban penggunaan keuangan negara dan pilantropi Islam.

Dalam bidang pendidikan, Nabi Muhammad SAW bersabda dalam hadisnya, "Tuhanku telah mendidik aku, dan Tuhanku memberikan pendidikan dengan cara yang amat baik kepadaku".

Sehingga tujuan pendidikan dalam Islam adalah merealisasikan ubudiah kepada Allah baik secara individu maupun masyarakat dan mengimplementasikan khilafah dalam kehidupan untuk kemajuan umat manusia.

Pendidikan harus menyentuh tiga ranah yakni akal, hati dan fisik. Jika akal saja yang didik dan hati diabaikan, maka akan lahir manusia cerdas secara intelektual, tetapi tidak mempunyai hati, alias tidak memiliki moral religius. Sebaliknya, jika hatinya saja yang dididik, tentu akan lahir manusia berkarakter dan bermoral, tetapi miskin secara intelektual. Demikian juga, kalau hanya jasmani yang didik, maka akan lahir manusia superman secara fisik, tetapi miskin secara intelektual dan spiritual. Jika ketiga ranah yang didik, maka akan lahir insan kamil.

Membangun Argumen Tentang Kompatibel Islam Dan Tantangan Modernisasi.

Modern mengandung arti maju dan berkemajuan dalam segala aspek kehidupan: ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya dan lain-lain. Modern adalah perubahan sikap dan pandangan dari tradisional ke rasional, dari primordial ke logis dan nalar. Modernisasi merupakan proses terjadinya pemoderenan untuk kemajuandalam segala bidang kehidupan melalui akselerasi pendidikan dan aktualisasi teknologi. Terdapat beberapa karakteristik dalam ajaran islam, yaitu:

1. Rasional

Ajaran Islam adalah ajaran yang sesuai dengan akal dan nalar manusia. Dalam ajaran Islam nalar mendapat tempat yang tinggi sehingga salah satu cara untuk mengetahui sah atau tidaknya sebuah hadis dari sisi matan dan sanad adalah sesuai dengan akal. Hadis yang sah pasti rasional. Sebaliknya, hadis yang tidak rasional itu menjadi indikator bahwa hadis itu tidak sah. Betapa banyak ayat-ayat Al-Quran yang menyuruh

kepada kita untuk menggunakan akal dalam sikap beragama. Demikian pula, hadis nabi menyuruh umat Islam menggunakan akal.

2. Sesuai dengan Fitrah Manusia

Tidak ada satu pun ajaran Islam yang tidak sesuai dengan fitrah manusia. Orang beragama (ber-Islam) berarti ia hidup sesuai dengan fitrah. Sebaliknya, orang yang tidak beragama berarti menjalani hidup tidak sesuai dengan fitrah. Orang yang menjalani hidup tidak sesuai dengan fitrah, maka ia hidup dalam ketakutan, kegalauan, ketidakpastian, dan kebimbangan. Akhirnya, dalam menjalani hidup tidak ada kenikmatan dan kenyamanan.

3. Tidak Mengandung Kesulitan

Ajaran Islam itu mudah dan masih dalam batas-batas kekuatan kemanusiaan. Tidak ada aspek ajaran Islam yang dalam pelaksanaannya di luar kemampuan manusia. Allah sendiri menyatakan, "Allah menghendaki kemudahan dan tidak menghendaki kesulitan dalam beragama." (QS Al-Baqarah/2: 185).

4. Tidak mengandung banyak Taklif

Ajaran Islam tidak mengandung banyak taklif (beban). Kerangka dasar ajaran Islam hanya tiga pilar, yaitu: akidah, syariat dan hakikat (atau biasa disebut akhlak). Landasan ketiga pilar tadi adalah iman, Islam, dan ihsan. Ketiga pilar tersebut dalam aktualisasinya tidak bisa dipisahkan, tetapi harus terintegrasi.

5. Bertahap

Ajaran Islam diturunkan Allah kepada Rasulullah secara bertahap. Demikian juga, proses pembumiannya di tengah masyarakat pada saat itu juga bertahap.

Pentingnya Pendidikan Moral Dalam Menghadapi Tantangan Modernisasi

Modernisasi akan terus berjalan seiring dengan pesatnya pembangunan. Namun demikian kita tidak boleh terbawa arus modernisasi sehingga nilai selaku manusia dihilangkan dan kita menjadi “robot” semata. Dengan tetap melandaskan diri pada agama masing masing sebagai panutan hidup dan kehidupannya setiap orang atau individu.

Pendidikan moral dan pendidikan agama sejak dini haruslah lebih di - intensifkan sehingga tatanan nilai telah tertanam di dalam diri dan untuk selanjutnya tinggal dibina dan dikembangkan. Bagi umat Islam kiranya, bila kita kaji lebih jauh di dalam Al Quran, dengan tetap berlandaskan pada-Nya, maka terdapat indikator tentang manusia yang berkualitas itu, antara lain: istiqomah atau teguh pendirian (QS 46:13; 11:12'16:125), senang berbuat kebaikan (QS 2:195), memenuhi amanat dan adil (QS 4:58), berat hati bila orang susah dan kasih akan orang mukmin (QS 9:128) , kreatif dan tawakkal (QS 28:77; 3:122; 160; 8:2), kompetitif berbuat (QS 2:148), estetik (QS 7:3), harmonis proporsional (QS 2:190) , disiplin produktif persistent (QS 103:1-4)

Selanjutnya nilai ini perlu diaktualisasikan oleh setiap muslim, sehingga mewarnai hidup dan kehidupannya. Oleh karena itu, amat di perlukan langkah dan strategi Pembinaan baik secara individual maupun kelompok, secara formal maupun informal. Dengan mempertimbangkan bahwa tatanan nilai ini merupakan fitrah, potensi diri dan berada pada ranah afektif serta memiliki sifat subyektif, labi (mudah berubah dan menghilang), kontekstual, situasional, dan abstrak maka kiranya di perlukan tahap dan beberapa pendekatan.

Islam Dalam Pembangunan Dan Modernisasi

Jalaluddin Rachamat (1986) mengemukakan bahwa masyarakat modern cenderung untuk mengatur perilaku dan menerima keyakinannya tidak lagi lewat doktrin agama, tetapi lewat pertimbangan rasional dan praktis. Pragmatisme telah menyempitkan peranan agama sebagai pengatur perilaku. Bagi kita, agama bukan hanya sebagai ajaran moral saja, tetapi melingkupi semua dimensi hidup dan kehidupan manusia. Bagi umat islam, agama menuntun manusia dalam menghadapi hidup dan kehidupannya dengan memberi kelebihan dibandingkan dengan makhluk lain ciptaan-Nya

Sepakat dengan A.H.Saefuddin (1986) yang mengemukakan bahwa bangunan manusia seutuhnya itu terdiri dari trilogi afektif, kognitif, dan psikomotorik dan juga trilogi cipta, rasa, dan karsa, trilogi siap nilai, siap tahu, dan siap pakai, trilogi iman, rasio, dan rasa, trilogi hati, otak. Dan bagi seorang muslim yang terpenting adalah trilogi ilmu-ilmu amal berdasarkan pada tata nilai yang bersumber dari islam dan terefleksikan pada akhlak karimah (QS 17:70)

Islam tidak menentang pembangunan, tetapi akibat yang tak terhidarkan dari pembangun adalah adanya modernisasi yang ditandai dengan kemajuan sains dan teknologi, tetapi di lain pihak terjadi pula melaratnya nilai kemanusiaan hingga titik yang paling rendah (A.M. Saefudding, 1986). Oleh Karena itu menjadi penting bagi kita untuk tetap membina, meneguhkan pendidikan moral, apalagi pembinaan agama, bagi segenap masyarakat Indonesia. Kemajemukan masyarakat Indonesia sebenarnya menjadi modal bagi kedinamisan gejala kemasyarakatan.

Esensi Dan Urgensi Kontekstualisasi Pemahaman Islam Dalam Menghadapi Tantangan Modernisasi.

Perlu untuk disadari bahwa modernisasi akibat kemajuan iptek telah mengubah pola pikir, pola pergaulan, dan pola kehidupan secara masif. Industrialisasi dalam memproduksi barang dan jasa di satu sisi meningkatkan kualitas dan kuantitas barang dan jasa yang diperlukan masyarakat, tetapi di sisi lain membawa dampak terhadap wujudnya stratifikasi sosial yang tidak seimbang, yakni kapitalis (pemodal) dan pekerja atau buruh.

Industrialisasi membuka lapangan kerja yang sangat signifikan bagi masyarakat yang memiliki kualifikasi pendidikan yang memadai, tetapi industrialisasi juga menyingkirkan sebagian masyarakat yang minus pendidikan atau memiliki pendidikan yang tidak memadai. Terlepas dari dampak negatif yang ditimbulkannya, industrialisasi telah menambah tumbuhnya kelas masyarakat menengah ke atas secara ekonomi. Petumbuhan kelas menengah ini berdampak pula terhadap perbaikan ekonomi secara global dan tumbuh suburnya sektor riil di tengah masyarakat. Kemajuan dalam bidang teknologi-komunikasi, misalnya, telah mengubah pola hidup masyarakat dalam segala aspeknya termasuk pola keberagamaannya. Perilaku keagamaan masyarakat, yang semula menganggap bahwa silaturahmi penting dan harus bertatap muka, bersua bertemu, dan berhadapan secara fisik, berubah menjadi silaturahmi cukup hanya melalui mendengar suara lewat telepon, sms, facebook, atau twitter. Gelombang informasi ini sangat deras dan pengaruhnya begitu terasa dalam segala aspek kehidupan manusia. Gelombang informasi telah menandai lahirnya generasi baru dalam masyarakat.

Secara riil Islam harus menjadi solusi dalam menghadapi dampak kemajuan industrialisasi dan derasnya gelombang komunikasi dan informasi. Islam sebagai agama rasional adalah agama masa depan, yaitu agama yang membawa perubahan untuk kemajuan seiring dengan kemajuan kehidupan modern.

Sebaliknya, Islam yang dipahami secara tekstual dan dogmatis akan sulit eksis dan sulit beradaptasi dengan lingkungan kemajuan yang semakin cepat perubahannya. Islam yang dipahami secara kontekstual akan menjadi solusi dan pemandu dalam memecahkan berbagai problem kehidupan umat manusia. Islam yang dipahami secara tekstual akan menjadi penghambat kemajuan, padahal Islam merupakan ajaran yang berkarakter rasional, *fleksibel*, *adaptable*, dan berwawasan ke masa depan.

Daftar Pustaka

<https://randyzn0208.blogspot.com/2020/04/makalah-bagaimana-islam-menghadapi.html?m=1>

<https://pdfcoffee.com/makalah-islam-dalam-menghadapi-tantangan-modernisasi-pdf-free.html>

https://sg.docworkspace.com/d/sAB7HH-7g_6iAajFxaOqpxQ

-BAB IX-

Mengidentifikasi Agama Dalam Tindakan Medis

Ariq Fakhrezi, Nabila Putri, Suci Fadilah

Pandangan Agama Tentang Transplantasi

Kadangkala pasien dihadapkan pada pilihan yang berat, yaitu transplantasi organ. Hingga saat ini tranplantasi organ masih menjadi perdebatan sengit boleh tidaknya. Lalu bagaimana Islam memandangnya?

Donor organ atau transplantasi organ menurut UU Nomor 23 Tahun 1992 Tentang Kesehatan serta PP Nomor 18 Tahun 1981 Tentang Bedah Mayat Klinis dan Bedah Mayat Anatomis serta Transplantasi Alat dan atau Jaringan Tubuh Manusia dalam pasal 1 ayat 5 UU tersebut. Transplantasi adalah serangkaian tindakan medis untuk memindahhkan organ dan atau jaringan tubuh manusia yang berasal dari tubuh orang lain maupun tubuh sendiri dalam rangka pengobatan untuk menggantikan organ dan atau jaringan tubuh yang tidak berfungsi dengan baik. Kemudian, pada pasal 33 ayat 2 UU tersebut menyebutkan bahwa Transplantasi organ dan atau jaringan tubuh serta transfusi darah dilakukan hanya untuk tujuan kemanusiaan dan dilarang untuk tujuan komersil.

Dapat dipahami dari UU tersebut bahwa transplantasi diperbolehkan untuk dilakukan jika memang dibutuhkan, namun tak boleh ada transaksi atas organ yang didonorkan seperti saat seseorang menawarkan ginjalnya demi sepeser uang. Tak hanya dalam UU, PP di atas juga mengatur demikian. Salah satu perbuatan yang dilarang adalah memperjualbelikan alat dan atau jaringan tubuh manusia.

Sementara itu, transplantasi organ ginjal pada manusia pertama kali dilakukan di Amerika Serikat dan disusul dengan negara Perancis pada tahun 1954. Meski demikian, transplantasi organ tetap sebuah permasalahan yang hangat untuk dikupas baik dari sisi kebutuhan hidup ataupun agama terutamanya dalam Islam.

Transplantasi Organ di Pandangan Islam

Hidup dan mati di tangan Allah subhanahu wa ta'ala. Tubuh yang sekarang dimiliki pun juga miliknya dan tidak ada yang boleh memutilasi ataupun mengeluarkan organ di dalamnya untuk keuntungan komersial. Oleh karenanya, para akademisi Islam sering membahas perihal Transplantasi ini.

Kemudian, dijelaskan oleh Profesor Aziz El-Matri, seorang spesialis ginjal dari Tunisia dan anggota The Transplantation Society dalam wawancara dengan organisasi The New Arab dilansir dari Al Araby dan republika bahwa Islam memandang tubuh manusia untuk disucikan.

Tubuh merupakan properti yang tidak bisa dicabut atau dipindahtangankan. Oleh karenanya, seorang muslim tidak bisa sembarangan mendonorkan bagian tubuhnya karena tubuhnya merupakan titipan dari Allah, selain itu sebagai manusia juga memiliki kewajiban untuk melestarikan kehidupan, baik manusia, hewan, dan tumbuhan. Namun, jika ditilik dari sisi kebutuhan untuk hidup, apapun alasannya transplantasi harus bisa dilakukan.

Sementara itu, Ustadz Agung Cahyadi, Lc, MA, seorang ahli fiqh sekaligus dosen STIDKI Ar Rahmah Surabaya memberikan pendapatnya. “Sebenarnya, dari dasar hukum tidak boleh transplantasi itu. Karena, sama-sama menyakiti manusia dengan membedah,” terangnya.

Selanjutnya kembali ia berpendapat, jika dihadapkan pada kebutuhan hidup seseorang transplantasi boleh dilakukan. “Sama seperti minum khamr, jika tidak ada air tersisa di dunia dan yang tersisa hanya minuman itu, maka boleh dikonsumsi karena terkait dengan kebutuhan seseorang untuk hidup,” terang alumnus Universitas Islam Madinah itu.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) Menyikapi Transplantasi

Majelis Ulama Indonesia (MUI) sebagai komisi fatwa di Indonesia juga mengambil sikap untuk menyikapi transplantasi. Dalam fatwanya yang keluar tahun 2010 mengatur hukum tentang cangkok organ. Dalam fatwa tersebut ditegaskan, pencangkokan organ manusia ke dalam tubuh yang lain diperbolehkan melalui hibah, wasiat dengan meminta, tanpa imbalan, atau dari bank organ tubuh. Lalu, jika organ diambil dari tubuh seseorang yang telah meninggal juga diperbolehkan dengan syarat harus disaksikan oleh dua dokter ahli. Selanjutnya, transplantasi dihukumi haram jika didasari bukan karena suatu kemaslahatan hidup orang.

Pandangan Agama Tentang Bedah Plastik

Operasi plastik kian hari semakin banyak saja yang menjalaninya. Padahal, menurut syariat Islam, operasi plastik merupakan salah satu hal yang tidak dibenarkan. Ustaz Erick Yusuf menuturkan, upaya operasi plastik hanya diperbolehkan jika ingin memperbaiki karena kecelakaan. Atau, karena hal lain, seperti bibir sumbing, itu diperbolehkan.

Operasi plastik karena alasan kecantikan, menurutnya, tidak dibenarkan. Meskipun, dia meyakini, tidak ada satu pun dalil langsung yang menyebutkan larangan melakukan operasi plastik. Namun, kasus ini, menurutnya, sama saja dengan mengubah bentuk ciptaan Allah SWT.

"Itu sama saja mengubah bentuk ciptaan Allah. Lebih tegasnya adalah jika memperbaiki kesalahan, baru diperbolehkan. Dalil-dalilnya, di dalam ayat Alquran sebagai rujukan tidak langsung ke operasi plastik,"

Dia kemudian menjelaskan beberapa dalil yang menjadi rujukan dilarangnya operasi plastik hanya karena kecantikan. Misalnya, *Laa dharara wa laa dhirara* (Tidak boleh menimpakan bahaya bagi diri sendiri dan bahaya bagi orang lain)," (HR Ibnu Majah, Ad-Daruquthni, dan lain-lain) (An-Nawawi, 2001:214).

Kesimpulannya, kata dia, dalam masalah make up, terlarangnya bila memang make up tersebut hanya menghiasi wajah sesaat, tetapi membuat mudharat yang besar bagi wajah dalam jangka lama. Ungkapan tersebut dia rujuk dari Majmu'ah As'ilah Tuhimmu Al-Ushrah Al-Muslimah, hal 11-12, 35-36.

Pendiri dakwah kreatif iHAQI ini menyebutkan beberapa operasi yang bersifat darurat, mendesak untuk dilakukan. Contoh operasi plastik yang bersifat darurat ini, menurut dia, meliputi operasi bibir sumbing, menyambungkan jari jemari tangan atau kaki, membuka penyumbatan anus, menghilangkan tato, tanda lahir, dan bekas luka.

Begitu pula menghilangkan jenggot, kumis, dan rambut bagi perempuan, membentuk kembali daun telinga, implan payudara bagi mereka yang terkena kanker payudara, memperbaiki septum hidung atau pasien cacat hidung, memperbaiki kulit akibat luka bakar atau sejenisnya, memperbaiki patah tulang wajah (karena kecelakaan, misalnya).

Kemudian, untuk operasi yang bersifat opsional, Erick menegaskan, hal itu yang tidak diperbolehkan. Dia menyebutkan, misalnya untuk menambah percaya diri, terlihat makin cantik,

memperkokoh penampilan dan agar terlihat lebih muda dan aduhai.

Beberapa contoh operasi opsional, antara lain, mengembalikan kerutan kulit dan menghaluskannya, mengangkat dahi, menaikkan alis, wajah dan leher, sedot lemak, liposuction, rhinoplasty atau perbesaran, kecantikan dagu, kecantikan payudara.

"Transplantasi diharamkan bila didasari tujuan komersial. Tidak boleh diperjual belikan," terang Ketua MUI, Ma'ruf Amin dikutip dari republika.

Oleh karenanya, pencangkokan organ atau transplantasi diperbolehkan. Asal sesuai syariat dan syaratnya terpenuhi. Selain itu, dalam melaksanakannya juga harus memperhatikan hal-hal yang detail agar dalam pencangkokan organ tersebut memberi kemanfaatan bagi penerima donor dan pendonornya.

Pandangan Agama Tentang Euthanasia

1. Pengertian Euthanasia

Euthanasia secara bahasa berasal dari bahasa Yunani eu yang berarti "baik", dan thanatos, yang berarti "kematian" (Utomo, 2003:177).

Dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah qatlu ar-rahma atau taysir al-maut. Menurut istilah kedokteran, euthanasia berarti tindakan agar kesakitan atau penderitaan yang dialami seseorang yang akan meninggal diperingan. Juga berarti mempercepat kematian seseorang yang ada dalam kesakitan dan penderitaan hebat menjelang kematiannya (Hasan, 1995:145).

Contoh euthanasia aktif, misalnya ada seseorang menderita kanker ganas dengan rasa sakit yang luar biasa sehingga pasien sering kali pingsan. Dalam hal ini, dokter

yakin yang bersangkutan akan meninggal dunia. Kemudian dokter memberinya obat dengan takaran tinggi (overdosis) yang sekiranya dapat menghilangkan rasa sakitnya, tetapi menghentikan pernapasannya sekaligus (Utomo, 2003:178).

Adapun euthanasia pasif, adalah tindakan dokter menghentikan pengobatan pasien yang menderita sakit keras, yang secara medis sudah tidak mungkin lagi dapat disembuhkan. Penghentian pengobatan ini berarti mempercepat kematian pasien. Alasan yang lazim dikemukakan dokter adalah karena keadaan ekonomi pasien yang terbatas, sementara dana yang dibutuhkan untuk pengobatan sangat tinggi, sedangkan fungsi pengobatan menurut perhitungan dokter sudah tidak efektif lagi. Terdapat tindakan lain yang bisa digolongkan euthanasia pasif, yaitu tindakan dokter menghentikan pengobatan terhadap pasien yang menurut penelitian medis masih mungkin sembuh. Alasan yang dikemukakan dokter umumnya adalah ketidakmampuan pasien dari segi ekonomi, yang tidak mampu lagi membiayai dana pengobatan yang sangat tinggi (Utomo, 2003:176).

Contoh euthanasia pasif, misalkan penderita kanker yang sudah kritis, orang sakit yang sudah dalam keadaan koma, disebabkan benturan pada otak yang tidak ada harapan untuk sembuh. Atau, orang yang terkena serangan penyakit paru-paru yang jika tidak diobati maka dapat mematikan penderita. Dalam kondisi demikian, jika pengobatan terhadapnya dihentikan, akan dapat mempercepat kematiannya (Utomo, 2003:177).

2. Pandangan Syariah Islam

Syariah Islam merupakan syariah sempurna yang mampu mengatasi segala persoalan di segala waktu dan tempat. Berikut ini solusi syariah terhadap euthanasia, baik euthanasia aktif maupun euthanasia pasif.

❖ Euthanasia Aktif

Syariah Islam mengharamkan euthanasia aktif, karena termasuk dalam kategori pembunuhan sengaja (al-qatlu al-

'amad), walaupun niatnya baik yaitu untuk meringankan penderitaan pasien. Hukumnya tetap haram, walaupun atas permintaan pasien sendiri atau keluarganya.

Bahwa haram hukumnya bagi dokter melakukan euthanasia aktif. Sebab tindakan itu termasuk ke dalam kategori pembunuhan sengaja (al-qatlu al-'amad) yang merupakan tindak pidana (jarimah) dan dosa besar.

Dokter yang melakukan euthanasia aktif, misalnya dengan memberikan suntikan mematikan, menurut hukum pidana Islam akan dijatuhi qishash (hukuman mati karena membunuh), oleh pemerintahan Islam (Khilafah), sesuai firman Allah :

"Telah diwajibkan atas kamu qishash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh." (QS Al-Baqarah : 178)

Namun jika keluarga terbunuh (waliyyul maqtuul) menggugurkan qishash (dengan memaafkan), qishash tidak dilaksanakan. Selanjutnya mereka mempunyai dua pilihan lagi, meminta diyat (tebusan), atau memaafkan/menyedekahkan. Firman Allah SWT :

"Maka barangsiapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar (diyat) kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik (pula)." (QS Al-Baqarah : 178)

❖ **Euthanasia Pasif**

Abdul Qadim Zallum (1998:69) mengatakan bahwa jika para dokter telah menetapkan bahwa si pasien telah mati organ otaknya, maka para dokter berhak menghentikan pengobatan, seperti menghentikan alat bantu pernapasan dan sebagainya. Sebab pada dasarnya penggunaan alat-alat bantu tersebut adalah termasuk aktivitas pengobatan yang hukumnya sunnah, bukan wajib. Kematian otak tersebut berarti secara pasti tidak memungkinkan lagi kembalinya kehidupan bagi pasien. Meskipun sebagian organ vital lainnya masih bisa berfungsi,

tetap tidak akan dapat mengembalikan kehidupan kepada pasien, karena organ-organ ini pun akan segera tidak berfungsi.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hukum pemasangan alat-alat bantu kepada pasien adalah sunnah, karena termasuk aktivitas berobat yang hukumnya sunnah. Karena itu, hukum euthanasia pasif dalam arti menghentikan pengobatan dengan mencabut alat-alat bantu pada pasien setelah matinya/rusaknya organ otak hukumnya boleh (jaiz) dan tidak haram bagi dokter. Jadi setelah mencabut alat-alat tersebut dari tubuh pasien, dokter tidak dapat dikatakan berdosa dan tidak dapat dimintai tanggung jawab mengenai tindakannya itu. (Zallum, 1998:69; Zuhaili, 1996:500; Utomo, 2003:182).

Pandangan Agama Tentang Aborsi

1. Definisi Aborsi

Kata aborsi berasal dari bahasa Inggris yaitu abortion dan bahasa Latin abortus. secara etimologis berarti, gugur kandungan atau keguguran (M. Ali Hasan, 1998). Aborsi dalam bahasa arab disebut ijhadh yang berarti menjatuhkan, membuang, melempar atau menyingkirkan. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia aborsi adalah:

1. Terpancarnya embrio yang tidak mungkin lagi hidup (sebelum hasil bulan keempat dari kehamilan); keguguran atau keluron.
2. Keadaan terhentinya pertumbuhan yang normal (untuk makhluk hidup).
3. Guguran (janin).

2. Aborsi dalam Pandangan Islam

Perkembangan terakhir menunjukkan adanya formulasi hukum tersendiri bagi aborsi yang disebabkan oleh hamil

di luar nikah dengan alasan-alasan yang tidak semata-mata bersifat fiqhi, melainkan juga menyertakan alasan-alasan yang sifatnya moral dan sosial.

Seluruh ulama dari semua madzhab sepakat bahwa aborsi setelah kehamilan melewati masa 120 hari adalah haram, karena pada saat itu janin telah bernyawa. Dasar dari hukum ini adalah hadits pertama sebagaimana yang telah dijelaskan. Karena pada usia tersebut janin telah bernyawa, maka menggugurkannya sama dengan membunuh manusia (anak) yang secara jelas diharamkan oleh Allah SWT, seperti yang tertera dalam Q.S. al-An'am : 151, Q.S. al-Isra' : 33, dan sebagainya.

Sedangkan aborsi pada usia kehamilan di bawah 40 hari hukumnya makruh. Inipun dengan syarat adanya keridhaan dari suami dan istri serta adanya rekomendasi dari dua orang dokter spesialis bahwa aborsi itu tidak menyebabkan kemudharatan bagi si ibu. Imam al-Ghazali (1983) dalam kitabnya Ihya 'Ulum al-Din, berpendapat bahwa aborsi adalah tindakan pidana yang haram tanpa melihat apakah sudah ada ruh atau belum.

Dalam pandangan fuqaha, kematian ibu lebih berat dari pada janin, karena ibu adalah induk dari mana janin berasal. Ia sudah memiliki eksistensi yang pasti, memiliki kewajiban dan hak, sementara janin belum. Karena itu ia tidak boleh dikorbankan demi menyelamatkan janin yang eksistensinya belum pasti dan belum memiliki kewajiban (Husain Muhammad, 2001).

Seks bebas yang mengakibatkan terjadinya kehamilan di luar nikah, baik melalui perzinaan maupun pemerkosaan. Sa'id Ramadhan al-Buthi dengan tegas mengatakan bahwa aborsi untuk kasus yang demikian adalah haram mutlak. Anak yang dikandung akibat zina tidak boleh digugurkan. Bahkan Imam Nawawi dalam syarah atas hadits ini menyatakan bahwa semua had, termasuk hukuman jilid, harus ditanggguhkan ketika perempuan sedang hamil demi menjaga kehidupan janin. Juga adanya kaedah fiqhiyah yang menyatakan "*tasharruf al-imam 'ala al-ra'iyah manuthun bi al-maslahah*".

Pandangan Agama Tentang Bayi Tabung

Hukum bayi tabung menurut Islam sebenarnya tidak disebutkan secara spesifik di dalam Al Quran ataupun As-Sunnah. Bahkan, hal ini juga tidak dijelaskan secara khusus di dalam kajian fiqih klasik. Untuk menyelesaikan permasalahan mengenai aturan bayi tabung, maka harus dikaji menurut hukum Islam dengan memakai ijtihad para ulama yang sudah lazim digunakan dan bisa dijadikan sumber pokok hukum Islam.

Berikut beberapa aturan lengkap mengenai hukum bayi tabung dan juga inseminasi buatan di dalam pandangan Islam.

1. Haram Jika Mendatangkan Pihak Ketiga

Program atau metode bayi tabung dan inseminasi buatan yang melibatkan pihak ketiga selain pasangan suami istri yang sah dalam hal menggunakan sel sperma, sel telur, atau rahim, hukumnya haram dalam Islam. Hal ini juga telah disetujui oleh para ulama mu'ashirin. Berkaitan dengan bayi tabung, para ulama di Kuwait pernah melakukan sebuah musyawarah yang dinamakan dengan Nadwah Al Injab fi Dhouil Islam. Musyawarah ini dilakukan pada 11 Sya'ban 1403 H atau bertepatan dengan 23 Maret tahun 1983. Dari musyawarah tersebut didapatkan sebuah keputusan bahwa bayi tabung hukumnya diperbolehkan secara syar'i jika dilakukan oleh suami dan istri yang memiliki ikatan sah. Dalam hal ini juga harus bisa dipastikan tidak terdapat campur tangan nasab lainnya.

2. Bayi Tabung pada Masa Iddah Hukumnya Haram

Jika metode bayi tabung dan inseminasi buatan dilakukan setelah suami wafat (meninggal), maka para ulama tetap mengharamkannya. Hal ini dikarenakan sang suami yang memiliki sperma tersebut sudah wafat, sehingga pernikahan pun juga sudah berakhir. Apabila masa inseminasi tetap dilakukan pada masa 'iddah, maka hal tersebut menjadi sebuah pelanggaran.

Keputusan ini juga telah disebutkan di dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia. Dalam fatwanya, para ulama MUI membuat keputusan jika bayi tabung berasal dari sperma suami yang sudah meninggal, maka haram hukumnya. Pasalnya, hal ini akan menimbulkan masalah yang berhubungan dengan penentuan nasab atau warisan.

3. Mubah (Diperbolehkan) dalam Ikatan Suami dan Istri yang Sah

Dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia dinyatakan bahwa jika bayi tabung dengan sperma dan sel telur berasal dari pasangan suami istri yang sah menurut hukum, maka mubah (diperbolehkan). Hal ini dianggap masuk ke dalam ikhtiar mendapat keturunan yang didasari oleh kaidah agama.

4. Bayi Tabung dengan Jenis Kelamin Sesuai Keinginan

Dalam hal melakukan proses bayi tabung atau inseminasi buatan untuk mendapatkan anak dengan jenis kelamin yang sesuai keinginan, ada 2 hal yang perlu Parents perhatikan, yakni:

5. Memiliki Tujuan untuk Menyelamatkan Penyakit Turunan

Memilih jenis kelamin bayi tabung sesuai keinginan bisa dilakukan apabila tujuannya untuk menyelamatkan penyakit turunan.

6. Tidak Diperbolehkan Jika Hanya Mengikuti Keinginan

Apabila bayi tabung hanya untuk memilih jenis kelamin anak berdasarkan keinginan pasangan tanpa hal yang darurat atau mendasar, maka tidak diperbolehkan. Hal ini dikarenakan sebenarnya pasangan suami istri tersebut masih memiliki kemungkinan untuk mempunyai anak, tetapi tetap tidak boleh keluar dari cara yang sudah dibenarkan yaitu dengan cara inseminasi alami.

7. Sperma atau Air Mani Dikeluarkan dengan Cara yang Tidak Tepat

Nahdlatul Ulama pada forum Munas Alim Ulama di Kaliurang, Yogyakarta tahun 1981, juga menetapkan keputusan lain yang berkaitan dengan metode bayi tabung. Jika sperma atau air mani yang akan digunakan untuk proses bayi tabung tersebut adalah milik suami, tetapi cara mengeluarkannya tidak muhtaram, maka hukumnya haram.

Inseminasi Menurut Pandangan Islam

Memiliki keturunan merupakan salah satu tujuan pernikahan dalam Islam, namun tidak semua orang bisa mencapai tujuan tersebut, hingga akhirnya hal tersebutlah yang mendorong manusia untuk mencari dan menemukan solusi dari persoalan tersebut.

Dan berikut adalah beberapa pandangan Islam terhadap inseminasi :

1. Dalam hukum Islam, Inseminasi diperbolehkan

Inseminasi diperbolehkan dalam Islam, apabila karena keadaan darurat dan pembuahan tersebut berasal dari sel telur dan sperma pasangan suami istri yang sah.

2. Dalam Islam tidak memperbolehkan Inseminasi

Ada sebagian para ulama yang tidak memperbolehkan inseminasi, karena mereka menganggap hal tersebut menyalahi kodrat sebagai manusia dan mereka yang tidak memperbolehkan berkiblat kepada beberapa dalil berikut ini : (QS. Al-Isra' ayat 70) : "Sungguh, Kami telah memuliakan anak-cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat maupun laut, dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna." Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwasannya Allah lah yang menciptakan manusia dengan kelebihan dan kesempurnaan.

3. Inseminasi bertentangan dengan ajaran Islam

Dalam Islam diajarkan dan dikatakan, bahwa Allah lah Sang Maha Pencipta dan Maha Kuasa, lalu jika manusia dapat menciptakan keturunan dengan teknologi temuannya dan dengan tangannya, apakah hal tersebut tidak bertentangan dengan apa yang diajarkan oleh Islam? Hal tersebut bertentangan dengan ajaran Islam mengenai bahwa Allah adalah Maha Pencipta.

4. Inseminasi dapat membuat manusia mengingkari keberadaa dan kuasa Allah

Dengan adanya inseminasi, manusia dapat campur tangan dalam pembuatan keturunan, hal tersebut dapat saja membuat manusia mengingkari keberadaan dan kuasa Allah SWT.

5. Inseminasi dapat merendahkan harkat martabat manusia

Manusia diciptakan Allah sebagai makhluk mulia. Allah SWT. Telah berkenan memuliakan manusia, maka sudah seharusnya manusia menghormati dan menghargai martabatnya sebai manusia. Dalam hal ini, donor sperma atau sel telur pada inseminasi pada hakikatnya akan merendahkan harkat martabat manusia.

6. Menimbulkan dosa besar

Inseminasi dengan cara menyemprotkan sperma pria lain kepada sel telur pasangan yang bukan muhrimnya atau sebaliknya dianggap zina dalam Islam, dan dapat menimbulkan dosa besar.

7. Sebagai jalan keluar medis

Ketika manusia sudah berusaha untuk memiliki keturunan dengan cara yang alami yaitu melalui hubungan seksual namun tetap tidak bisa mendapatkan keturunan dikarenakan duatu masalah, maka inseminasi menjadi salah satu jalan keluar atau upaya medis yang diperbolehkan, namun dengan syarat dan

ketentuan dalam Islam.

8. Memiliki kebaikan dan keburukan

Inseminasi memiliki kebaikan atau manfaat jika dilihat dari sudut untuk membantu pasangan suami istri yang sah untuk memiliki keturunan, mengandung keburukan apabila dalam pelaksanaannya terdapat hal-hal yang melanggar larangan Allah dan keluar dari ketentuan dan syarat dalam Islam.

Daftar Pustaka

<https://mukisi.com/879/transplantasi-organ-dari-pandangan-islam/>

<https://m.republika.co.id/amp/nwgkpl384>

<http://helpsharia.com/2017/02/17/euthanasia-menurut-islam/>

https://www.researchgate.net/publication/316924811_ABORSI_DAN_RESIKONYA_BAGI_PEREMPUAN_Dalam_Pandangan_Hukum_Islam

<https://id.theasianparent.com/hukum-bayi-tabung>

<https://dalamislam.com/info-islami/8-pandangan-islam-terntang-inseminasi>

-BAB X-

Peran Masjid Dalam Membangun Umat Yang Religius Spiritualis, Sehat Rohani dan Jasmani, Cerdas (Emosional, Intelektual Dan Spiritual Dan Sejahtera)

Asti Dwi Ariviani, Nia Karniah, Tashya

Menelusuri Konsep Dan Fungsi Masjid Dalam Membangun Budaya Islam

Masjid itu merupakan sebuah ruang terbuka yang luas, keempat temboknya dibuat dari batu bata dan tanah. Atapnya sebagian terdiri dari daun kurma dan yang sebagian lagi dibiarkan terbuka. Salah satu bagian lagi digunakan untuk tempat orang-orang fakir-miskin yang tidak punya tempat tinggal. Tidak ada penerangan dalam masjid itu pada malam hari. Hanya pada waktu salat Isya' diadakan penerangan dengan membakar jerami. Yang demikian itu berjalan selama sembilan tahun. Sesudah itu, kemudian baru digunakan lampu-lampu yang dipasang pada batang-batang kurma yang dijadikan penopang atap itu.

Sebenarnya tempat-tempat tinggal nabi sendiri tidak mewah keadaannya dibandingkan daripada masjid, meskipun tempat tinggal nabi sudah sepatutnya lebih tertutup. Selesai membangun masjid dan tempat-tempat tinggal, Muhammad pindah dari rumah Abu Ayyub ke tempat ini. Sekarang terpikir olehnya akan kehidupan baru yang harus segera dimulai yang telah membawanya dan membawa dakwahnya itu harus melangkah lebih lebar. Ia melihat adanya suku-suku yang saling bertentangan dalam kota ini, yang tidak dikenal pada saat ia berada di Mekah. Namun ia juga melihat semua kabilah dan suku itu merindukan adanya suatu kehidupan damai dan tenteram, jauh dari segala pertentangan dan kebencian, yang pada masa lampau telah memecah belah mereka. Kota ini akan membawa ketenteraman pada masa yang akan datang, yang diharapkan akan lebih kaya dan lebih terpendang daripada Mekah.

Berkaitan dengan Masjid Quba`, Allah Swt. berfirman dalam QS At-Taubah/9: 108.

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ
تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ ﴿١٠٨﴾

"Janganlah engkau melaksanakan salat dalam masjid itu selama-lamanya. Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa, sejak hari pertama adalah lebih pantas engkau melaksanakan salat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang bersih."

Dalam suatu riwayat dikisahkan bahwa pada bulan Rajab tahun ke-9 hijrah, ketika Rasulullah saw. bersama umat Islam sedang mempersiapkan diri berangkat ke Tabuk menghadapi invasi Romawi, terdengar kabar bahwa orang-orang munafik secara diam-diam telah membangun masjid di Dhu Awan. Di masjid inilah mereka mengonsolidasi diri dengan tujuan hendak mengubah ajaran Allah dan memecah-belah kaum muslimin dengan menimbulkan bencana serta kekufuran. Setelah selesai membangun masjid, pemimpin orang-orang munafik itu

mendatangi Rasulullah dan mengatakan, «Kami telah selesai mendirikan masjid, oleh karena itu, kami mengharapkan engkau menjalankan salat di masjid kami.» Karena ajakan itu, maka Allah menurunkan ayat di atas yang melarang Rasulullah beribadah di masjid yang dibangun orang-orang munafik. Sejalan dengan perkembangan umat Islam, jumlah masjid saat ini sangat banyak dan tersebar di hampir seluruh negara di dunia. Di Indonesia saja, jumlah masjid tercatat 643.843.

Adapun menurut hasil sensus penduduk Badan Pusat Statistik pada tahun 2010, penduduk Indonesia yang memeluk Agama Islam tercatat 207.176.162, yaitu 87,18 % dari total penduduk. Menurut Kepala Pusat Kerukunan Beragama Kemenag RI, Abdul Fatah, pertumbuhan jumlah masjid di Indonesia termasuk lamban, jika dibandingkan dengan rumah ibadah agama lain. Terlepas dari kelambanan dalam pertumbuhan jumlah di atas, ketersebaran masjid, yang sampai menjangkau pelbagai masyarakat dengan corak budaya sangat beragam, telah berpengaruh terhadap konsep dan fungsi masjid. Nabi Muhammad saw. setelah diangkat menjadi nabi dan rasul melaksanakan dakwah Islam dalam dua periode, yang dikenal dengan periode Mekah dan periode Medinah . Dalam perjalanan hijrah nabi dari Mekah ke Medinah, masjid merupakan bangunan yang pertama kali didirikan.

Menggali Sumber Historis, Sosiologis, Dan Teologis Tentang Konsep Masjid Dan Fungsi Masjid Kampus Dalam Membangun Budaya Islam

1. Masjid pada Zaman Nabi Muhammad.

Pada masa Nabi Muhammad (pada era Medinah) ada tiga tipe masjid yang perlu dijadikan bahan pembelajaran, yakni: (1) masjid yang pertama kali dibangun; dikenal dengan Masjid Quba`, yaitu masjid yang didirikan atas dasar takwa; (2) masjid yang didirikan oleh orang-orang munafik dengan tujuan untuk

merusak keimanan dan menghancurkan kaum muslimin; dikenal sebagai masjid dhirār; dan (3) musala pertama yaitu tempat yang dipergunakan untuk salat Hari Raya (Idulfitri dan Iduladha), salat Istisqa (Istisqā / salat minta hujan), dan tempat menyembelih hewan kurban.

2. Masjid Quba`

Masjid Quba` merupakan masjid pertama yang didirikan secara langsung oleh Nabi Muhammad. Masjid ini didirikan dalam perjalanan hijrah dari Mekah ke Medinah. Sebelum sampai di Medinah, tepatnya di Desa Quba`, Nabi Muhammad dan kaum Muhajirin beristirahat selama empat hari. Peristiwa ini diabadikan Tuhan dalam QS At-Taubat/9: 108. Pada awal berdirinya, Masjid Quba` merupakan bangunan yang kecil dan sederhana, tetapi sudah berbentuk struktur masjid. Bentuk bangunannya empat persegi panjang. Tiangtiangnya dari pohon kurma, sedangkan atapnya dari daun kurma. Di dalam masjid ada lapangan terbuka yang terdapat sumur tempat berwudu. Setelah Nabi Muhammad tinggal di Medinah, beliau dan para sahabatnya sering kali berkunjung ke Masjid Quba`.

3. Masjid Dhirār

Masjid dhirār adalah masjid yang mendatangkan kemudharatan bagi orang-orang mukmin. Secara sosiologis, masjid dhirār didirikan oleh orang-orang Islam dengan tujuan –sengaja ataupun tidak sengaja, sadar ataupun tidak sadar– untuk membelokkan keimanan orang-orang Islam ke arah kekafiran dan memecah belah umat. Namun, secara teologis, masjid dhirār didirikan oleh orang-orang munafik.

Perhatikan ayat Al-Quran berikut yang memberitakan pendirian masjid dhirār. Dan ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan, untuk kekafiran, dan untuk memecah belah di antara orang-orang mukmin, serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan rasul-Nya sejak dahulu. Mereka sesungguhnya bersumpah «Kami tidak menghendaki selain kebaikan.» Dan

Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta. .

Perlu dicatat secara khusus di sini bahwa orang-orang munafik itu tidak merasakan dirinya munafik. Oleh karena itu, Tuhan langsung mengingatkan rasul-Nya bahwa masjid tersebut adalah masjid *dhirār*, yakni masjid yang mendatangkan kemudaratan bagi orang-orang mukmin. Salat di masjid *dhirār* dilarang, sebagaimana difirmankan Allah dalam QS At-Taubat/9: 108 di atas. Pada zaman sekarang kita sama sekali tidak bisa, dan tidak mungkin, serta tidak boleh memberikan label terhadap suatu masjid sebagai masjid *dhirār*, misalnya, hanya karena masjid itu memiliki keyakinan religius yang berbeda dengan kita. Perlu dicatat secara khusus dan perlu diberi garis bawah dengan tebal, bahwa label masjid *dhirār* itu hanya diberitahukan oleh Allah Swt. kepada rasul-Nya melalui wahyu Ilahi. Dalam riwayat tadi bahkan Rasulullah sendiri rencananya akan mendirikan salat di masjid itu. Hanya kemudian beliau mengurungkan niatnya karena memperoleh wahyu Ilahi yang melarang rasul untuk mendirikan salat di masjid *dhirār* itu.

Kaum muslimin yang baru terbentuk - terdiri dari kaum Muhajirin dan Ansar - dan kaum muslimin lainnya dari pelbagai penjuru Jazirah Arab datang ke Masjid Nabawi untuk berbaiat kepada Rasulullah dan belajar tentang Islam. Dari kota nabi inilah, Islam menyebar ke seluruh pelosok Jazirah Arab. Untuk membentuk masyarakat muslim di luar Medinah, Rasulullah mengutus duta-duta Islam dan mendirikan masjid sebagai sentra Islam di daerah. Para duta Islam itu, sebagaimana yang Rasulullah lakukan di Masjid Nabawi, memberikan khotbah-khotbah, menyelenggarakan pendidikan Islam, dan memberikan perintah-perintah Islam di masjid yang baru didirikannya. Tempat tinggal mereka pun dekat dengan masjid. Untuk melayani anak-anak kaum muslimin yang haus dengan pendidikan Islam, kaum muslimin awal menghidupkan lembaga pendidikan *kuttāb* .

4. Masjid sebagai Pusat Kegiatan Masyarakat Muslim

Tidak dapat disangka bahwa masjid sudah merupakan pusat kegiatan masyarakat muslim. Implikasinya, sesuai dengan perkembangan masyarakat, maka berkembang pula fungsi dan peran masjid.

Kegiatan masjid pun semakin meluas, mencakup aspek peribadatan dan budaya Islam. Fungsi dan peran masjid, yang dari waktu ke waktu terus meluas, membuktikan kesadaran dan pemahaman umat Islam terhadap pemanfaatan masjid semakin meningkat. Meluasnya fungsi dan peran masjid ini seiring dengan laju pertumbuhan umat Islam di Indonesia, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif yang tercermin dalam penambahan jumlah penduduk muslim dan peningkatan jumlah intelektual muslim yang sadar dan peduli terhadap peningkatan kualitas umat Islam. Di tengah kehidupan masyarakat Indonesia terutama di daerah perkotaan, masjid berfungsi, selain sebagai pusat peribadatan, juga sebagai pusat pembinaan umat. Pendidikan dan aktivitas sosial seperti kegiatan pendidikan anak dan remaja, majelis taklim, musyawarah warga, akad nikah, dan pemberdayaan ekonomi umat dipusatkan di masjid.

Fungsi dan peran masjid diharapkan terus meningkat sehingga mampu berperan secara aktif untuk mengayomi dan membina keberagamaan, pendidikan, dan kesejahteraan umat. Salat lima waktu dikerjakan di masjid. Pengajian-pengajian – mulai dari pengajian umum, pengajian ibu-ibu, pengajian anak-anak, serta pengajian pemuda dan remaja – berlangsung di masjid. Rapat-rapat keRT-an, ke-RW-an, dan musyawarah kemasyarakatan sering juga dilakukan di masjid. Kumpul-kumpul para pemuda dan remaja hingga pos ronda pun sering menyatu dan berada di serambi masjid. Aktivitas sosial, ekonomi, dan politik bahkan sering kali digerakkan dari masjid pula.

Fungsi dan Peran Masjid Kampus

1. Masjid Kampus dan Suasana Religius

Suasana kehidupan keagamaan di hampir setiap kampus perguruan tinggi dirasakan cukup semarak. Sebelum dikumandangkan azan, terdengar jelas alunan kalam Ilahi dari menara masjid kampus ke setiap gedung perkantoran dan ruang kuliah, sebagai isyarat sudah dekatnya waktu salat sekaligus sebagai ajakan salat berjamaah.

Ada yang sekadar beristirahat sambil menunggu waktu salat berjamaah, ada juga yang berdiskusi tentang masalah-masalah keagamaan dan masalah pelajaran, bahkan di serambi masjid kampus dijadikan tempat mengikat janji para mahasiswa dengan teman-temannya.

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di masjid kampus bukan hanya program pengurus DKM kampus, tetapi juga kegiatan-kegiatan yang bersifat alamiah muncul dari keinginan jamaah sendiri. Kuliah Duha, dan tutorial atau mentoring keagamaan tampaknya merupakan ciri khas aktivitas masjid kampus. Pada hari Sabtu atau Ahad pagi antara pukul 07.00-10.00, di banyak masjid kampus dipenuhi mahasiswa yang mengikuti kuliah Duha dan program tutorial atau mentoring keislaman sebagai kegiatan kokurikuler dari mata kuliah Pendidikan Agama Islam, atau sebagai kegiatan kurikuler murni.

2. Pembinaan Salat Wajib Lima Waktu

Tujuan pembinaan ini adalah menekankan pada upaya pembinaan salat para jamaah. Di antara kegiatan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

- a) Membagi-bagikan buku pedoman salat praktis kepada para jamaah. Untuk lebih mencerdaskan jamaah dan menjaga ukhuwah islamiah, buku pedoman salat yang dipilih bersifat lintas mazhab.

- b) Mengadakan pengajian singkat mengenai salat dalam kultum atau pengajian khusus. Lebih baik diselenggarakan dalam pengajian sistem studi paket, seperti “Studi Paket Salat “. Untuk lebih mencerdaskan jamaah dan menjaga ukhuwah islamiah, pengajaran salat bersifat lintas mazhab dan lebih bersifat menekankan kekhusyukan salat (karena salat harus dijalankan dengan khusyuk), cara berzikir mengingat Tuhan (karena tujuan salat justru untuk mengingat Tuhan), menghindari salat sāhun sehingga salat yang dilaksanakan berdampak seperti menghindari perbuatan keji dan mungkar.
- c) Menerbitkan jurnal atau buletin (bisa bulanan atau mingguan, tergantung kesanggupan pengurus masjid) yang berkaitan dengan ajaran Islam, termasuk masalah peribadatan secara syariat dan hakikat.
- d) Menempelkan papan petunjuk waktu salat yang berlaku pada setiap saat. Pada masjid-masjid tertentu dapat pula diumumkan melalui pengeras suara, guna pemberitahuan atau peringatan kepada masyarakat di sekitarnya.

3. Pembinaan Salat Jumat

Salat Jumat merupakan kegiatan masjid yang paling banyak dikunjungi para jamaah tetapi paling murah pebiayaannya. Ini disebabkan para jamaah datang sendiri tanpa diundang karena kesadaran para jamaah bahwa salat Jumat itu wajib. Dapat kita saksikan antara lain dari sikap dan perilaku jamaah yang banyak mengantuk. Ada pendapat di kalangan sebagian jamaah bahwa isi khotbah Jumat berkisar pada masalah yang sama, dan karena itu, khotbah Jumat tidak perlu diperhatikan. Khotbah Jumat seharusnya didesain secara khusus untuk pendidikan dan pengajaran umat Islam sehingga mampu memberikan motivasi dan mengubah pola pikir dan akhlak jamaah.

Tema-tema khotbah dipilih berdasarkan masalah yang paling dibutuhkan untuk membina dan mengubah jamaah, serta dipersiapkan metodologi khotbah yang tepat. Jamaah Jumat

biasanya relatif tetap. Artinya, jamaah yang menjadi peserta salat Jumat adalah orang yang sama juga. Akibatnya, tidak terjadi perubahan pada jamaah salat Jumat yang signifikan padahal dalam satu tahun para jamaah mengikuti khotbah Jumat sebanyak 52 kali. Faktor kurikulum salat Jumat sangat penting dan menentukan perubahan perilaku jamaah. DKM sebaiknya menyusun tema-tema khotbah, sedangkan khatib membuat desain strategi khotbah sehingga dapat menggugah dan mengubah para jamaah. Di samping itu, penyajian khotbah diselingi ilustrasi yang mudah dicerna jamaah. Khotbah Jumat tidak terlalu banyak ilustrasi, walaupun bisa menarik para jamaah, tetapi isinya sedikit.

4. Pembinaan Kegiatan Bulan Ramadan

Bulan Ramadan merupakan bulan yang penuh dengan kegiatan ibadah, yaitu berpuasa pada siang hari, melaksanakan salat Tarawih Witir pada malam hari, bertadarus Al-Quran, beriktikaf, mengikuti kajian agama, dan lain-lain. Tujuan pembinaan kegiatan pada bulan Ramadan adalah untuk lebih menggairahkan para jamaah untuk meningkatkan peribadatan dan mengkaji ajaran Islam. Kegiatan bulan Ramadan yang perlu dikelola dengan baik, antara lain sebagai berikut:

❖ Salat Tarawih.

Adalah sebuah fakta bahwa kaum muslimin Indonesia begitu bergairah menyambut kedatangan bulan Ramadan dengan menjalankan ibadah salat Tarawih. Akan tetapi, sering kali semangat dan gairah itu hanya pada awal Ramadan saja. Pada pertengahan Ramadan sudah terlihat berkurangnya jumlah jamaah salat Tarawih. Semakin mendekati akhir Ramadan semakin berkurang pula jumlah jamaah salat Tarawih. Biasanya jika tidak datang ke masjid, jamaah itu tidak melaksanakan salat Tarawih. Oleh karena itu, diperlukan semacam motivasi agar jamaah tetap melaksanakan ibadah salat Tarawih. Seandainya jamaah tidak bisa melaksanakan salat Tarawih di masjid, hendaklah salat Tarawih dikerjakan di rumah masing-masing.

❖ **Kuliah Tarawih.**

Di Indonesia ada tradisi bagus, yaitu setiap sebelum salat Tarawih selalu dimulai dengan kuliah Tarawih. Jika kurikulum kuliah Tarawih disusun dengan baik dan dipilih tema-tema yang dibutuhkan, maka akan menjadi bahan pengajaran yang berharga bagi jamaah.

❖ **Kultum.**

(kuliah tujuh menit) sesudah salat Subuh. Adalah sebuah fakta juga bahwa jamaah salat Subuh pada bulan Ramadhan banyak dihadiri jamaah. Kiranya perlu dibuat kurikulum kultum bakda salat Subuh yang baik dan dipilih tema-tema yang dibutuhkan agar menjadi bahan pengajaran berharga bagi para jamaah.

❖ **Iktikaf dan tadarus Al-Quran.**

Pada bulan Ramadhan biasanya ada sejumlah jamaah yang gemar “menghidupkan” masjid dengan beriktikaf dan bertadarus Al-Quran. Alangkah baiknya jika bertadarus Al-Quran itu tidak hanya membaca Al-Quran saja, tetapi membaca dan mengkaji penjelasan atau terjemahan Al-Quran. Bisa penjelasan atau terjemahan itu bukan ayat-ayat yang di tadaruskan, melainkan ayat dari surat-surat pendek atau ayat-ayat pilihan. Tentu, lebih bagus lagi jika penjelasan dan terjemahan itu tentang ayat-ayat yang di tadaruskan.

5. Kegiatan-kegiatan lain pada bulan Ramadhan.

Bulan Ramadhan adalah bulan yang paling tepat untuk menyelenggarakan berbagai ibadah, pengajaran islam, dan amal-amal umat Islam. Untuk membahas kegiatan bulan Ramadhan lainnya kiranya perlu dibuat modul khusus, dan sebaiknya dibuat kepanitiaan khusus bulan Ramadhan dengan melibatkan sebanyak-banyaknya jamaah.

❖ Program Tutorial atau Mentoring Keislaman

Program tutorial PAI atau mentoring keislaman di kampus adayang dilaksanakan oleh unit kegiatan keagamaan mahasiswa langsung berkaitan dengan pelaksanaan kuliah PAI, dan ada juga yang dilaksanakn oleh badan / unit yang bersifat otonom (tidak terkait dengan perkuliahan PAI). Di beberapa kampus tutorial PAI dilaksanakan oleh suatu organisasi mahasiswa yang berada dibawah bimbingan langsung koordinator PAI dan para dosen PAI.

Kegiatannya meliputi diskusi kelompok tentang pengembangan wawasan keislaman yang tidak dibahas dalam materi perkuliahan PAI dan pengkajian ayat-ayat AlQuran yang berkaitan dengan jurusan masing-masing. Organisasi ini merupakan kepanjangan dari kegiatan kokurikuler PAI yang membantu pelaksanaan tugas terstruktur bagi mahasiswa peserta mata kuliah PAI dan SPAI (seminar pedidikan agama islam). Peserta dikelompokkan berdasarkan jurusan dan fakultas masing-masing. Jumlah peserta setiap kelompok berkisar lima sampai sepuluh orang dan dibimbing oleh dua orang tutor dari para mahasiswa peserta mata kuliah SPAI (seminar pendidikan agama Islam pada semester lima atau enam) dan para mahasiswa senior yang berminat).

❖ Unit Kegiatan Dakwah Mahasiswa (UKDM)

Kegiatan unit kegiatan dakwah kampus (UKDM) dipusatkan di masjid kampus PT. Tujuan pokok dari lembaga ini adalah membina para anggotanya sebagai calon sarjana, calon pendidik, dan kader dai dalam rangka mewujudkan ukhuwah islamiah, memelihara ajaran Islam, dan ikut menciptakan kampus religius. Kegiatan utamanya adalah kaderisasi para dai dari kalangan mahasiswa dan mahasiswi untuk berdakwah di kalangan mahasiswa. Kegiatan UKDM, misalnya, berupa Majelis Taklim Ilmiah Diniyah, Dialog Dunia Islam, Diskusi Ilmiah pra-Ramadan, Lokakarya Pembinaan. Di samping itu,

kegiatan UKDM bisa berupa pembinaan rutin kepada para anggota yang meliputi, misalnya, lomba menulis untuk majalah dinding (Mading) dan untuk buletin keagamaan, pengadaan perpustakaan, pembinaan administrasi kesekretariatan, diklat pemandu dakwah, pengajian sirah nabawiah, diskusi buku, forum ar-rijal, kegiatan gelar kreatif mahasiswa muslimah (GKMM), kegiatan koodinasi badan kerjasama biro kerohanian dan keputrian dengan seluruh UKM yang ada di PT, dan kegiatan forum silaturahmi lembaga dakwah kampus (FSLDK).

❖ **Sub Unit Pengkajian Islam**

Unit pengkajian Islam berada di bawah pembinaan langsung pembantu rektor III bidang kemahasiswaan. Program kerja unit ini lebih berorientasi kepada pengkajian isu-isu aktual yang berkembang di masyarakat. Isu tersebut dianalisis dari sudut pandang ajaran Islam serta didiskusikan di bawah bimbingan para dosen PAI dan SPAI. Secara fungsional semua sub-unit berkaitan erat dengan PAI dan SPAI, paling tidak berkaitan dengan para dosen PAI dan SPAI sebagai narasumber sekaligus sebagai pembina dalam susunan organisasi.

Menggali Sumber Teologis tentang Konsep Masjid dan Fungsi Masjid Kampus dalam Membangun Budaya Islam

Berdasarkan dua ayat di atas ada dua tipe masjid: pertama, tipe masjid Quba`, yakni masjid yang didirikan oleh Rasulullah dengan tujuan untuk meningkatkan ketakwaan; dan kedua, masjid dhirār, yakni masjid yang didirikan oleh orang-orang munafik dengan tujuan untuk menimbulkan kemudaratan bagi orang-orang mukmin.

Dari kedua tipe masjid ini kita perlu mengenali secara lebih baik makna takwa dan munafik. Tujuan utamanya adalah agar kita dapat meningkatkan ketakwaan kita kepada Allah Swt serta

kita dapat menghindari kekafiran dan kemunafikan. Ciri-ciri utama orang yang bertakwa ada lima:

1. Ciri pertama, *yu`minūnabilghaibi*. Dengan demikian, kalimat *yu`minūna bil-ghaibi* harus diartikan 'selalu mengimani kepada satu-satunya Zat Yang Al-Ghaib, yakni Tuhan yang nama-Nya Allah'. Adapun cara mengimani kepada Zat Yang Al-Ghaib, yaitu dengan «mengingat-ingat-Nya» atau istilah populernya berzikir.
2. Ciri kedua, *wa yuqīmūnash shalāta*. Artinya, 'Dan selalu mendirikan salat'. Ini berarti, salat tidak sekadar dikerjakan melainkan harus dikerjakan secara berkualitas sesuai dengan esensi salat. Artinya, 'Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat, mereka yang lalai dari salatnya. Quraisy Syihab, lafadz *`an shalātihim* merujuk kepada «esensi» salat. Jika merujuk kepada syarat rukun salat, maka kalimatnya adalah *min shalātihim*. Jika esensi salat tercapai, maka salat itu akan benar-benar menjadi tiang agama sehingga salat yang didirikannya itu berdampak mencegah perbuatan keji dan mungkar.
3. Ciri ketiga, *wa mimmā razaqnāhum yunfiqūna* (menginfāqkan sebagian rezeki yang Tuhan anugerahkan kepada mereka). Rezeki dan harta yang diperoleh manusia baik dari hasil kerja keras maupun dari hasil kerja santai, sering kali diaku sebagai miliknya; padahal dalam pandangan Islam harta adalah milik Tuhan. Diri kita bahkan milik Tuhan. Dalam banyak ayat Al-Quran dinyatakan hal itu, antara lain dalam QS Al-Baqarah/2: 284, *lillāhi mā fis-samāwāti wa mā fil ardhi*. Artinya, 'Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan segala apa yang ada di bumi.' Kepemilikan oleh manusia hanyalah sebagai ujian belaka dari Tuhan. Opsi yang ditawarkan, manusia mengakui harta sebagai miliknya ataukah dengan rela hati menetapkan harta sebagai milik Tuhan. Perwujudan opsi kedua, 'tidak mengakui harta sebagai miliknya,' adalah kerelaan untuk mengeluarkan infak (dan ibadah-ibadah harta lainnya: zakat, sedekah, kurban, dll).

4. Ciri keempat, *walladzīna yu`minūna bi mā unzila ilaika wa mā unzila min qablika*. Artinya, 'Mereka yang beriman kepada 'apa-apa' yang diturunkan kepadamu dan beriman kepada 'apa-apa' yang diturunkan sebelumnya . ' Tim Penterjemah Al-Quran Kementerian Agama RI menjelaskan makna «apa-apa» yang diturunkan itu adalah Al-Quran dan kitab-kitab Allah. Implementasi cara mengimani Al-Quran dan kitab-kitab Allah adalah menjadikan Al-Quran sebagai pedoman hidup agar hidup kita sejalan dengan kehendak Allah, yakni berjalan di atas shirāth al mustaqīm, juga sebagai pedoman mati agar ketika kita mati-yang hanya satu kali terjadi-dapat mati dengan selamat. Nabi Muhammad bersabda, «Kemusyrikan itu sangat halus seperti semut kecil berwarna hitam yang berjalan di atas batu hitam pada malam hari yang gelap gulita.» Ini berarti, syirik kemusyrikan harus diketahui dengan ilmu yang terang benderang.
5. Ciri kelima, *wabil ākhirati hum yūqinūna*. Artinya, 'Dan mereka yakin dengan hari akhir.' Kata «yakin» tidak sekadar percaya. Kalau sekadar «percaya» adanya hari akhir, maka dapat dikatakan hampir semua manusia, terlebih-lebih orang Islam, pasti percaya akan adanya hari akhir. Kata «yakin» mengisyaratkan telah dipersiapkannya segala bekal untuk menghadapi hari akhir.

Membangun Argumen Tentang Konsep Masjid Dan Fungsi Masjid Kampus Dalam Membangun Budaya Islam

Bagaimanakah membangun masjid didasarkan atas takwa agar terhindar dari tipe masjid *dhirār* yang justru merusak keimanan dan memecah belah umat? Direkatkannya kata 'takwa' dalam pendirian masjid mengandung implikasi bahwa masjid harus dibangun dengan tujuan meningkatkan ketakwaan para jamaahnya. Program utama masjid harus diarahkan agar orang-orang mukmin dapat meningkat menjadi orang-orang yang bertakwa.

Adapun ciri-ciri orang yang bertakwa, sebagaimana dijelaskan dalam QS Al-Baqarah/2: 2-5 adalah sebagai berikut:

1. Selalu beriman kepada Zat Ilahi Yang Al-Ghaib. Maksudnya, selalu mengingat-ingat-Nya atau berzikir kepada-Nya, sesuai perintah Allah dalam QS Al-A`raf/7: 205, *Wadzkur rabbaka fī nafsika tadharru'an wa khīfatan wa dūnal jahri minal qauli bilghuduwwi wal āshāli wal lā takun minal ghāfilīna*. Artinya, 'Dan ingat-ingatlah Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan (cara mengingat-Nya) dengan tidak mengeraskan suara (melainkan di hati saja), pada waktu pagi dan petang (sepanjang waktu); dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai (tidak berzikir)'.
2. Selalu mendirikan salat, yakni mengerjakan salat secara khushyuk; yaitu berzikir (ingat) pada saat bersalat (selama salat selalu mengingat Allah), sesuai perintah Allah dalam QS Thaha/20: 14, *Wa aqimish shalāta li dzikrī*. Artinya, 'Dan dirikanlah salat untuk mengingat Aku (Tuhan),' agar terhindari dari salat 'sāhun' yang diancam dengan neraka (QS Al-Ma`un/107: 4-5). Salat yang khushyuk dan sesuai dengan tujuan salat (mengingat Tuhan), maka salat itu mempunyai dampak yaitu dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar (QS Al-Ankabut/29: 45, *Innash shalāta tanhā 'anil fakhsyā`i wal munkar*. Artinya, 'Sesungguhnya salat dapat mencegah perbuatan keji dan munkar').
3. Selalu membayar infak. Harta kekayaan yang diperoleh dari kerja keras (apalagi dari kerja santai) tidak diakui sebagai miliknya, melainkan milik Tuhan yang ditiptkan kepadanya. Dalam QS Al-Baqarah/2: 284, *Lillāhi mā fis samāwāti wal ardhi*. Artinya, 'Milik Allah-lah segala yang ada di langit dan di bumi.' Harta benda, bahkan diri kita adalah milik Allah. Oleh karena itu, bagi orang-orang yang bertakwa, memberikan zakat, infak, dan sedekah dan ibadah-ibadah harta lainnya sangat mudah dilakukan.
4. Beriman kepada kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammaddan beriman kepada kitab-kitab yang diturunkan

sebelum Nabi Muhammad. Al-Quran dijadikan pedoman hidup dalam menjalani *shirāth al mustaqīm*, juga dijadikan pedoman mati agar ketika kita mati – yang hanya satu kali terjadi – dapat mati dengan selamat . Artinya, ‘Taatilah Allah, taatilah rasul, dan ulil amri’ yang menjalankan dan melanjutkan misi rasul. “ Mungkin yang dimaksud ulil amri dalam ayat ini adalah ulama pewaris nabi, sesuai sabda Nabi Muhammad saw, “*Al-’Ulama`u hum waratsatul anbiyā`i* .

5. Yakin dengan hari akhir. Cara menundukkan nafsu dan watak ‘aku’ adalah dengan selalu menaati Allah, rasul-Nya, dan ulil amri minkum . Pendirian masjid -termasuk masjid kampus- harus didasarkan atas takwa, jangan sampai didasarkan atas nafsu dan watak ‘aku’. Oleh karena pengurus masjid harus menjadi pelopor ketakwaan. Sabda Nabi Muahammad, «*lbda` binafsika*.» Artinya, «Mulailah dari dirimu». Pengurus masjid harus memulai menjalankan ketakwaan, sekaligus menjalankan jihād akbar, yakni berperang untuk menundukkan nafsu dan watak ‘aku’nya, dengan menanamkan rasa rendah diri di hadapan Tuhan dan rendah hati di hadapan manusia . Karena manusia butuh kepada Tuhan, maka kita sebagai manusia harus selalu berusaha mendekati Tuhan dengan jalan merendahkan diri dan rasa takut. Perasaan rendah diri diungkapkan dalam bentuk selalu bertobat karena dirinya merasa paling banyak dosa dan kesalahannya. Ingat, Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan membersihkan diri. Ingat pula, para nabi adalah manusia-manusia yang paling merasa rendah di hadapan Tuhan sehingga mereka selalu bertobat.

Mendeskripsikan Tentang Konsep Masjid Dan Fungsi Masjid Kampus Dalam Membangun Budaya Islam

Tipe masjid perlu dikembangkan adalah tipe Masjid Quba`. Masjid ini didirikan dan dimakmurkan atas dasar ketakwaan. Oleh karena itu, masjid *dhirār* merupakan tipe

masjid yang harus dihindari karena masjid ini didirikan dan dimakmurkan atas dasar nafsu dan watak 'aku'. Implikasinya, tujuan dan program kerja kedua masjid ini jauh berbeda. Masjid Quba` bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan jamaah masjid, sedangkan masjid *dhirār* bertujuan untuk membelokkan keimanan orang-orang mukmin. Program kerja masjid Quba` adalah peribadatan yang benar dan ikhlas serta pengajian Islam untuk meningkatkan ketakwaan jamaah masjid. Adapun program kerja masjid *dhirār* adalah peribadatan palsu dan pengajian yang menimbulkan kemudarat. Seiring dengan perkembangan zaman dan suasana akademik kampus PT, masjid kampus perlu Menyusun beragam program kerja. Ciri kecendekiaan masjid kampus harus menonjol, tentunya harus dengan basis ketakwaan. Masjid kampus perlu mengembangkan program pengkajian keagamaan yang fundamental secara kritis, terbuka, luas, mendalam, dan membangun ukhuwah islamiah.

Namun, ciri khas masjid harus tetap dipertahankan dan dibina. Salat lima waktu, salat Jumat, dan ibadah-ibadah lainnya harus menjadi ciri masjid.

Daftar Pustaka

- Rahmat, Munawar & Syahidin. 2005. *Fungsi Masjid. (Modul)*. Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam Kemenag RI.
- , 2005. *Sejarah Masjid. (Modul)*. Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam Kemenag RI.
- Syahidin & Rahmat, Munawar. 2005. *Koordinasi Lintas Sektoral Masjid, (Modul)*. Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam Kemenag RI.
- , 2005. *Standarisasi Pengelolaan Masjid. (Modul)*. Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam Kemenag RI.
- Syahidin. 2005. *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid*. Bandung: CV Alfabeta
- Al-Quran dan Terjemahnya, Departemen Agama RI (dalam Al-Quran Digital)

-BAB XI-

Implementasi Islam Rahmatan Lil'amin

Ayunita Lestari, Nur Hasanah, Tiara Al Fiani

Hakikat Islam *Rahmatan Lil Alamin*

Kalimat رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ terdiri dari dua kata, pertama: Rahmat yang diambil dari kata yang رَحْمَةً bermakna Rahim wanita, ketika disebut رَحْمَةً maka artinya adalah “kasih sayang dan kelembutan yang diiringi berbuat baik kepada yang disayangi”. Kata رَحْمَةً disebutkan sebanyak 25 ayat dalam Al-Qur’an dengan tema yang berbeda-beda, yang menunjukkan bahwa pentingnya dan tingginya kedudukan rahmat dalam ajaran Islam.

Kedua kata لِلْعَالَمِينَ artinya adalah “untuk alam-alam. At-Tabari berkata: لِلْعَالَمِينَ adalah jamak dari عامل yaitu nama bagi jenis-jenis sumbu atau bangsa, setiap jenis suku bangsa disebut “Alam”, karenanya manusia juga disebut alam dan setiap manusia disuatu zaman disebut alam. Jin disebut alam dan semua jenis makhluk disebut alam, setiap jenis makhluk ini disebut alam pada zamannya”.

Ibnu Katsir ketika menafsirkan rahmatan lil'amin dalam QS. Al-Anbiya: 107 berkata: “Muhammad saw adalah rahmat

bagi semua manusia, siapa saja yang menerimanya, berarti mereka mensyukuri nikmat besar ini, yaitu kasih sayang dan mereka akan bahagia di dunia dan akhirat. Sebaliknya siapa yang menolaknya maka mereka akan sengsara di dunia dan akhirat. Oleh karenanya Nabi saw bersabda: “Aku tidaklah diutus sebagai tukan laknat, tapi akan diutus untuk menjadi rahmat” (HR. Muslim). Dalam riwayat lain Nabi bersabda: “Sesungguhnya aku adalah rahmat yang memberihidayah pada manusia” (HR. At-Thabrani, Ad-Darimi dan Al-Hakim. Dishahihkan oleh At-thabrani dan Al-Hakim). Imam As-Syatibiberkata: “Tidak ada yang menyangkal Ar-Razi dan ulama lainnya, bahwa tujuan utamasyari’ah, adalah mewujudkan maslahat bagi manusia. Allah SWT mengutuspara Nabi dan Rasul untuk mewujudkan tujuan tersebut. Yaitu Menjadi Rahmat bagi Alam Semesta. Firman Allah: “Dan Kami tidak mengutusengkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam”. (QS. Al-Anbiya: 108).

Sayid Qutb saat menafsirkan Surat Al-Anbiya: 107, mengatakan bahwa makna Rahmatan Lil alamin adalah petunjuk bagi semua manusia, mengajak semua manusia kepada petunjuk, tapi kepada mereka yang siap dan mau menerima petunjuk itu, walaupun kasih sayang diberikan oleh Allah swt orang beriman dan yang tidak beriman”. Zaid Al-Iyash menjelaskan Islam rahmatan lil’alamin adalah bahwa Nabi Muhammad saw membawa konsep dan budaya baru tentang kemanusiaan yaitu konsep dan budaya “Cinta dan kasih sayang” yang berlaku bagi seluruh manusia, di saat manusia ketika Nabi diutus oleh Allah swt dalam kondisi budaya permusuhan dan kebencianan tara satu bangsa dengan yang lain .

Jadi Islam *rahmatan lil’alamin* adalah Islam yang mengajarkan dan menyebarkan budaya dan tsaqafah cinta, kedamaian dan kasih sayang, kelembutan dan penghormatan kepada seluruh manusia, member petunjuk dan hidayah kepada mereka di seluruh dunia, melewati batas-batas kesukuan, kebangsaan, Negara dan geografis.

Prinsip-Prinsip Islam *Rahmatan Lil'Alamin*

Islam *Rahmatan lil'alamin* memiliki prinsip-prinsip yang menjadi ciri khas Islam yang menghadirkan cinta kasih dan kedamaian bagi dunia. Ada beberapa prinsip Islam *Rahmatan Lil'alamin* menurut kajian komprehensif para Ulama diantaranya adalah:

1. Berperikemanusiaan (*Al-Insaniyah*)

Kemanusiaan atau *Insaniyah* maksudnya adalah, bahwa Islam sesuai dan selalu mengakomodir semua kebutuhan dan karakter manusia. Pembebanan ibadah, hukum, perintah dan larangan dalam syariah Islam pastisesuai dan selaras dengan kemampuan dan kebutuhan manusia. Tidak ada ajaran Islam yang bertentangan dengan kemanusiaan dan tidak ada syariah yang tidak mengandung maslahat manusia, karena syariah Islam tidak diciptakan oleh Allah dengan sia-sia, hampa dan tanpa manfaat dan tujuan. Allah berfirman “Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi tanapa yang ada di antara keduanya dengan sia-sia. Itu anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang yang kafir itu karena mereka akan masuk neraka”. (QS. Shad: 27)

Insaniyah dalam Islam bermakna bahwa tidak ada ajaran di dunia ini yang lebih lengkap, sempurna dan komprehensif menjelaskan tentang hakikat kehidupan manusia selain syariah Islam. Tidak ada kitab suci dan ideologi di dunia ini yang lebihunggul dan futuristic menjelaskan kehidupan manusia, baik sumber materi penciptaannya, proses terjadinya, karakteristiknya, kewajiban-kewajibannya dan kemana akan dikembalikan kehidupan mereka selanjutnya, selain Al-Qur'an yang menjadi sumber utama syariah, dan dijelaskan dalam surat yang bernama Al-Insan (manusia). Allah berfirman: “Bukankah pernah dating kepada manusia waktu dari masa, yang ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?. Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan),

karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat. Sungguh, Kami telah menunjukkan kepadanya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafur". (QS. Al-Insan: 1-3).

Insaniyah syariah Islam juga bermakna bahwa ajaran, pedoman dan panduan hidup manusia, yang diturunkan oleh Allah untuk manusia dan lingkungannya, disesuaikan dengan akal, hati, emosional, fitrah dan fisiknya. Sehingga tidak ada ajaran Islam baik konsep maupun implementasinya yang tidak dapat dimengerti, dirasakan dan diamalkan oleh manusia. Seluruh perintah dan larangannya telah dimudahkan dicocokkan dan dikoneksikan oleh Allah SWT dengan kemampuan manusia dan kemanusiaannya. Allah berfirman: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Diamendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan diamendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Merekaberdoa), "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir." (QS. Al-Baqarah: 286).

Insaniyah ajaran Islam juga bermakna bahwa semua tujuan (*maqashid*), manfaat dan hikmah syariah dalam rangka mewujudkan kebaikan, rahmat dan kemaslahatan (*mashlahah*) bagi manusia seluruhnya dan menghindarkan manusia dan lingkungannya dari kejahatan, kezaliman dan kerusakan (*mafsadat*) di dunia dan akhirat. Tidak ada ajaran dan nilai-nilai syariah sedikit pun yang bertentangan dengan maslahat manusia dan lingkungannya. Allah berfirman: "Dan dalam syariah qisas itu ada (jaminan) kehidupan bagimu, wahai orang-orang yang berakal, agar kamu bertakwa". (QS. Al-Baqarah: 179). "Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam". (QS. Al-Anbiya: 108).

Dalam riwayat Abu Shaleh, Nabi Saw bersabda: “Wahai manusia, sesungguhnya aku adalah rahmat yang memberi petunjuk” (HR. AtThabrani, Ad-Darimi dan Al-Hakim. Dishahihkan oleh At-Thabrani dan Al-Hakim). Dalam hadits lain riwayat Abu Hurairah RA, Nabi SAW bersabda: “Sesungguhnya aku tidak diutus menjadi tukang laknat, melainkan aku diutus untuk menjadi rahmat” (HR. Muslim dan Ahmad).

2. Mendunia (*Al-Alamiyah*)

Yang dimaksud dengan mendunia atau global (*al-alamiyah*) adalah, bahwa syariah Islam bersifat mendunia, tidak dibatasi oleh geografi wilayah tertentu, suku, ras dan bangsa tertentu atau iklim serta geopolitik tertentu. Syariah Islam berlaku untuk seluruh alam dan seluruh manusia yang mau menerimanya.

Tidak ada perbedaan antara tujuan dan ajaran syariah di Arab dengan diluar Arab atau sebaliknya, tidak ada perbedaan keyakinan umat Islam terhadap syariah bahwa dia bersumber dari Allah dan untuk maslahat seluruh alam dimana pun mereka berada. Tidak ada perbedaan pengamalan pokok-pokok syariah (*ushul*) kecuali dalam masalah cabang dan rantinya (*furuiyah*) dimana pun umat Islam berada di kolong dunia ini. Tidak ada perbedaan diantara umat Islam dunia dalam pelaksanaan ibadah, muamalah, hukum dan moralitasnya.

Globalisasi (*alamiyah*) syariah Islam mengajarkan persaudaraan dunia antara manusia lintas golongan-golongan, suku bangsa dan bahasanya. Syariah Islam mengajarkan tolong menolong global antara manusia dan memelihara lingkungannya. Sebaliknya syariah Islam mengharamkan permusuhan antara manusia dimana pun mereka berada di dunia ini tanpa memandang suku, ras, agama, warna kulit dan bangsanya selama tolong menolong itu untuk kebaikan dan maslahat manusia. Allah berfirman: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya

yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa.

Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti. (QS. Al-Hujurat: 13). “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat beratsiksaan-Nya”. (QS. Al-Maidah: 2).

Globalisasi syariah Islam bermakna bahwa syariah Islam untuk diperuntukkan untuk seluruh manusia dan seluruh alam semesta, rahmat globalisasi Islam adalah rahmat seluruh alam dan seluruh lingkungan manusia. Negeri Islam adalah semua negeri yang telah dan akan dikumandangkan *Laa Ilaah Illallah* (tidakada Tuhan selain Allah). Karena syariah ini berasal dari Tuhan semesta alam, Allah Subhanahuwata'ala. Oleh karenanya Nabi umat Islam adalah Nabi dan Rasul untuk semua manusia dan seluruh alam semesta.

“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam”. (QS. Al-Anbiya: 108). “Dan Kami tidak mengutusmu wahai Muhammad kecuali untuk seluruh manusia” (QS.).

3. Komprehensif (As-Syumul)

Komprehensif atau syumul adalah keseluruhan atau totalitas ajaran syariah Islam, meliputi seluruh atau semua aspek kehidupan manusia di dunia dan akhirat. Islam tidak menerima dan mengenal pembagian atau pembatasan ajarannya pada dimensi atau bidang tertentu dalam kehidupan manusia, karena syariah Islam berasal dan bersumber dari Tuhan yang Maha Sempurna Allah SWT. Ajaran Islam adalah syariah yang mengatur dan membimbing kehidupan manusia di dunia dan akhirat, bahkan aspek ajaran syariah yang paling tinggi dan besar adalah aspek akhirat yang dikenal dengan aspek ibadah. Aspek kedua adalah muamalah yang mengatur kehidupan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Inilah karakteristik syariah Islam yang

komprehensif secara vertikal dan horizontal. Firman Allah: “Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu”. (QS. AlMaidah: 3).

Syariah Islam dalam bentuk ibadah membimbing manusia dalam berinteraksi dengan Allah SWT secara sempurna dan totalitas, tidak menyisakan sedikit pun dari dimensi dirinya, waktunya, pikirannya, akal nya, hatinya, emosional, psikologis, jiwanya, fisiknya aataulahir dan bathin. Kecuali hanya untuk Allah SWT. Inilah pengertian dan hakikat ibadah dalam syariah Islam. Allah berfirman: “katakanlah wahai Muhammad sesungguhnya shalatku, manasikku hidup dan matiku hanya untuk Allah Tuhan semesta alam” (QS.).

Demikian pula bahwa ajaran Islam dalam bentuk muamalah mengatur dan membimbing secara sempurna dan lengkap semua dimensi interaksi hidup antar manusia dan lingkungannya. Mumalah Islamiyah adalah muamalah komprehensif dan menyeluruh, meliputi semua aspek politik, ekonomi, budaya, sosial, pendidikan keluarga, hankam, teknologi dan semua aspek kehidupan manusia lainnya, tanpa terkecuali. Allah berfirman: “kami tidak melupakan dalam Al-Qur’an segala sesuatu” (QS.). Oleh karenanya syariah Islam relevan untuk semua profesi apapun yang digeluti manusia di dunia ini.

Syumuliyah syariah Islam bermakna bahwa syariah ini ditujukan dan diterapkan untuk semua jenis kelamin dan fase hidup manusia, laki dan perempuan, anak-anak, remaja, dewasa dan orang tua, masa sulit dan masa lapangnya. Walaupun terdapat penyikapan syariah yang berbeda-beda pada usia dan kondisi tertentu dalam hidup manusia. Syariah Islam menyiapkan semua aturan dan konsep hidup untuk semua jenis kelamin manusia, usia dan fase kehidupannya secara adil, proporsional, seimbang dan menyeluruh. Allah berfirman: Allah telah menjadikan kalian dari lemah, tua. (QS. Lukman).

Syumuliyah syariah Islam bermakna mengatur semua dimensi diri manusia dalam hubungannya dengan Allah SWT (ibadah) dan mengatur serta membimbing dan membina seluruh aspek kehidupan manusia dengan manusia lainnya dan lingkungannya (muamalah) secara integral, seimbang dan bersinergi. Sehingga bidang ibadah tidak menjadi penghalang atau pengurang bidang muamalah, ibadah tidak mendistorsi dan menzalimi muamalah demikian pula sebaliknya. Keduanya berjalan secara harmonis dan bersinergi.

Syumuliyah syariah Islam juga bermakna, bahwa syariah Islam berlaku dan relevan untuk setiap tempat, waktu dan iklim. Ibadah, muamalah dan hukum Islam relevan dan berlaku kapan saja dan dimana saja, tanpa pembatasan dan diskriminasi. Tidak ada Negara atau bangsa yang lebih superior dalam syariah Islam dari bangsa lainnya. Tidak ada suku, ras dan bangsa tertentu yang dapat mengklaim bahwa ras, suku dan bangsanya lebih Islami, lebih baik dan lebih unggul dari bangsa dan suku lainnya di dunia ini. Karena Allah telah menetapkan bahwa: "Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa". (QS. Al-Hujurat: 13). Jadi yang paling mulia adalah yang paling beriman, bertakwa, lebih konsisten terhadap syariah dan akidahnya.

4. Realistis (*Al-Waqi'iyah*)

Al-Waqi'iyah atau elastis menurut Al-Qardhawi terkait karakteristik Islam bukan realistis dalam pengertian barat yang terkait dengan filsafat materialisme, yang tidak percaya pada sesuatu kecuali materi dan benda serta dapat dimanfaatkan dengan realistik-pragmatis. Tapi yang dimaksud realistik dalam karakteristik Islam adalah "sifat syariat Islam yang mampu memahami kondisi alam sesuai dengan hakikat dan wujudnya yang dapat disaksikan oleh manusia, memahami dan mengerti bahwa kondisi hidup manusia adalah ciptaan Allah SWT dan berasal dari-Nya dan seterusnya".

Al-Waqi'iyah adalah karakter Islam yang bermakna bahwa Islam mengajarkan manusia untuk mampu memahami dan memaklumi dengan realistis, bahwa manusia adalah ciptaan Allah, tidak adazat lain yang menciptakannya, sesuai dengan kondisi riil dan ilmiah yang tidak terbantahkan oleh akal dan logika mana pun di dunia. Bahwa seluruh makhluk termasuk manusiaa dalah hamba Allah, Dia yang menciptakan dan mengaturnya serta membimbingnya, kecuali yang ingkar dan memusuhi-Nya.

Al-Waqi'iyah bermakna bahwa Islam adalah syariah yang mengerti dan memelihara keadaan fitrah dan kodrat manusia sebagai makhluk yang lemah dan terbatas, sehingga pemilik syariah (Allah SWT) memberikan kemudahan, keluwesan dan kebijakan yang mengakomodir kondi si riil manusia dalam melaksanakan syariah-Nya atau perintah dan laranganNya. Allah berfirman: "Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, karena manusia diciptakan (bersifat) lemah". (QS. An-Nisa: 28).

Waqi'iyah ajaran Islam dalam Ibadah telah melahirkan hukum-hukum keringanan (rukhsah), dan pemakluman (al-l'fa) dan sebagainya kepada manusia, ketika manusia tidak mampu melaksanakannya karena kondisi-kondisi tertentu. Allah tidak memaksakan puasa di bulan ramadhan, bagi mereka yang musafir, sakit dan melahirkan, karena kondisinya yang lemah dan sulit, Allah tidak memaksakan zakat bagi muslim yang hartanya belum sampai nishab, Allah tidak memaksakan haji bagimereka yang tidak mampu membiayai perjalanan dan bekal keluarganya, padahal itu semua adalah rukun Islam yang wajib, dimana Islam di bangun dengannya. Sesuai ayat-aya tberikut:

"Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). Karena itu, barang siapa di antara kamu ada di bulanitu, maka berpuasalah. Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (dia tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya),

sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjukNya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur”. (QS. Al-Baqarah: 185).

“Makanlah buahnya apa-bila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya, tapi janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan”. (QS. Al-An’am: 141). “

Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan kesana. Barang siapa mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam”. (QS. Ali Imran: 97).

Waqi'iyah ajaran Islam dapat dilihat dengan jelas dalam keringanan hokum dari Allah SWT terhadap makanan dan minuman yang tadinya diharamkan bagi para mukallaf (objek hukum) seperti bangkai, babi, darah, khamar dan sebagainya. Namun ketika seorang muslim dalam kondisi emergensi atau darurat, yaitu kelaparan atau kehausan yang dapat mengancam jiwa dan fisiknya, dimana tidak ada makanan dan minuman selain yang haram, maka saat itu pula Allah membolehkan makan minum yang hara tersebut. Allah berfirman:

“Sesungguhnya Diahanya mengharamkan atasmu bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih dengan (menyebut nama) selain Allah. Tetapi barang siapa terpaksa (memakannya), bukan karena menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang”. (QS. Al-Baqarah: 173).

Waqi'iyah ajaran Islam dapat dilihat dari dimensi muamalah, Allah SWT dan Rasul-Nya menjadikan semua syariah dalam bentuk muamalah, seperti ekonomi, bisnis, politik, pendidikan dan sebagainya, yang terkait hubungan antar masyarakat,

Negara dan hubungan social lainnya, hokum asalnya adalah boleh. Hal ini untuk mengakomodir kondisi manusia. Kaidahfiqh yang terkenal dalam masalah ini menyebutkan “Hukum asal muamalah adalah boleh, sebelum adadailil yang mengharamkannya”.

Waqi'iyah ajaran Islam dapat juga dilihat dari segi penegakkan hukum, seorang yang membunuh orang lain dihukum qishas (setimpal), namun ketika keluarga korban memaafkannya, maka hokum atasnya diabaikan. Seorang pencuri di masa Umar bin Khattab RA, tidakdik-hukum karena kondisi orang yang mencuri tersebut sangat miskin dan benar-benar terbukti bahwa dia tidak punya makanan dan terdesak mencuri untuk melanjutkan hidupnya. Demikian seterusnya, syariah Islam adalah syariah yang realistis dan memelihara kondisi lemah dan terbatas manusia.

5. Toleransi dan Memudahkan (*As-Samhah dan At-Taisir*)

As-Samhah adalah memudahkan atau toleransi kepada orang lain. Adapun at-taisir adalah kemudahan dan keringanan. Ibnu Manzur hamper menyamakan makna as-samhah dan at-taisiryaitu kemudahan. IbnuAsyur memaknai as-samah adalah kemampuan berinteraksi dengan mudah dan proporsional, atau sikap pertengahan antara mudah-mudahkan dan mempersulit”.

Ajaran Islam adalah ajaran yang sangat menghindari kesulitan bagi umat manusia dalam memahami dan mengimplementasikannya, sehingga tidak ada ranah syariah Islam yang sulit kecuali dimudahkan oleh Allah SWT. Ini bukan berarti semua ajaran syariah Islam seluruhnya mudah, karena itu tidak sesuai logika manusia, sebab sulit dan mudah dua hal yang ditakdirkan Allah SWT kepada makhluk-Nya, juga kepada syariatnya. Sebagaimana Allah mentakdirkan ada yang kaya dan ada yang miskin, siang dan malam dan sebagainya. Toleransi dan kemudahan yang dimaksud disini adalah bahwa Allah SWT menjadikan ajaran Islam selalu membolehkan memilih

yang termudah dan terbaik-baik hamba-Nya bukan yang sulit dan buruk, Allah selalu membolehkan pilihan yang toleran dan tidak memberatkan bagi seluruh mukallaf. Allah SWT selalu menyertakan kemudahan kepada hamba-Nya ketika mereka menghadapi kesulitan dalam melaksanakan perintah-Nya dan dalam menghadapi kehidupan mereka sehari. Allah berfirman:

“Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu”. (QS. Al-Baqarah: 185).

“Allah tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, agar kamu bersyukur”. (QS. Al-Maidah: 6).

“Dia telah memilih kamu, dan Dia tidak menjadikan kesulitan untukmu dalam agama. (Ikutilah) agama nenekmo-yangmu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamakan kamu orang-orang muslim sejak dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Qur’an) ini, agar Rasul (Muhammad) itu menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia”. (QS. Al-Haj: 78).

“Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan”. (QS. Allnsyirah: 6-7).

Dari Ibnu Abbas RA, Nabi SAW bersabda: “Agama yang paling dicintai oleh Allah adalah yang lurus dan mudah (Al-Hanafiyah As-Samhah)” (HR. Bukhari).

Nabi SAW bersabda kepada Ali bin Abi Thalib dan Muaz bin jabalke Yaman: “Kalian mudahkanlah dan jangan persulit umat, berikanlah kabar gembira dan jangan membuat mereka lari/menghindar” (HR. Bukhari).

Nabi SAW bersabda kepada para Sahabatnya, ketikaseorangBaduikencing di masjid: “Sesungguhnya aku diutus kepada kalian untuk memudahkan bukan untuk menyulitkan atau menyusahkan” (HR. Bukhari).

Oleh karenanya ajaran Islam sangat menghindari pemahaman radikal, keras dan intoleran kepada orang lain. Syariah Islam selalu menghendaki kemudahan dan pilihan-pilihan yang mudah, bukan pilihan-pilihan yang sulit dan

susah serta merepotkan. Inilah karakter utamasyariah Islam sebagaimana ini adalah karakter utama wasathiyah Islam.

Demikian pula sifat toleran adalah karakter utama Islam. Nabi dan para Sahabat memahami dan mengamalkan syariah Islam dalam posisitoleran dan menerima perbedaan. Telah terjadi di antara para sahabat Nabi perbedaan pendapat tentang suatu masalah dalam syariah dan mereka saling toleran atas pendapat masing-masing (*khilaftanawu*), tanpa memaksakan pendapat kecuali pada masalah benar salah, petunjuk dan hidayah, halal dan haram atau yang dikenal dengan perbedaan yang bertentangan (*khilafmudhad*). Para ahli sejarah seperti Ad-Zahabi, Ibnu Katsir, At-Thabari, As-Suyuthi dan lainnya menulis dalam sejarah mereka tentang perbedaan pandangan antara sahabat bahkan antara Nabi SAW dan sahabat.

6. Antara Konstanitas dan Fleksibilitas (*As-Tsawabit dan Al-Mutaghayirat*)

Karakterter akhir dari ajaran Islam ini adalah as-tsawabit dan al-mutaghayirat, yaitu karakter ajaran Islam yang terklasifikasi dengan indah dan penuh hikmah dan rahasia tinggi dari Allah, ajaran islam yang tergolong konstanajeg dan abadi tidakakan pernah berubah, seperti seluruh jenis rukun iman dan rukun Islam. Juga ajaran-ajaran pokok akhlak serta hal-hal yang telah diharamkan oleh Allah secara pasti (*qath'iy*) adalah *tsawabit* yang tidak menerima ijtihad dan pembaruan. Ajaran Islam ada juga yang tergolong *mutaghayirat* yaitu semua hal yang terkait dengan sarana dan prasarana, metode dan strategi, media dan alat, cara dan teknik selain pokok agama (*ushulad-din*), semuanya adalah *mutaghayirat* yang dapat menyesuaikan tempat dan waktu, fleksibel sesuai dengan kondisi manusia dan lingkungannya. Sehingga dengan karakter ini, Islam tetap menjadi ajaran yang paling orisinil dan autentik, dalam waktu yang sama ajaran-ajaran Islam juga relevan dan sesuai untuk setiap zaman dan tempat.

Daftar Pustaka

- Arif, K. M. (2121). Islam Rahmatan Lil Alamin. *Islam Rahmatan Lil Alamin Dalam Perspektif Sosial Dan Budaya* , 171-180.
- Rosidi, M. R. (2020). Implementasi Islam Rahmatan Lil 'Alamin. *Implementasi Islam Rahmatan Lil 'Alamin Di Pesantren Perspektif Kh. A. Hasyim Muzadi* , 87-88.

-BAB XII-

Dekadensi Moral Keagamaan Dalam Pelayanan Kesehatan

*Bayu Andika Putra, Olivia Salma Quratuain
Windi Citra Aulia*

Definisi Nilai-Nilai Spritualitas dan Karakter Bangsa

1. Definisi Nilai-Nilai Spritualitas

Secara bahasa, spiritualitas berasal dari bahasa Latin yaitu *Spiritus* yang berarti roh, jiwa, semangat. selain itu dari kata Inggris yaitu *kerohanian*, yang artinya menjadi kata spiritualitas. Dalam kamus Filsafat Lorenz Bagus terdapat pengertian lain tentang Roh dari para filosof. Aristoteles juga mengatakan bahwa rohani ini juga dapat diartikan sebagai prinsip adi kodrati yang ditangkap langsung dan intuitif pandangan ini juga dianggap erat dengan agama karena dalam agama ruh tertinggi adalah Tuhan.

Selain itu menurut Plato, spiritualitas sering dilawankan dengan kata "materi" atau "korporalitas. Spiritualitas di sini berarti bersifat atau hal baik dengan roh yang berlawanan dengan Materialitas yang bersifat atau hal baik dengan benda atau korporalitas yang berarti bersifat tubuh atau badani.

Dalam artisan sebenarnya, spiritualitas adalah hidup berdasarkan ataudenurut roh. Disini roh yang dibahas yaitu roh Allah sendiri. Spiritualitasadalah hidup yang berdasarkan pada pengaruh dan bimbingan roh.

Spiritualitas dapat diartikan sebagai bidang penghayatan batiniah terhadapTuhan melalui laku-laku tertentu yang sebenarnya terdapat pada setiapagama, tetapi disini Tida semua orang beragama menekuninya. Fokus spiritualitas yaitu manusia. kapan dalam psikologi mengkaji jiwasebagai ego, sedangkan di dalam rohani mengkaji jiwa sebagai Roh. Makamanusia membuat diri dan hidup itu sesuai dengan semangat dan cita-cita.

Manusia juga memiliki tiga dimensi rohani menurut Sayyid Husein Nasr.Faktor yang berhubungan dengan spiritualitas yaitu:

- a) Diri sendiri. Jiwa seseorang yaitu hal yang sangat mendasar dalam eksploitasi (penyelidikan) spiritualitas.
- b) Sesama. Bermasyarakat untuk saling berhubungan diakui sebagai pokok pengalaman manusia, jadi berhubungan dengan orang lain sama pentingnya dengan diri sendiri.
- c) Tuhan. Pemahaman mengenai Tuhan, selain itu itu juga hubungan antara Tuhandengan Manusia secara tradisional diterima dalam kerangka hidup beragama. Namun, sejauh ini dianggap psecara luas dan tidak terbatas. Manusia mengerti Tuhan dengan berbagai cara salah satunya hubunganalam dengan seni.

2. Karakter Bangsa

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010:3) "Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai keutamaan (kebajikan) yang dipercaya dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, kaki dan bertindak".

Menurut Megawangi dalam bukunya yaitu Darmiyati (2004: 27) mendefinisikan tentang pendidikan karakter sebagai “Sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, jadi mereka dapat memberikan kontribusi yang positif pada lingkungannya. Maka dari beberapa pengertian diatas dapat kita simpulkan bahwa pengertian karakter kurang lebih sama dengan moral dan etika.

Pengertian Dekadensi

Dekadensi dapat diartikan sebagai “penurunan” atau “kemerosotan”, dalam penggunaannya, kata dekadensi lebih sering merujuk pada segi-segi sosial seperti moral, ras, bangsa, agama, sikap dan seni.

❖ Dekadensi Moral Keagamaan Dalam Pelayanan Kesehatan

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta arus globalisasi yang melanda dunia saat ini cukup berpengaruh terhadap tingginya permasalahan sosial. Manusia dalam perkembangannya sering menemui hambatan-hambatan dalam kehidupan, sehingga mereka kecewa dan mencari jalan pintas yang sesungguhnya tidak tepat termasuk melakukan pelacuran. Sejalan dengan hal ini, studi kesehatan mental merekomendasikan bahwa tidak sedikit manusia terjerumus dalam perilaku dekadensi moral . Kesehatan mental merupakan suatu kondisi yang memungkinkan perkembangan fisik, intelektual, dan emosional yang optimal dari seseorang dan berjalan selaras dengan keadaan? orang lain. Agar dapat melepaskan diri dari pekerjaan terlarang tersebut dan dapat meningkatkan taraf kesehatan yang bersangkutan, tidak hanya pada kesehatan fisik, tetapi juga? kesehatan psikologis, sosial dan spiritual (agama).

Pengertian moral

Kata moral berasal dari kata *mos* dalam bahasa Latin, bentuk jamaknya *mores*, yang artinya adalah tata-cara atau adat-istiadat. Moral adalah rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi. Moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban dan sebagainya. Moralitas religius adalah sikap manusia kerkenaan dengan kepatuhannya terhadap perintah Tuhan secara langsung, dalam arti manusia mengandaikan Tuhan secara langsung sebagai pengawas tindakan moral tersebut, sedangkan pengertian moralitas keagamaan adalah sikap manusia berkenaan dengan ajaran agama yang dianutnya.

1. Implementasi moral dikehidupan beragama

Pendidikan moral dalam Islam Pendidikan Agama Islam sebagai suatu proses pengembangan potensi kreatifitas peserta didik, bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, terampil, memiliki etos kerja yang tinggi berbudi pekerti luhur, mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, bangsa, dan negara serta agama. Dalam Islam manusia mempunyai kemampuan dasar yang disebut dengan "fitrah". Secara epistemologis "fitrah" berarti "sifat asal, kesucian, bakat, dan pembawaan".¹² Secara terminologi, Muhammad al-Jurjani menyebutkan, bahwa "fitrah" adalah: Tabiat yang siap menerima agama Islam. Pendidikan adalah upaya seseorang untuk mengembangkan potensi tauhid agar dapat mewarnai kualitas kehidupan pribadi seseorang. Tujuan pendidikan Agama Islam adalah idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai Islam yang hendak dicapai dalam proses pendidikan Islam berdasarkan ajaran Islam secara bertahap.

2. Tindakan moral yang salah sesuai ajaran agama

Memperluas wawasan dan pengetahuan akan sangat berguna untuk menyaring pengaruh buruk dari lingkungan, misalnya kebiasaan merokok. Orang-orang menganggap bahwa merokok meningkatkan kepercayaan diri dalam

pergaulan. Padahal jika dilihat dari sisi kesehatan, merokok dapat menyebabkan banyak penyakit, baik pada perokok aktif maupun pasif. Sehingga kebiasaan ini tidak hanya akan mempengaruhi dirinya sendiri, melainkan juga orang-orang di sekelilingnya

Peran tokoh agama dalam dekadensi moral

Peran menurut kamus bahasa Indonesia berasal dari kata peran yang berarti “keikutsertaan dalam kegiatan” kemudian kaitannya dengan pengertian tersebut, Mayor Potak mengemukakan bahwa peran adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan seseorang atau kelompok orang yang menonjol dalam terjadinya sesuatu hal keadaan atau peristiwa tertentu. Menurut Poerwadawinto dalam kamus umum bahasa Indonesia, mengartikan peranan sebagai suatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa. Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa peran merupakan tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok dalam suatu usaha untuk mencapai tujuan. Menurut Imam Bawani, “ada tiga peran penting tokoh agama dalam pembinaan akhlak yaitu peran kaderisasi, peran pengabdian dan dakwah”.

1. Peran kaderisasi, dimana tokoh agama mempunyai peran melaksanakan kegiatan kaderisasi di tengah masyarakat tokoh agama Islam dengan kemampuan yang dimiliki di tuntut mampu melaksanakan kaderisasi. Melakukan kaderisasi berarti menurut tokoh agama bergabung dalam suatu wadah (pengabdian diri) yang dikelola sendiri maupun bekerja sama dengan organisasi.
2. Peran pengabdian, dimana tokoh agama mengabdikan diri secara langsung dalam kegiatan masyarakat. Dimana tokoh agama harus hadir di tengah-tengah masyarakat, membantu dan membimbing ke arah kemajuan. Tokoh agama bertindak dalam masyarakat yang ingin membebaskan masyarakat

dari segala belenggu kehidupan yang membayur ke dalam masyarakat kearah yang lebih baik. Tokoh agama harus bisa memberikan contoh yang baik bagi masyarakat, bersikap yang mencerminkan pribadi muslim dan dalam setiap perilakunya dijadi kantsuri tauladan bagi masyarakat

3. Peran dakwah, karena berdakwah merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang yang memiliki pengetahuan yang luas tentang agama dan dapat megajak, mendorong dan memotivasi orang lain. Tokoh agama islam berparan menagkal praktek kehidupan yang tidak benar dan meluruskan kepada jalan yang benar, menggunakan gagasan yang kreatif, mengenai berbagai sektor pembangunan, menemukan dan mengembangkian knsep ilmiah tentang membngun, menyadarkan manusia tentang kehidupan masa depan yang lebih baik. Tokoh agama memiliki kapasitas untuk memanusiasikan manusia (proses humanisasi) melakukan penegakkan kebenaran dan pencegahan kemungkaran (proses liberal) dan menciptakan masyarakat berkeyakinan yang teguh

Dahulu bangsa Indonesia dikenal karena moral rakyatnya yang berbudi pekerti luhur, santun dan beragama. Sayang citra baik ini tidak di jaga. Perlu diingat modal kemajuan suatu bangsa sangat didukung generasi yang cerdas, bijak dan bermoral. Namun akhir-akhir ini, gejala kemerosotan moral benar-benar mengkhawatirkan. Masalah ini bukan hanya menimpa kalangan orang dewasa dalam berbagai jabatan dan profesinya, melainkan juga telah menimpa kalangan pelajar yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan bangsa.

Masalah-masalah moral pun telah menjadi persoalan yang banyak menyita perhatian dari banyak kalangan, terutama dari pendidik, alim ulama, tokoh masyarakat, dan orang tua. Meskipun telah banyak usaha yang dilakukan untuk mengatasi masalah moral, namun hasilnya masih belum menggembirakan. Kita patut prihatin atas kondisi moralitas bangsa ini. Betapa tidak, moralitas, sebagai hasil dari pendidikan, ternyata tidak bisa disebut membanggakan. Moralitas yang ada justru sangat

jauh dari nilai-nilai normatif yang selama ini dijunjung tinggi. Semua itu sungguh sangat disayangkan dan telah mencoreng kredibilitas dunia pendidikan. Para pelajar yang seharusnya menunjukkan akhlak yang baik, justru malah menunjukkan tingkah laku yang buruk.

❖ **Untuk mengatasi berbagai kerusakan moral yang terjadi**

Di masyarakat maka solusi yang untuk menanggapi masalah tersebut adalah sebagai berikut:

Untuk menghindari salah pergaulan, kita harus pandai memilah dan memilih teman dekat. Karena pergaulan akan sangat berpengaruh terhadap etika, moral, dan akhlak. Karena kepribadian manusia akan terpengaruhi dari pergaulan itu sendiri. Apabila seseorang bergaul di lingkungan yang baik, maka ia akan timbul kepribadian yang baik juga. Dan apabila seseorang bergaul pada kondisi lingkungan yang kurang baik, maka akan timbul kepribadian yang kurang baik juga.

1. Peran orang tua sangat penting dalam pembentukan karakter seseorang, terutama dalam mengenalkan pendidikan agama sejak dini. Perhatian dari orang tua juga sangat penting. Karena pada banyak kasus, kurangnya perhatian orang tua dapat menyebabkan dampak buruk pada sikap anak. Seperti halnya karena kurangnya perhatian orang tua, seseorang akan cenderung melampiaskan amarahnya pada orang lain dengan tindakan yang tidak wajar dilakukan oleh kaum muda.
2. Memperluas wawasan dan pengetahuan akan sangat berguna untuk menyaring pengaruh buruk dari lingkungan, misalnya kebiasaan merokok. Orang-orang menganggap bahwa merokok meningkatkan kepercayaan diri dalam pergaulan. Padahal jika dilihat dari sisi kesehatan, merokok dapat menyebabkan banyak penyakit, baik pada perokok aktif maupun pasif. Sehingga kebiasaan ini tidak hanya akan mempengaruhi dirinya sendiri, melainkan juga orang-orang di sekelilingnya.

3. Meningkatkan iman dan takwa dengan cara bersyukur, bersabar, dan beramal shaleh. Dengan kita mendekatkan diri kepada Allah, rajin beribadah, beramal shaleh, tentu akan membuat kita terhindarkan dari perbuatan yang tidak sesuai di jalan Allah. Seperti halnya dalam surat Al-Qalam ayat 4 “ Sesungguhnya engkau (Muhammad) berada pada landasan akhlak yang agung.” Sebaiknya, kita sebagai manusia yang telah diberi akal dan fikiran oleh sang maha kuasa harus dimanfaatkan secara optimal. Kita harus berfikir cerdas tentang bagaimana cara mengaplikasikan sesuatu hal agar dapat menimbulkan efek yang baik bagi kita. Terutama dalam memilih hal yang kita sukai seperti halnya trend masa kini, idola, dan lain sebagainya.
4. Mampu memanfaatkan Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebaik-baiknya.

Prinsip-prinsip yang harus dikembangkan dalam pergaulan remaja adalah:

1. Mampu mengontrol dan membawa diri dalam semua situasi.
2. Mencari kawan yang baik dan dapat memotivasi untuk mengembangkan potensi diri.
3. Mengembangkan sikap tanggung jawab terhadap semua tugas yang diemban sehingga dapat mempersiapkan masa depan yang gemilang.
4. Mengembangkan kemampuan diri untuk mencapai prestasi ataupun kematangan diri sehingga memiliki kemampuan dan modal yang cukup untuk menyongsong masa depan.
5. Tidak mudah larut dalam kesenangan dan pergaulan yang bebas karena kebiasaan ini akan menguras segala kemampuan dan dapat menghancurkan masa depan.
6. Agar remaja tidak terjebak ke dalam pergaulan bebas yang tidak sesuai dengan akhlak Islami, remaja perlu mengetahui hal-hal berikut:
7. Hendaklah tidak memakai busana yang mendorong hasrat seksual.

8. Hendaklah menghindari berpacaran yang tidak Islami.
9. Jangan mencoba-coba untuk menonton video porno melalui media apapun, baik internet, VCD/DVD maupun media handphone.
10. Katakan “tidak” untuk minuman beralkohol dan narkoba, apapun bentuknya.
11. Jangan terbawa arus kebudayaan barat yang cenderung pada sikap hedonisme dan materialisme.
12. Selalu mengindahkan pesan-pesan kebenaran dan kebaikan dari orang tua, guru dan orang saleh.
13. Melakukan kegiatan-kegiatan yang positif bagi masa depan remaja yang berkaitan dengan peningkatan ilmu pengetahuan dan keterampilan, serta perkembangan kepribadian yang positif bagi remaja (Syafrial).

Daftar Pustaka

- https://sg.docworkspace.com/d/sAM7uBF_L34BHobXYr6qnFA
- <https://hot.liputan6.com/read/4524584/moral-adalah-tingkah-laku-manusia-kenali-pengertian-ciri-dan-macamnya>
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Dekadensi>
- https://sumbar.kemenag.go.id/v2/post/23937/tips-mengatasi-kerusakan_moral%C2%A0khususnya-para-remaja-islam.html
- https://www.academia.edu/38138381/Nilai_Nilai_Spiritual_Islam_dalam_Pembangunan_Karakter_Bangsa_Yunisa_docx
- <http://repository.iainbengkulu.ac.id/5728/1/SKRIPSI%20NURMA.pdf>
- <file:///C:/Users/Asus/Downloads/235572859.pdf>

-BAB XIII-
Radikalisme

Bela Vinka Safitri, Vira Pramudita, Wahyu Kurniawan

Pengertian Radikalisme

Kata radikalisme ditinjau dari terminologis berasal dari kata dasar radix yang artinya akar (pohon). Makna kata akar (pohon), dapat diperluas kembali sehingga memiliki arti pegangan yang kuat, keyakinan, pencipta perdamaian dan ketenteraman. Kemudian kata tersebut dapat dikembangkan menjadi kata radikal, yang berarti lebih adjekt sehingga dapat dipahami secara *kilat*, bahwa orang yang berpikir radikal pasti memiliki pemahaman secara lebih detail dan mendalam, layaknya akar tadi, serta keteguhan dalam mempertahankan kepercayaannya.

Memang terkesan tidak umum, namun hal inilah yang menimbulkan kesan menyimpang di masyarakat. Setelah itu, penambahan sufiks *-isme*, memberikan makna tentang pandangan hidup (paradigma), sebuah faham, dan keyakinan atau ajaran. Penggunaannya sering disambungkan dengan suatu aliran atau kepercayaan tertentu. Pengertian radikalisme menurut bahasa yaitu paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan social dan politik dengan cara kekerasan atau drastic. Berikut ini adalah beberapa definisi mengenai radikalisme menurut beberapa ahli:

1. Dawinsha

Mengemukakan bahwa radikalisme adalah sikap dari jiwa yang membawa kepada tindakan yang bertujuan melemahkan dan mengubah tatanan kemapanan dan menggantinya dengan gagasan baru.

2. Ketua umum Dewan Masjid Indonesia, Dr. dr. KH. Tarmidzi Taher

Memberikan komentarnya tentang radikalisme bermakna positif, yang memiliki makna tajdid (pembaharuan) dan islah (perbaikan), suatu spirit perubahan menuju kebaikan. Hingga dalam kehidupan berbangsa dan bernegara para pemikir radikal sebagai seorang pendukung reformasi jangka panjang. Munculnya isu-isu politis mengenai radikalisme merupakan tantangan baru bagi kalangan masyarakat untuk menjawabnya. Isu radikalisme ini sebenarnya sudah lama mencuat di permukaan wacana internasional. Munculnya radikalisme pertama kali diperkeisakan sekitar abad ke-19 dan terus berkembang sampai sekarang. Dalam tradisi barat sekuler hal ini ditandai dengan keberhasilan industrialisasi pada hal-hal positif di satu sisi tetapi negatif disisi yang lain.

3. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia

Radikalisme adalah paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis.

4. Menurut Horace M Kallen

Radikalisme memiliki kekayaan yang kuat akan kebenaran ideologi atau program yang mereka bawa. Dalam gerakan sosial, kaum radikal memperjuangkan keyakinan yang mereka anut.

Faktor Penyebab Munculnya Radikalisme

Diantara faktor-faktor itu adalah sebagai berikut:

1. Faktor Sosial-Politik

Yaitu adanya pandangan yang salah atau salah kaprah mengenai suatu kelompok yang dianggap sebagai kelompok radikalisme. Secara historis kita dapat melihat bahwa konflik-konflik yang ditimbulkan oleh kalangan radikal dengan seperangkat alat kekerasannya dalam menentang dan membenturkan diri dengan kelompok lain ternyata lebih berakar pada masalah sosial-politik.

Dalam hal ini kaum radikalisme memandang fakta historis bahwa kelompok tersebut tidak diuntungkan oleh peradaban global sehingga menimbulkan perlawanan terhadap kekuatan yang mendominasi. Dengan membawa bahasa dan simbol tertentu serta slogan-slogan agama, kaum radikal mencoba menyentuh emosi keagamaan dan menggagalkan kekuatan untuk mencapai tujuan “mulia” dari politiknya.

2. Faktor Emosi Keagamaan

Harus diakui bahwa salah satu penyebab gerakan radikalisme adalah faktor sentimen keagamaan, termasuk di dalamnya adalah solidaritas keagamaan untuk kawan yang tertindas oleh kekuatan tertentu.

Tetapi hal ini lebih tepat dikatakan sebagai faktor emosi keagamaannya, dan bukan agama (wahyu suci yang absolut) walaupun gerakan radikalisme selalu mengibarkan bendera dan simbol agama seperti dalih membela agama, jihad dan mati syahid. Dalam konteks ini yang dimaksud dengan emosi keagamaan adalah agama sebagai pemahaman realitas yang sifatnya interpretatif. Jadi sifatnya nisbi dan subjektif.

3. Faktor Kultural

Faktor ini juga memiliki andil yang cukup besar yang melatarbelakangi munculnya radikalisme. Hal ini wajar karena memang secara kultural, sebagaimana diungkapkan Musa Asy'ari, bahwa di dalam masyarakat selalu diketemukan usaha untuk melepaskan diri dari jeratan jaring-jaring kebudayaan tertentu yang dianggap tidak sesuai.

Sedangkan yang dimaksud faktor kultural di sini adalah sebagai anti tesa atau pertentangan terhadap budaya sekularisme. Budaya Barat merupakan sumber sekularisme yang dianggap sebagai musuh yang harus dihilangkan dari bumi. Sedangkan fakta sejarah memperlihatkan adanya dominasi Barat dari berbagai aspeknya atas negeri-negeri dan budaya Muslim.

Peradaban Barat sekarang ini merupakan ekspresi dominan dan universal umat manusia. Negara Barat telah dengan sengaja melakukan proses marjinalisasi seluruh sendi-sendi kehidupan Muslim sehingga umat Islam menjadi terbelakang dan tertindas. Negara Barat dengan sekularismenya, sudah dianggap sebagai bangsa yang mengotori budaya-budaya bangsa Timur dan Islam, juga dianggap bahaya terbesar bagi keberlangsungan moralitas Islam.

4. Faktor Ideologis Anti Westernisme

Westernisme merupakan suatu pemikiran yang membahayakan Muslim dalam mengaplikasikan syari'at Islam. Sehingga simbol-simbol Barat harus dihancurkan demi penegakan syarri'at Islam. Walaupun motivasi dan gerakan anti Barat tidak bisa disalahkan dengan alasan keyakinan keagamaan tetapi jalan kekerasan yang ditempuh kaum radikalisme justru menunjukkan ketidakmampuan mereka dalam memposisikan diri sebagai pesaing dalam budaya dan peradaban.

5. Faktor Kebijakan Pemerintah

Ketidakkampuan pemerintah untuk bertindak memperbaiki situasi atas berkembangnya frustrasi dan kemarahan sebagian orang atau kelompok yang disebabkan dominasi ideologi, militer maupun ekonomi dari negara-negara besar. Dalam hal ini elit-elit pemerintah belum atau kurang dapat mencari akar yang menjadi penyebab munculnya tindak kekerasan (radikalisme) sehingga tidak dapat mengatasi problematika sosial yang dihadapi umat

Di samping itu, faktor media massa (pers) Barat yang selalu memojokkan umat Islam juga menjadi faktor munculnya reaksi dengan kekerasan yang dilakukan oleh umat Islam. Propaganda-propaganda lewat pers memang memiliki kekuatan dahsyat dan sangat sulit untuk ditangkis sehingga sebagian “ekstrim” yaitu perilaku radikal sebagai reaksi atas apa yang ditimpakan kepada komunitas Muslim.

Selain itu, ada yang beranggapan bahwa radikalisme terutama radikalisme islam muncul disebabkan oleh faktor-faktor berikut ini.

1. Faktor Internal

Faktor internal yang dimaksud adalah adanya legitimasi teks keagamaan, dalam melakukan “perlawanan” itu sering kali menggunakan legitimasi teks (baik teks keagamaan maupun teks “cultural”) sebagai penopangnya. Untuk kasus gerakan “ekstrimisme islam” yang merebak hampir di seluruh kawasan islam (termasuk indonesia) juga menggunakan teks-teks keislaman (Alquran, hadits dan *classical sources*– kitab kuning) sebagai basis legitimasi teologis, karena memang teks tersebut secara tekstual ada yang mendukung terhadap sikap-sikap eksklusivisme dan ekstrimisme ini.

Seperti ayat-ayat yang menunjukkan perintah untuk berperang seperti; *Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari Kemudian,*

dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan RasulNya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam Keadaan tunduk. (Q.S. Attaubah: 29).

Menurut gerakan radikalisme hal ini adalah sebagai pelopor bentuk tindak kekerasan dengan dalih menjalankan syari'at, bentuk memerangi kepada orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan lain sebagainya. Tidak sebatas itu, kelompok fundamentalis dengan bentuk radikal juga sering kali menafsirkan teks-teks keislaman menurut "cita rasa" merka sendiri tanpa memperhatikan kontekstualisasi dan aspek aspek historisitas dari teks itu, akibatnya banyak fatwa yang bertentangan dengan hak-hak kemanusiaan yang Universal dan bertentangan dengan emansipatoris islam sebagai agama pembebas manusia dari belenggu hegemoni. Teks-teks keislaman yang sering kali ditafsirkan secara bias itu adalah tentang perbudakan, status non muslim dan kedudukan perempuan.

Faktor internal lainnya adalah dikarenakan gerakan ini mengalami frustrasi yang mendalam karena belum mampu mewujudkan cita-cita berdirinya "negara islam internasional" sehingga pelampiasannya dengan cara anarkis; megebom fasilitas publik dan terorisme.

Harus diakui bahwa salah satu penyebab gerakan radikalisme adalah faktor sentimen keagamaan, termasuk di dalamnya adalah solidaritas keagamaan untuk kawan yang tertindas oleh kekuatan tertentu. Tetapi hal ini lebih tepat dikatakan sebagai faktor emosi keagamaannya, dan bukan agama (wahyu suci yang absolut). Hal ini terjadi pada peristiwa pembantaian yang dilakukan oleh negara Israel terhadap palestina, kejadian ini memicu adanya sikap radikal di kalangan umat islam terhadap Israel, yakni menginginkan agar negara Israel diisolasi agar tidak dapat beroperasi dalam hal ekspor impor.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dianggap sebagai latar belakang atau penyebab munculnya radikalisme adalah sebagai berikut:

❖ *Pertama, faktor ekonomi-politik.*

Kekuasaan pemerintah yang menyeleweng dari nilai-nilai fundamental islam. Itu artinya, rezim di negara-negara islam gagal menjalankan nilai-nilai idealistik islam. Rezim-rezim itu bukan menjadi pelayan rakyat, sebaliknya berkuasa dengan sewenang-wenang bahkan menyengsarakan rakyat. Penjajahan Barat yang serakah, menghancurkan serta sekuler justru datang belakangan, terutama setelah ide kapitalisme global dan neokapitalisme menjadi pemenang.

Satu ideologi yang kemudian mencari daerah jajahan untuk dijadikan “pasar baru”. Industrialisasi dan ekonomisasi pasar baru yang dijalankan dengan cara-cara berperang inilah yang sekarang mengejawantah hingga melanggengkan kehadiran fundamentalisme islam. Karena itu, fundamentalisme dalam islam bukan lahir karena romantisme tanah (seperti Yahudi), romantisme teks (seperti kaum bibliolatory), maupun melawan industrialisasi (seperti kristen Eropa). Selebihnya, ia hadir karena kesadaran akan pentingnya realisasi pesan-pesan idealistik islam yang tak dijalankan oleh para rejim-rejim penguasa dan baru berkelindan dengan faktor-faktor eksternal yaitu ketidakadilan global.

❖ *Kedua, faktor budaya.*

Faktor ini menekankan pada budaya barat yang mendominasi kehidupan saat ini. Budaya sekularisme yang dianggap sebagai musuh besar yang harus dihilangkan dari bumi.

❖ *Ketiga, faktor sosial-politik.*

Pemerintah yang kurang tegas dalam mengendalikan masalah teroris ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu faktor masih maraknya.

Fakta-Fakta Aksi Radikalisme dan Implikasinya dalam Masyarakat

Berbicara tentang radikalisme, tidak mungkin menampik adanya aksi-aksi yang memang berasaskan kekerasan, pemaksaan, bahkan pembinasaan. Salah satunya adalah pemboman-pemboman yang dilakukan di Paris oleh kelompok-kelompok Islam Aljazair seperti pegawai islam bersenjata telah memperburuk ketegangan-ketegangan di Perancis dan menambah jumlah dukungan untuk mereka yang mempersoalkan apakah islam sesuai dengan budaya Perancis, entah itu budaya Yahudi-Kristen atau budaya sekuler, dan apabila muslim dapat menjadi warga negara Perancis yang sejati dan loyal.

Penasehat menteri dalam negeri tentang imigrasi mengingatkan, "Sekarang ini, memang benar-benar terdapat ancaman Islam di Perancis itu adalah bagian dari gelombang besar fundamentalisme muslim dunia. Di tengah-tengah perdebatan Perancis terhadap suatu kecenderungan untuk melihat islam sebagai agama asing, menempatkannya sebagai agama yang bertolak belakang dengan tradisi Yahudi-Kristen.

Sementara itu, banyak orang menekankan proses asimilasi yang menyisakan hanya sedikit ruang untuk pendekatan multikultural, sebagian yang lain berpendapat bahwa muslim harus diizinkan untuk mengembangkan identitas muslim Perancis yang khas yang mencampur antara nilai-nilai asli ke-Perancis-an, dengan akidah dan nilai-nilai islam.

Realita lain yang dikenal sebagai awal berkibarnya bendera perang terhadap terorisme oleh AS, yaitu peristiwa 11 September yang merontokkan Gedung WTC dan Pentagon merupakan tamparan berat buat AS. Maka, agar tidak kehilangan muka di dunia internasional, rezim ini segera melancarkan "aksi balasan" dengan menjadikan Afghanistan dan Irak sebagai sasarannya.

Jika benar “benturan peradaban” antara Barat dan Islam terjadi tentu aksi koboi AS (dan Inggris) ke Afghanistan dan Irak disambut gembira oleh umat Kristiani. Faktanya ribuan rakyat (entah Kristen atau bukan) di berbagai belahan dunia Barat justru menggalang solidaritas sosial untuk menentang aksi keji dan biadab ini. Begitu ketika WTC dan Pentagon diledakkan, ribuan umat Islam turut mengutuknya.

Reaksi di beberapa negara Amerika Latin banyak yang tidak simpati terhadap peristiwa 11 September itu. Sebab, selama berpuluh-puluh tahun, rakyat di sana tidak pernah menikmati kemajuan sekalipun sumber daya alam mereka yang sudah habis dikuras. China juga bersikap kurang lebih sama dengan Amerika Latin ini. Pasalnya mereka justru menganggap adalah AS sendiri yang bersikap *hostile* karena surplus perdagangan bilateral memang berada di pihak China. Akhirnya China, oleh AS, justru dianggap sebagai pesaing strategis ketimbang mitra strategis dalam ekonomi.

Peran Idiologi Pancasila untuk Membentengi Diri dari Radikalisme

Pancasila merupakan pegangan hidup Bangsa Indonesia yang kini mulai terkikis seiring pesatnya perkembangan Teknologi dan kuatnya arus Informasi di era globalisasi saat ini. Pemerintah juga sekarang ini tengah sibuk terhadap masyarakat yang berpergian ke Syiria terkait ISIS. Padahal, jika nilai-nilai Pancasila ini diserap baik oleh bangsa Indonesia maka tidak perlu takut terhadap paham-paham Radikalisme seperti ISIS, sebab Pancasila mengandung nilai-nilai luhur yang bersifat fleksibel terhadap perkembangan zaman namun tetap memiliki ciri khas tersendiri. Pancasila di era globalisasi merupakan sebuah pegangan sekaligus pedoman hidup yang dapat menjadi jawaban atas tantangan baru yang dihadapi bangsa ini. Arus informasi yang semakin cepat sehingga paham-paham dunia barat sangat mudah diakses oleh masyarakat Indonesia.

Liberalisme yang dianut oleh dunia barat kini merambat ke tengah-tengah masyarakat Indonesia sebagai dampak negatif globalisasi.

Ideologi Pancasila sebenarnya dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, hanya saja nilai-nilai yang terkandung didalamnya tidak terjiwai oleh masyarakat Indonesia itu sendiri. Sehingga paham liberalis dan radikal dapat dengan mudahnya menembus pemikiran bangsa ini. Banyak yang berpandangan bahwa Pancasila identik dengan Orde baru (Orba), maka setelah runtuhnya Orba nilai luhur Pancasila juga ikut runtuh.

Padahal pancasila sebagai ideologi bangsa ini sangatlah penting difahami dan dijiwai. Sebab nilai-nilai yang secara tersirat maupun tersurat memiliki tujuan yang mulia dan dapat membawa bangsa ini kedalam peradaban yang baik. Ketika kita mampu menjiwai Pancasila, tidak perlu takut dengan paham radikal dan riberal yang meracuni pemikiran kita. Sebab pancasila telah merumuskan nilainya sendiri mengenai “MAU DIBAWA KEMANA BANGSA INI KEDEPANNYA”.

Saat ini MPR tengah sibuk mensosialisasikan 4 Pilar Berkehidupan Berbangsa dan Bernegara yang mana terdiri dari Pancasila, UU 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan NKRI. Ini memang harus ditanamkan sejak dini kepada anak cucu bangsa ini kedepannya. Dan ini bukan hanya menjadi tugas MPR, tetapi tugas kita bersama selaku warga negara yang baik dan menjunjung tinggi ideologi Pancasila.

Membentengi Pemuda dari Radikalisme

Tidak bisa dipungkiri bahwa pemuda adalah aset bangsa yang sangat berharga. Masa depan negeri ini bertumpu pada kualitas mereka. Namun ironisnya, kini tidak sedikit para pemuda yang justru menjadi pelaku terorisme dan radikalisme.

Serangkaian aksiterorisme dan radikalisme mulai dari bom Bali-1, bom Gereja Kepunton, bom di JW Marriot dan Hotel Ritz-Carlton, hingga aksi penembakan Pos Polisi Singosaren di Solo dan bom di Beji serta Tambora, melibatkan para pemuda. Sebut saja, Dani Dwi Permana, salah satu pelaku bom di JW Marriot dan Hotel Ritz-Carlton, yang saat itu berusia 18 tahun dan baru lulus SMA.

Fakta di atas diperkuat oleh riset yang dilakukan Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP). Dalam risetnya tentang radikalisme di kalangan siswa dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Jabodetabek, pada Oktober 2010-Januari 2011, LaKIP menemukan sedikitnya 48,9 persen siswa menyatakan bersedia terlibat dalam aksi kekerasan terkait dengan agama dan moral. Bahkan yang mengejutkan, belasan siswa menyetujui aksi ekstrem bom bunuh diri tersebut.

Rentannya para pemuda terhadap aksi kekerasan dan terorisme patut menjadi keprihatinan kita bersama. Banyak faktor yang menyebabkan para pemuda terseret ke dalam tindakan terorisme, mulai dari kemiskinan, kurangnya pendidikan agama yang damai, gencarnya infiltrasi kelompok radikal, lemahnya semangat kebangsaan, kurangnya pendidikan kewarganegaraan, kurangnya keteladanan, dan tergerusnya nilai kearifan lokal oleh arus modernitas negatif.

Apapun faktor yang melatarinya, adalah tugas kita bersama untuk membentengi mereka dari radikalisme dan terorisme. Untuk membentengi para pemuda dan masyarakat umum dari radikalisme dan terorisme, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), menggunakan upaya pencegahan melalui kontra-radikalisasi (penangkal ideologi).

Hal ini dilakukan dengan membentuk Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) di daerah, Pelatihan anti radikal-terorisme bagi ormas, *Training of Trainer (ToT)* bagi sivitas akademika perguruan tinggi, serta sosialisasi kontra radikal terorisme siswa SMA di empat provinsi. Di atas upaya-upaya

tersebut, sejatinya ada beberapa hal yang patut dikedepankan dalam pencegahan terorisme di kalangan pemuda.

1. **Pertama**, memperkuat pendidikan kewarganegaraan (*civic education*) dengan menanamkan pemahaman yang mendalam terhadap empat pilar kebangsaan, yaitu Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika. Melalui pendidikan kewarganegaraan, para pemuda didorong untuk menjunjung tinggi dan menginternalisasikan nilai-nilai luhur yang sejalan dengan kearifan lokal seperti toleransi antar-umat beragama, kebebasan yang bertanggungjawab, gotong royong, kejujuran, dan cinta tanah air sertakepedulian antar-warga masyarakat.
2. **Kedua**, mengarahkan para pemuda pada beragam aktivitas yang berkualitas baik di bidang akademis, sosial, keagamaan, seni, budaya, maupun olahraga. Kegiatan-kegiatan positif ini akan memacu mereka menjadi pemuda yang berprestasi dan aktif berorganisasi di lingkungannya sehingga dapat mengantisipasi pemuda dari pengaruh ideologi radikal terorisme.
3. **Ketiga**, memberikan pemahaman agama yang damai dan toleran, sehingga pemuda tidak mudah terjebak pada arus ajaran radikalisme. Dalam hal ini, peran guru agama di lingkungan sekolah dan para pemuka agama di masyarakat sangat penting. Pesan-pesan damai dari ajaran agama perlu dikedepankan dalam pelajaran maupun ceramah-ceramah keagamaan.
4. **Keempat**, memberikan keteladanan kepada pemuda. Sebab, tanpa adanya keteladanan dari para penyelenggara negara, tokoh agama, serta tokoh masyarakat, maka upaya yang dilakukan akan sia-sia. Para tokoh masyarakat harus dapat menjadi *role model yang bisa diikuti dan diteladani oleh para pemuda. Berbagai upaya dan pemikiran di atas penting dan mendesak untuk dilakukan. Kita tidak bisa hanya mengandalkan penegakan hukum terhadap para pelaku terorisme semata. Tetapi, kita patut bersyukur, upaya-upaya tersebut telah dan sedang dilakukan, baik*

pemerintah maupun masyarakat sipil seperti tokoh agama, akademisi, pemuda, organisasi masyarakat, serta media massa.

Perspektif Islam tentang Radikalisme

Islam sama sekali tidak membolehkan radikalisme. Karena Islam adalah agama rahmatan lil'alamin. Islam berasal dari kata salam yang berarti selamat, aman, damai. Islam tidak memperkenankan kekerasan sebagai metode menyelesaikan masalah. Islam menganjurkan agar kita mengajak kepada kebaikan dengan bijak (hikmah), nasihat yang baik (mau'izah hasanah) dan berdialog dengan santun (wajadilhum billati hiya ahsan). Radikalisme, apalagi terorisme, hanya akan membuat Islam jauh dari watak aslinya sebagai agama rahmat, dan bisa membuat kehilangan tujuannya yang hakiki.

Syari'at Islam diturunkan kepada manusia untuk menjaga irama fondasi kehidupan (*maqosid asy-syari'ah*) yaitu: pertama untuk melindungi keselamatan fisik atau jiwa manusia dari tindakan kekerasan di luar ketentuan hukum (*hifz an-nafs*). Kedua melindungi keyakinan atas suatu agama (*hifz ad-din*). Ketiga menjaga kelangsungan hidup dengan melindungi keturunan atau keluarga (*hifz an-nasl*). Keempat, melindungi hak milik pribadi atau harta benda (*hifz al-mal*) dan kelima, melindungi kebebasan berfikir (*hifz al-aql*).

Dengan demikian syari'at Islam pada dasarnya melindungi dan menghargai manusia sebagai individu yang bermartabat. Semua tindakan yang melawan kebebasan dan martabat manusia, bertentangan dengan syari'at. Untuk mewujudkan itu semua, syari'at Islam selain berfungsi melindungi seluruh dimensi kemanusiaan, juga diturunkan untuk memudahkan manusia dalam menjalankan hidupnya, bukan membuat hidup jadi sulit. Islam melindungi hak hidup manusia, karena itu perbuatan melawan hak ini tidak diperkenankan.

Ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan tentang jihad kenyataannya juga tidak mengarahkan umat Islam untuk melakukan kekerasan sehingga memaksa pemeluk agama lain untuk memeluk agama Islam. Pun jika ada pemaknaan jihad dalam artian boleh melakukan perang, itu hanya sebatas "membela diri" karena mengalami penindasan yang dilakukan oleh musuh.

Sayangnya pembicaraan mengenai jihad dan konsep-konsep yang dikemukakan sedikit ataupun banyak telah mengalami pergeseran paradigma dan perubahan sesuai dengan konteks dan lingkungan masing-masing pemikir. Begitu pentingnya pembicaraan mengenai jihad dalam Islam, sehingga kaum Khawarij yang cenderung radikal (seperti sudah diuraikan) menetapkannya sebagai "rukun Islam" yang keenam.

Banyak pengertian tentang jihad yang dikemukakan para ahli dengan berbagai penjelasan dan dasarnya termasuk pengertian jihad dalam pandangan Barat bahwa *jihad fi sabilillah* adalah perang suci (*the holy war*).

Radikalisme di dunia Islam

Istilah "fundamentalisme" biasa dipakai oleh kalangan akademisi maupun media masa untuk merujuk pada gerakan-gerakan islam politik yang berkonotasi negatif seperti: Radikal, ekstrem, dan militan "serta anti Barat atau Amerika". Namun, tidak arang pula julukan "fundamentalisme" diberikan kepada semua orang islam yang menerima Qur'an dan Hadits sebagai alan hidup mereka. Dengan kata lain, "kebanyakan dari penegasan kembali agama dalam politik dan masyarakat tercakup dalam istilah "fundamentalisme" islam ".

Salah satu contohnya adalah Organisasi Al-ana'ah Al-Islamiyah di Mesir. Organisasi ini abanyak diminati dan digerakioleh para pemuda Mesir lahir pada awal 1970-an.

Organisasi yang merupakan gerakan Islam konservatif (sayap mahasiswa sdari Ikhwan Al-Muslimin) ini awalnya ditunukan untuk membangun kembali kekuatan-kekuatan religius konservatif lewat kampus-kampus, pemuda-pemuda dimasid-masid dan kelompok pemuda lainnya.

Ketika pemerintah Sadat mulai mengurangi peran pemerintah dan memeberi kesempatan luas pada peran swasta di Mesirbanyak bermunculan organisasi-organisasi Islam, organisasi ini didirikan di kota-kota besar di Kairo, Iskandariyah, Port Said dan Suez yangberlokasi di Mesir Bawah serta Asyut, Al-Fayyum dan Al-Minya di Mesir bawah. Hal ini pada giliranya uga telah mendorong organisasi-organisasi islam seperti Alama'ah, al-islamiyah, kegiatan-kegiatannya yang tak terbatas di sekitar kampus ataupun masid, tetapi mencakup kegiatan-kegiatan sosial ekonomi seperti penyediaan layanan dalam distribusi pangan dan sandang.

Al-ama'ah al-islamiyah ini sebenarnya tidak memiliki kepemimpinan tunggal, karenanya gerakan-gerakan islam memakai bendeanya menajdikan bermacam-macam. Omar Abdel Rahman ia adalah tokoh kharismatis (setidaknya bagi kelompok Al-ama'ah) yang lewat bukunya berjudul Mitsaq Al-amil al-islami, mengemukakan gagasan-gagasan islam radikal yang berupaya untuk menumbangkan negara sekular dan mendirikan negara Islam.

Semakin meluasnya pengaruh Syaikh Omar itu membuat pemerintah mengambil sikap tegas dengan menekan dan menutup kegitan-kegiatan apa saa yang diyakini berada dibawah bendera Al-ama'ah Al-islamiyah.

Kelompok Fundamentalis islam yang dalam hal ini di Representasikanoleh organisasi Al-islamiyah adalah yang paling rentan terhadap tuduhan-tuduhan itu karena mereka sering memperlihatkan sikap "tidak mempunyai pemerintah" meskipun belum pasti bahwa aksi itu dilakukan oleh Al-ama'ah Al-islamiyah ini.

Dalam upaya menekan kelompok radikal islam pemerintah Mesir telah membuat satu undang-undang baru tentang terorisme(1992). Dengan undang-undang itu pemerintah telah menjaring dan menahan pemimpin-pemimpin Al-ama'ah Al-islamiyah yang diyakini menadi kekuatan simbolik organisasi ini. Para pemuda maupun mahasiswa baik di kampus-kampus maupun di masjid-masjid independen yang jumlahnya ribuan dan tersebar hingga ke plosok-plosok telah menadi kekuatan grass root yang sulit untuk 'dibasmi'.

Sebaliknya, pemerintah juga sulit untuk ditumbangkan oleh Al-jama'ah karena ia didukung penuh oleh militer dan kelompok kelas menengah serta cendekiawan.

Delegitimasi Islam Politik dan Radikalisme

Pengertian islam politik radikalisme menurut Barat berarti gerakan tindakan berbasis politik massa melainkan gerakan individu atau komunitas revolusioner- anarkis yang menggunakan instrumen kekerasan secara acak. Hal ini berarti bahwa islam radikalisme akan selalu menantang norma-norma dan struktur-struktur yang telah mengalami pengorganisasian secara mendasar.

Kalangan barat berasumsi bahwa islam politik radikal melakukan kegiatan "pembebasan" dengan menentang perspektif anarkis yang mendukung tertib peradaban barat (Falk 1980:37-39). Oleh karena itu, gerakan politik islam radikal bahkan mendapat sebutan barat sebagai gerakan teroris, dalam pengertian kelompok powerles melawan barat yang memiliki kekuatan besar. Gerakan politik islam radikal memperjuangkan identitas islam dengan memanipulasi doktrin dan strategi bagi pengutan militansi dan ekstremitasnya.

Gerakan politik islam Radikal di Afrika Utara sebagaimana penuturan Tareq al-Bishri menggambarkan perorganisasian

masyarakat melalui Islamisasi. Gerakan politik islam radikal diwilayah ini, terutama maroko (maghrib), merupakan gerakan kemerdekaan yang memperjuangkan kebebasan tidak hanya dari dominasi barat tetapi juga kekuasaan elit sekuler.nasionalisme bagi gerakan ini berarti nasionalisme islam dan bukan nasionalisme Arab karena etnisitas arab telah menyatukedalam islam.

Delegimitasi Islam politik oleh Barat elas bermaksud melumpuhkan baik dinamika gerakan-gerakan nasionalis dan anti imperialis maupun politik identitas yang berbasis aaran islam total melalui ekspansi nilai-nilai demokrasi. Mereka menolak peran sentral Imam Islami dalam politik. Bagi mereka rasionalitas politik bisa membimbing pembentukan konsesus tentang formulasi kepentingan bersama.perbedaan iman dalam politik dipandang sebagai sumber pembantaian tanpa henti didalam masyarakat. Tetapi, dibalik semua agumen itu mungkin tersimpan kecemasan mendalam berupa destabilisasi hegemoni Barat.

Solusi Masalah Radikalisme dan Terorisme

1. Meminimalisir Kesenjangan Sosial

Kesenjangan sosial yang terjadi juga dapat memicu munculnya pemahaman radikalisme dan tindakan terorisme. Sedemikian sehingga agar kedua hal tersebut tidak terjadi, maka kesenjangan sosial haruslah diminimalisir.Apabila tingkat pemahaman radikalisme dan tindakan terorisme tidak ingin terjadipadasuatuNegaratermasukIndonesia,makakesenjangan antara pemerintah dan rakyat haruslah diminimalisir.

Caranya ialah pemerintah harus mampu merangkul pihak media yang menjadi perantaranya dengan rakyat sekaligus melakukan aksi nyata secara langsung kepada rakyat. Begitu pula dengan rakyat, mereka harusnya juga selalu memberikan

dukungan dan kepercayaan kepada pihak pemerintah bahwa pemerintah akan mampu menjalankan tugasnya dengan baik sebagai pengayom rakyat dan pemegang kendali pemerintahan Negara.

2. Memahamkan Ilmu Pengetahuan Dengan Baik Dan Benar

Hal kedua yang dapat dilakukan untuk mencegah pemahaman radikalisme dan tindak terorisme ialah memahamkan ilmu pengetahuan dengan baik dan benar. Setelah memperkenalkan ilmu pengetahuan dilakukan dengan baik dan benar, langkah berikutnya ialah tentang bagaimana cara untuk memahamkan ilmu pengetahuan tersebut.

Karenatentunya tidak hanya sebatas mengenal, pemahaman terhadap yang dikenal juga diperlukan. Sedemikian sehingga apabila pemahaman akan ilmu pengetahuan, baik ilmu umum dan ilmu agama sudah tercapai, maka kekokohan pemikiran yang dimiliki akan semakin kuat. Dengan demikian, maka tidak akan mudah goyah dan terpengaruh terhadap pemahaman radikalisme sekaligus tindakan terorisme dan tidak menjadi penyebab lunturnya bhinneka tunggal ika sebagai semboyan Indonesia.

3. Mengatasi radikalisme dan terorisme di lingkungan kampus

Instrumen pertama menurut Profesor Firmanzah, Rektor Universitas Paramadina, adalah dengan instrumen instruksi. Maksudnya adalah ada struktur komando dari Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi kepada rektor di perguruan tinggi yang dilanjutkan kepada dosen terkait pencegahan gerakan radikal. Namun, instrumen ini tidak bersifat otoriter, melainkan mengedepankan dialog.

Instrumen kedua adalah pemilihan dan pembenahan kurikulum di kampus. Antara lain, kewarganegaraan pancasila, serta bela negara. Instrumen ketiga adalah perlu diadakannya kegiatan-kegiatan di luar kelas yang bisa memperkuat

persatuan dan kesatuan. Kegiatan ini bersifat lintas universitas dan didukung pula oleh pemerintah. Terakhir yaitu perlu adanya strategi budaya. Dengan memiliki modal besar berupa kearifan lokal, Indonesia mampu menjunjung tinggi toleransi dan kerukunan.

4. Menyaring informasi yang didapatkan

Menyaring informasi yang didapatkan juga merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencegah pemahaman radikalisme dan tindakan terorisme. Hal ini dikarenakan informasi yang didapatkan tidak selamanya benar dan harus diikuti, terlebih dengan adanya kemajuan teknologi seperti sekarang ini, di mana informasi bisa datang dari mana saja.

Sehingga penyaringan terhadap informasi tersebut harus dilakukan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman, di mana informasi yang benar menjadi tidak benar dan informasi yang tidak benar menjadi benar. Oleh karena itu, kita harus bisa menyaring informasi yang didapat sehingga tidak sembarangan membenarkan, menyalahkan, dan terpengaruh untuk langsung mengikuti informasi tersebut.

5. Mendukung gerakan BNPT lewat strategi kontra radikalisasi dan deradikalisasi

Kontra radikalisasi yakni upaya penanaman nilai-nilai ke-Indonesiaan serta nilai non-kekerasan melalui pendidikan formal ataupun informal. Deradikalisasi ditujukan untuk simpatisan, inti, militan, dan pendukung gerakan teror baik di dalam atau di luar lapas. Hal ini dilakukan agar mereka meninggalkan cara-cara kekerasan dan teror yang merugikan orang lain, serta menghilangkan paham radikal supaya sejalan dengan paham ideologi pancasila.

Gerakan Radikalisme di Indonesia.

Radikalisme agama yang dilakukan oleh gerakan Islam garis keras dapat ditelusuri lebih jauh ke belakang. Gerakan ini telah muncul pada masa kemerdekaan Indonesia, bahkan dapat dikatakan sebagai akar gerakan Islam garis keras era reformasi. Gerakan dimaksud adalah DI/TII (Darul Islam/Tentara Islam Indonesia) dan Negara Islam Indonesia (NII) yang muncul era 1950-an (tepatnya 1949). Darul Islam atau NII mulanya di Jawa Barat, Aceh dan Makassar. Gerakan ini disatukan oleh visi dan misi untuk menjadikan syariat sebagai dasar negara Indonesia. Gerakan DI ini berhenti setelah semua pimpinannya atau terbunuh pada awal 1960-an. Sungguhpun demikian, bukan berarti gerakan semacam ini lenyap dari Indonesia. Pada awal tahun 1970-an dan 1980-an gerakan Islam garis keras muncul kembali, seperti Komando Jihad, Ali Imron, kasus Talangsari oleh Warsidi dan Teror Warman di Lampung untuk mendirikan negara Islam, dan sebagainya.

Pada awalnya, alasan utama dari radikalisme agama atau gerakan-gerakan Islam garis keras tersebut adalah dilatarbelakangi oleh politik lokal: dari ketidakpuasan politik, keterpinggiran politik dan sebagainya. Namun setelah terbentuknya gerakan tersebut, agama meskipun pada awalnya bukan sebagai pemicunya, kemudian menjadi faktor legitimasi maupun perekat yang sangat penting bagi gerakan Islam garis keras. Sungguhpun begitu, radikalisme agama yang dilakukan oleh sekelompok muslim tidak dapat dijadikan alasan untuk menjadikan Islam sebagai biang radikalisme. Yang pasti, radikalisme berpotensi menjadi bahaya besar bagi masa depan peradaban manusia. Gerakan radikalisme ini awalnya muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap komunisme di Indonesia. Selain itu, perlawanan mereka terhadap penerapan Pancasila sebagai asas Tunggal dalam politik. Bagi Kaum radikal agama sistem demokrasi pancasila itu dianggap haram hukumnya dan pemerintah di dalamnya adalah kafir taghut (istilah bahasa arab merujuk pada "setan"), begitu pula masyarakat sipil yang

bukan termasuk golongan mereka. Oleh sebab itu bersama kelompoknya, kaum ini menggaungkan formalisasi syariah sebagai solusi dalam kehidupan bernegara.

Ada 3 kelompok kekuatan yang mendukung formalisasi syariah: Salafi-Wahabi, Ikhwanul Muslimin, dan Hizbut Tahrir yang memengaruhi mahasiswa-mahasiswa dari berbagai belahan dunia yang belajar di Timur Tengah, khususnya Mesir, Saudi Arabia dan Syiria. Bedanya, kalau Salafi-Wahaby cenderung ke masalah ibadah formal yang berusaha “meluruskan” orang Islam. Ikhwan bergerak lewat gerakan usroh yang beranggotakan 7-10 orang dengan satu amir. Mereka hidup sebagaimana layaknya keluarga di mana amir bertanggungjawab terhadap kebutuhan anggota usrohnya. Kelompok ini menamakan diri kelompok Tarbiyah yang merupakan cikal bakal PKS. HT punya konstitusi yang terdiri dari 187 pasal. Di dalamnya ada program jangka pendek dan jangka panjang. Di sana ditulis, dalam jangka 13 tahun sejak berdirinya (1953), Negara Arab sudah harus menjalankan sistem Khilafah Islamiyah. TN juga menargetkan, dalam 30 tahun dunia Islam sudah harus punya khalifah. Ini semua tidak terbukti.

HT masuk Indonesia melalui orang Libanon, Abdurrahman Al-Baghdadi. Ia bermukim di Jakarta pada tahun 1980-an atas ajakan KH. Abdullah bin Nuh dari Cianjur. Sebelumnya KH. Abdullah bin Nuh bertemu aktifis HT di Australia dan mulai menunjukkan ketertarikannya pada ide-ide persatuan umat Islam dan Khilafah Islamiyah. Puteranya, Mustofa bin Abdullah bin Nuh lulusan Yordania kemudian juga ikut andil menyebarkan paham HT di wilayah Jawa Barat dan Banten didukung oleh saudara-saudara dan kerabatnya.

HT membentuk beberapa tahapan dalam menuju pembentukan Khilafah Islamiah: (1) *Taqwimasy-syakhsyiah al-Islamiyah*; membentuk kepribadian Islam. Mereka membagi wilayah, karena gerakan mereka transnasional, termasuk Indonesia. Tapi sekarang pusatnya tidak jelas di mana karena di negara asalnya sendiri sangat rahasia, dilarang bahkan dikejar-kejar. Tapi mereka sudah ada di London, Austria, di Jerman dan

sebagainya. Di Indonesia sendiri, mereka tidak bisa rahasia, karena negara ini sangat terbuka. Maka kita mengenal tokoh-tokoh seperti Ismail Yusanto dll. (2) *At-taw'iyah* atau kesadaran. (3) *At-ta'amulma'al-ummah*; interaksi dengan masyarakat secara keseluruhan. Mereka membantu kepentingan-kepentingan. Saya dengar di Surabaya, di Unair dan ITS saja, dalam urunan mereka bisa menghasilkan uang Rp 30 Juta tiap bulan. (4) *Harkatut Tatsqif*; gerakan intelektualisasi, dan (5) *Taqwim* al-daulah al-Islamiah, membentuk Kekuasaan Imperium Islam. Ijtihad para pemimpin HT sendiri sesungguhnya banyak yang kontrversial, tetapi karena proses transfer pengetahuannya sangat tertutup dan ketat, maka kemungkinan besar kader-kader HT tidak mengetahuinya.

Inilah yang membuat kader-kader mereka menjadi radikal. Tahun 2011, Hasil Survey Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) dgn responden guru PAI dan siswa SMP Sejadobotabek menunjukkan potensi radikal yang kuat di kllngan guru dan pelajar dgn indikasi resistensi yg lemah thd kekerasan ats nama agama, intoleransi, sikap eksklusif serta keraguan thd ideologi Pancasila. Tahun 2015 Survey Setara Institute thd siswa dari 114 Sekolah Menengah Umum (SMU) di Jakarta dan Bandung. Dalam survei ini, sebanyak 75,3% mengaku tahu tentang ISIS. Sebanyak 36,2 responden mengatakan ISIS sebagai kelompok teror yang sadis, 30,2% responden menilai pelaku kekerasan yang mengatasnamakan agama, dan 16,9% menyatakan ISIS adalah pejuang-pejuang yang hendak mendirikan agama Islam. Pandangan NU terhadap gerakan Radikalisme Nahdlatul Ulama (NU), sebuah organisasi keagamaan terbesar di Indonesia yang didirikan pada tanggal 16 Rajab 1344 Hijriyah/31 Januari 1926 Masehi, pada awal lahirnya sebagai respon atau counter terhadap paham/gerakan radikalisme.

Motivasi utamanya adalah untuk mempertahankan paham Ahlus Sunnah Waljamaah (Aswaja). Aswaja merupakan paham yang menekankan pada aktualisasi nilai-nilai ajaran Islam berupa keadilan (*ta'âdul*), keseimbangan (*tawâzun*), moderat (*tawassuth*), toleransi (*tasâmuh*) dan perbaikan/reformatif (*ishlâhîyah*). Nilai-

nilai Islam yang dirumuskan dalam Aswaja itu kemudian dijadikan ke dalam Fikrah Nahdhîyah. Fikrah Nahdhîyah adalah kerangka berpikir atau paradigma yang didasarkan pada paham Aswaja yang dijadikan landasan berpikir NU (Khiththah Nahdhîyah) untuk menentukan arah perjuangan dalam rangka ishlâh al-ummah (perbaikan umat). Dalam sejarah perkembangannya, NU menerima sistem hukum penjajah dalam keadaan darurat. Karena negara tidak boleh kosong dari hukum.

Selanjutnya, NU berjuang agar hukum yang berlaku di negara ini bisa menjadikan fikih sebagai salah satu sumber dari hukum nasional kita. Dari situ, NU ikut ambil saham dalam penerapan UU Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam (KHI) yang saat ini berlaku di Indonesia. Tentu HT belum punya saham dalam memperjuangkan hukum Islam di negara nasional ini, sehingga tidak logis jika HT langsung menentang negara nasional ini gara-gara tidak memberlakukan syariah Islam secara kaffah. Solusi yang harus dilakukan dalam mencegah meluasnya gerakan radikalisme agama atau gerakan Islam garis keras, di antaranya adalah dengan mengaktualisasikan kembali nilai-nilai Aswaja NU ke dalam masyarakat dan lembaga-lembaga pendidikan.

Aktualisasi berarti menghidupkan dan mempraksiskan kembali nilai-nilai Aswaja NU dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, agar mendapatkan elan vitalnya, manfaat bagi terbangunnya kehidupan yang damai dan negara Indonesia yang kokoh khususnya, dan perdamaian dunia pada umumnya. Dengan cara demikian, diharapkan gerakan Islam garis keras tidak semakin meluas. Demikian pula generasi muda diharapkan menjadi warga negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai Aswaja NU yang mencerminkan Piagam Madinah dan sekaligus sejalan dengan konstitusi UUD 1945, falsafah Pancasila dan semboyan Bhineka Tunggal Ika. Konsep Negara Menurut NU? NU berdiri tahun 1926 dalam proses menuju pembentukan negara Indonesia. Sedang HT berdiri ketika nation state di tempat ia berdiri telah terbentuk, yaitu tahun 1953.

Dari segi latar belakang waktu yang berbeda ini, dipahami bahwa sejak awal NU memberi saham besar terhadap pembentukan nation state yang kemudian menjadi negara Indonesia merdeka. Sedang HT berhadapan dengan negara yang sudah terbentuk. Maka wajarlah, jika HT menganggap bahwa nasionalisme itu sebagai jahiliyah. Karena mereka anggap menjadi penghalang dari pembentukan internasionalisme Islam, apalagi nasionalisme tersebut tidak memberlakukan syariat Islam dan lebih banyak mengadopsi sistem hukum sekuler Barat. NU menerima sistem hukum penjajah dalam keadaan darurat. Karena negara tidak boleh kosong dari hukum.

Selanjutnya, NU berjuang agar hukum yang berlaku di negara ini bisa menjadikan fikih sebagai salah satu sumber dari hukum nasional kita. Dari situ, NU ikut ambil saham dalam penerapan UU Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam (KHI) yang saat ini berlaku di Indonesia. Tentu HT belum punya saham dalam memperjuangkan hukum Islam di negara nasional ini, sehingga tidak logis jika HT langsung menentang negara nasional ini gara-gara tidak memberlakukan syariah Islam secara kaffah. Antara NU dan HTI itu memang ada perbedaan prinsip, tapi ada juga kesamaan. Keinginan untuk melaksanakan ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan itu sama antara keduanya. Hanya perbedaannya, adalah bagaimana cara merealisasikannya. NU lebih realistis, sedang HTI utopis. Dalam Musyawarah Nasional Alim Ulama pada 1-2 Nopember 2104 di Cirebon memutuskan beberapa poin penting sehubungan dengan khilafah yaitu: 1. Islam sebagai agama yang komprehensif (din syamil kamil) tidak mungkin melewatkan masalah negara dan pemerintahan dari agenda pembahasannya. Kendati tidak dalam konsep utuh, namun dalam bentuk nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar (mabadi` asasiyyah). Islam telah memberikan panduan (guidance) yang cukup bagi umatnya. 2. Mengangkat pemimpin (nashbal-imam) wajib hukumnya, karena kehidupan manusia akan kacau (fawdla/chaos) tanpa adanya pemimpin.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan para ulama terkemuka, antara lain, Abu Hamid al-Ghazali dalam Ihya` 'Ulum al-Din:

الدين والمملك توأمان، فالدين أص لوالسلطان حارس، فما لأصل
له فمهدوم وما لا حارس له فضائع

Agama dan kekuasaan negara adalah dua saudara kembar. Agama merupakan fondasi, sedangkan kekuasaan negara adalah pengawalnya. Sesuatu yang tidak memiliki fondasi, akan runtuh, sedangkan sesuatu yang tidak memiliki pengawal, akan tersia-siakan. Juga pendapat Ibn Taimiyyah dalam as-Siyasah al-Syar'iyah fi Ishlah al-Ra'i wa al-Ra'iyah:

إن ولاية أمر الناس من أعظم واجبات الدين، إذ لا قيام للدين إلا بها

“Sesungguhnya tugas mengatur dan mengelola urusan orang banyak (dalam sebuah pemerintahan dan negara) adalah termasuk kewajiban agama yang paling agung. Hal itu disebabkan oleh tidak mungkinnya agama dapat tegak dengan kokoh tanpa adanya dukungan negara.” Islam tidak menentukan apalagi mewajibkan suatu bentuk negara dan sistem pemerintahan tertentu bagi para pemeluknya. Umat diberi kewenangan sendiri untuk mengatur dan merancang sistem pemerintahan sesuai dengan tuntutan perkembangan kemajuan zaman dan tempat.

Namun yang terpenting suatu pemerintahan harus bisa melindungi dan menjamin warganya untuk mengamalkan dan menerapkan ajarannya dan menjadi tempat yang kondusif bagi kemakmuran, kesejahteraan dan keadilan. Islam melihat substansi negara dengan teritorialnya sebagai tempat yang kondusif bagi kemakmuran, kesejahteraan, dan keadilan bagi warganya. Mereka menggunakan ungkapan, Al-'ibratu bil Jauhar la bil Mazhhar (Yang menjadi pegangan pokok adalah substansi, bukan simbol atau penampakan lahiriyah). Khilafah itu memang fakta sejarah, pernah dipraktikkan di masa Al-Khulafa'ur Rasidyun yang sesuai dengan eranya di mana kehidupan manusia belum berada di bawah naungan negara bangsa (nationstate). “Pasalnya, perangkat pemerintahan dan kesiapan masyarakat saat era khilafah masih sederhana. Pada

saat itu belum ada birokrasi yang tersusun rapi seperti sekarang, sehingga dibutuhkan orang dengan kemampuan lebih dalam pelbagai hal untuk menjadi khalifah. Sementara sekarang, kondisi masyarakat dan kesiapan pranata pemerintahan yang terus berkembang, menuntut bentuk pemerintahan yang berbeda Pancasila sebagai Representasi Nilai-nilai Keislaman Peran Pancasila terlihat masih dibutuhkan dalam menumpas radikalisme agama di Indonesia.

Pancasila sebagai ideologi berarti suatu pemikiran yang yang memuat pandangan dasar dan cita-cita mengenai sejarah manusia masyarakat dan negara Indonesia yang bersumber dari kebudayaan Indonesia, oleh karena itu Pancasila dalam pengertian ideologi ini sama artinya dengan pandangan hidup bangsa atau falsafah hidup bangsa (Rukiyati, M.Hum.,dkk, 2008: 89). Pancasila adalah penjelmaan falsafah bangsa Indonesia yang paling realistis karena berpijak pada proses perjalanan sejarah pembentukan nusantara itu sendiri. Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia yang membujur di titik strategis persilangan antarbenua dan antarsamudera, dengan daya tarik kekayaan sumberdaya yang melimpah, Indonesia sejak lama menjadi titik temu penjelajahan bahari yang membawa pelbagai arus peradaban (Yudi Latif, 2011: 3). Selain hal-hal di atas, keselarasan Pancasila dengan ajaran Islam juga tercermin dari kelima silanya yang selaras dengan ajaran Islam. Keselarasan masing-masing sila dengan ajaran Islam. Solusi yang Ditawarkan Gerakan radikalisme di Indonesia dapat merugikan ketatanegaraan NKRI dan juga tidak sesuai dengan Pancasila. Radikalisme dapat menjadikan negara dipandang rendah oleh bangsa lain sehingga ekonomi negara memburuk, sehingga Pemerintahan Indonesia harus berupaya memulihkan hal tersebut yang tentu merugikan ketatanegaraan. Selain itu radikalisme bertentangan dengan pancasila sila pertama. Tidak ada satupun agama yang di Indonesia yang mengajarkan radikalisme untuk mencapai tujuan dari suatu umat beragama. NU sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia sangat konsen dalam memberantas gerakan radikalisme di Indonesia.

Bagi NU, gerakan radikalisme sangat mengganggu terhadap kedamaian yang ada di Indonesia. Sebagai Bangsa Muslim terbesar di dunia, Indonesia pun menggenggam legitimasi yang amat kuat untuk memulai inisiatif perdamaian. Indonesia juga memiliki wawasan Islam Nusantara, yaitu wawasan keislaman yang mengedepankan harmoni sosial dengan vitalitas untuk secara kreatif terus-menerus mendialogkan sumber-sumber ajaran dengan perubahan-perubahan konteks yang terjadi di lingkungan sosial-budayanya.

Wawasan Islam Nusantara telah terbukti ketangguhannya dalam membimbing masyarakat Muslim Indonesia melalui perjalanan sejarahnya hingga mewujudkan dalam tatanan sosial-politik yang moderen dan demokratis sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Wawasan Islam Nusantara menawarkan inspirasi bagi seluruh dunia Islam untuk mengembangkan pemikiran-pemikiran dan modelmodel interaksi yang damai dengan realitas kekinian dan pada gilirannya berkontribusi secara lebih konstruktif bagi keseluruhan peradaban umat manusia. Melalui cara pandangan tersebut, NU selalu mengambil posisi sikap yang akomodatif, toleran dan menghindari sikap ekstrim (tafrîth, ifrâth) dalam berhadapan dengan spektrum budaya apapun. Sebab paradigma Aswaja di sini mencerminkan sikap NU yang selalu dikalkulasikan atas dasar pertimbangan hukum yang bermuara pada aspek mashlahah dan mafsadah. Inilah nilai-nilai Aswaja yang melekat di tubuh NU yang menjadi penilaian dan pencitraan Islam rahmatan lil 'alamin di mata dunia.

Ijtihad para pemimpin HT sendiri sesungguhnya banyak yang kontroversial, tetapi karena proses transfer pengetahuannya sangat tertutup dan ketat, maka kemungkinan besar kader-kader HT tidak mengetahuinya. Inilah yang membuat kader-kader mereka menjadi radikal. Tahun 2011, Hasil Survey Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) dgn responden guru PAI dan siswa SMP Sejadebotabek menunjukkan potensi radikal yang kuat di kalangan guru dan pelajar dengan indikasi resistensi yang lemah terhadap kekerasan atas nama agama,

intoleransi, sikap eksklusif serta keraguan thd ideologi Pancasila. Tahun 2015 Survey Setara Institute thd siswa dari 114 Sekolah Menengah Umum (SMU) di Jakarta dan Bandung. Dalam survei ini, sebanyak 75,3% mengaku tahu tentang ISIS. Sebanyak 36,2 responden mengatakan ISIS sebagai kelompok teror yang sadis, 30,2% responden menilai pelaku kekerasan yang mengatasnamakan agama, dan 16,9% menyatakan ISIS adalah pejuang-pejuang yang hendak mendirikan agama Islam.

Pandangan NU terhadap gerakan Radikalisme.

Nahdlatul Ulama (NU), sebuah organisasi keagamaan terbesar di Indonesia yang didirikan pada tanggal 16 Rajab 1344 Hijriyah/31 Januari 1926 Masehi, pada awal lahirnya sebagai respon atau counter terhadap paham/gerakan radikalisme. Motivasi utamanya adalah untuk mempertahankan paham *Ahlus Sunnah Waljamaah* (Aswaja). Aswaja merupakan paham yang menekankan pada aktualisasi nilai-nilai ajaran Islam berupa keadilan (*ta'âdul*), keseimbangan (*tawâzun*), moderat (*tawassuth*), toleransi (*tasâmuh*) dan perbaikan/reformatif (*ishlâhîyah*). Nilai-nilai Islam yang dirumuskan dalam Aswaja itu kemudian dijadikan ke dalam *Fikrah Nahdhîyah*. *Fikrah Nahdhîyah* adalah kerangka berpikir atau paradigma yang didasarkan pada paham Aswaja yang dijadikan landasan berpikir NU (*Khiththah Nahdhîyah*) untuk menentukan arah perjuangan dalam rangka *ishlâh al-ummah* (perbaikan umat).

Dalam sejarah perkembangannya, NU menerima sistem hukum penjajah dalam keadaan darurat. Karena negara tidak boleh kosong dari hukum. Selanjutnya, NU berjuang agar hukum yang berlaku di negara ini bisa menjadikan fikih sebagai salah satu sumber dari hukum nasional kita. Dari situ, NU ikut ambil saham dalam penerapan UU Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam (KHI) yang saat ini berlaku di Indonesia. Tentu HT belum punya saham dalam memperjuangkan hukum Islam di negara nasional ini, sehingga tidak logis jika HT langsung menentang

negara nasional ini gara-gara tidak memberlakukan syariah Islam secara kaffah.

Solusi yang harus dilakukan dalam mencegah meluasnya gerakan radikalisme agama atau gerakan Islam garis keras, di antaranya adalah dengan mengaktualisasikan kembali nilai-nilai Aswaja NU ke dalam masyarakat dan lembaga-lembaga pendidikan. Aktualisasi berarti menghidupkan dan mempraktikkan kembali nilai-nilai Aswaja NU dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, agar mendapatkan elan vitalnya, manfaat bagi terbangunnya kehidupan yang damai dan negara Indonesia yang kokoh khususnya, dan perdamaian dunia pada umumnya.

Dengan cara demikian, diharapkan gerakan Islam garis keras tidak semakin meluas. Demikian pula generasi muda diharapkan menjadi warga negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai Aswaja NU yang mencerminkan Piagam Madinah dan sekaligus sejalan dengan konstitusi UUD 1945, falsafah Pancasila dan semboyan Bhineka Tunggal Ika.

Konsep Negara Menurut NU

NU berdiri tahun 1926 dalam proses menuju pembentukan negara Indonesia. Sedang HT berdiri ketika nation state di tempat ia berdiri telah terbentuk, yaitu tahun 1953. Dari segi latar belakang waktu yang berbeda ini, dipahami bahwa sejak awal NU memberi saham besar terhadap pembentukan nation state yang kemudian menjadi negara Indonesia merdeka. Sedang HT berhadapan dengan negara yang sudah terbentuk. Maka wajarlah, jika HT menganggap bahwa nasionalisme itu sebagai jahiliah. Karena mereka anggap menjadi penghalang dari pembentukan internasionalisme Islam, apalagi nasionalisme tersebut tidak memberlakukan syariat Islam dan lebih banyak mengadopsi sistem hukum sekuler Barat.

NU menerima sistem hukum penjajah dalam keadaan darurat. Karena negara tidak boleh kosong dari hukum. Selanjutnya, NU berjuang agar hukum yang berlaku di negara ini bisa menjadikan fikih sebagai salah satu sumber dari hukum nasional kita. Dari situ, NU ikut ambil saham dalam penerapan UU Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam (KHI) yang saat ini berlaku di Indonesia. Tentu HT belum punya saham dalam memperjuangkan hukum Islam di negara nasional ini, sehingga tidak logis jika HT langsung menentang negara nasional ini gara-gara tidak memberlakukan syariah Islam secara kaffah. Antara NU dan HTI itu memang ada perbedaan prinsip, tapi ada juga kesamaan. Keinginan untuk melaksanakan ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan itu sama antara keduanya. Hanya perbedaannya, adalah bagaimana cara merealisasikannya. NU lebih realistis, sedang HTI utopis. Dalam Musyawarah Nasional Alim Ulama pada 1-2 Nopember 2104 di Cirebon memutuskan beberapa poin penting sehubungan dengan khilafah yaitu:

Islam sebagai agama yang komprehensif (din syamil kamil) tidak mungkin melewatkan masalah negara dan pemerintahan dari agenda pembahasannya. Kendati tidak dalam konsep utuh, namun dalam bentuk nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar (mabadi` asasiyyah). Islam telah memberikan panduan (guidance) yang cukup bagi umatnya. 2. Mengangkat pemimpin (nashbal-imam) wajib hukumnya, karena kehidupan manusia akan kacau (fawdla/chaos) tanpa adanya pemimpin. Hal ini diperkuat oleh pernyataan para ulama terkemuka, antara lain, Abu Hamid al-Ghazali dalam Ihya` 'Ulum al-Din:

الدين والملك توأمان، فالدين أص لوالسلطان حارس، فما لأصل
له فمهديم وما لاحارس له فضائع

Agama dan kekuasaan negara adalah dua saudara kembar. Agama merupakan fondasi, sedangkan kekuasaan negara adalah pengawalnya. Sesuatu yang tidak memiliki fondasi, akan runtuh, sedangkan sesuatu yang tidak memiliki pengawal, akan tersia-siakan. Juga pendapat Ibn Taimiyyah dalam as-Siyasah al-

Syar'iyah fi Ishlah al-Ra'i wa al-Ra'iyah:

إن ولاية أمر الناس من أعظم واجبات الدين، إذ لا قيام للدين إلا بها

“Sesungguhnya tugas mengatur dan mengelola urusan orang banyak (dalam sebuah pemerintahan dan negara) adalah termasuk kewajiban agama yang paling agung. Hal itu disebabkan oleh tidak mungkinnya agama dapat tegak dengan kokoh tanpa adanya dukungan negara.”

Islam tidak menentukan apalagi mewajibkan suatu bentuk negara dan sistem pemerintahan tertentu bagi para pemeluknya. Umat diberi kewenangan sendiri untuk mengatur dan merancang sistem pemerintahan sesuai dengan tuntutan perkembangan kemajuan zaman dan tempat. Namun yang terpenting suatu pemerintahan harus bisa melindungi dan menjamin warganya untuk mengamalkan dan menerapkan ajaran agamanya dan menjadi tempat yang kondusif bagi kemakmuran, kesejahteraan dan keadilan. Islam melihat substansi negara dengan teritorialnya sebagai tempat yang kondusif bagi kemakmuran, kesejahteraan, dan keadilan bagi warganya. Mereka menggunakan ungkapan, *Al-'ibratu bil Jauhar la bil Mazhhar* (Yang menjadi pegangan pokok adalah substansi, bukan simbol atau penampakan lahiriyah). Khilafah itu memang fakta sejarah, pernah dipraktikkan di masa Al-Khulafa'ur Rasidyun yang sesuai dengan eranya di mana kehidupan manusia belum berada di bawah naungan negara bangsa (*nationstate*). “Pasalnya, perangkat pemerintahan dan kesiapan masyarakat saat era khilafah masih sederhana. Pada saat itu belum ada birokrasi yang tersusun rapi seperti sekarang, sehingga dibutuhkan orang dengan kemampuan lebih dalam pelbagai hal untuk menjadi khalifah. Sementara sekarang, kondisi masyarakat dan kesiapan pranata pemerintahan yang terus berkembang, menuntut bentuk pemerintahan yang berbeda.

Pancasila sebagai Representasi Nilai-nilai Keislaman.

Peran Pancasila terlihat masih dibutuhkan dalam menumpas radikalisme agama di Indonesia. Pancasila sebagai ideologi berarti suatu pemikiran yang memuat pandangan dasar dan cita-cita mengenai sejarah manusia masyarakat dan negara Indonesia yang bersumber dari kebudayaan Indonesia, oleh karena itu Pancasila dalam pengertian ideologi ini sama artinya dengan pandangan hidup bangsa atau falsafah hidup bangsa (Rukiyati, M.Hum.,dkk, 2008: 89). Pancasila adalah penjelmaan falsafah bangsa Indonesia yang paling realistis karena berpijak pada proses perjalanan sejarah pembentukan nusantara itu sendiri. Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia yang membujur di titik strategis persilangan antarbenua dan antarsamudera, dengan daya tarik kekayaan sumberdaya yang melimpah, Indonesia sejak lama menjadi titik temu penjelajahan bahari yang membawa pelbagai arus peradaban (Yudi Latif, 2011: 3). Selain hal-hal di atas, keselarasan Pancasila dengan ajaran Islam juga tercermin dari kelima silanya yang selaras dengan ajaran Islam. Keselarasan masing-masing sila dengan ajaran Islam.

Solusi yang Ditawarkan

Gerakan radikalisme di Indonesia dapat merugikan ketatanegaraan NKRI dan juga tidak sesuai dengan Pancasila. Radikalisme dapat menjadikan negara dipandang rendah oleh bangsa lain sehingga ekonomi negara memburuk, sehingga Pemerintahan Indonesia harus berupaya memulihkan hal tersebut yang tentu merugikan ketatanegaraan. Selain itu radikalisme bertentangan dengan pancasila sila pertama. Tidak ada satupun agama yang di Indonesia yang mengajarkan radikalisme untuk mencapai tujuan dari suatu umat beragama. NU sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia sangat konsen dalam memberantas gerakan radikalisme di Indonesia. Bagi NU,

gerakan radikalisme sangat mengganggu terhadap kedamaian yang ada di Indonesia.

Sebagai Bangsa Muslim terbesar di dunia, Indonesia pun menggenggam legitimasi yang amat kuat untuk memulai inisiatif perdamaian. Indonesia juga memiliki wawasan Islam Nusantara, yaitu wawasan keislaman yang mengedepankan harmoni sosial dengan vitalitas untuk secara kreatif terus-menerus mendialogkan sumber-sumber ajaran dengan perubahan-perubahan konteks yang terjadi di lingkungan sosial-budayanya. Wawasan Islam Nusantara telah terbukti ketangguhannya dalam membimbing masyarakat Muslim Indonesia melalui perjalanan sejarahnya hingga mewujudkan dalam tatanan sosial-politik yang moderen dan demokratis sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Wawasan Islam Nusantara menawarkan inspirasi bagi seluruh dunia Islam untuk mengembangkan pemikiran-pemikiran dan model-model interaksi yang damai dengan realitas kekinian dan pada gilirannya berkontribusi secara lebih konstruktif bagi keseluruhan peradaban umat manusia.

Melalui cara pandangan tersebut, NU selalu mengambil posisi sikap yang akomodatif, toleran dan menghindari sikap ekstrim (tafrîth, ifrâth) dalam berhadapan dengan spektrum budaya apapun. Sebab paradigma Aswaja di sini mencerminkan sikap NU yang selalu dikalkulasikan atas dasar pertimbangan hukum yang bermuara pada aspek mashlahah dan mafsadah. Inilah nilai-nilai Aswaja yang melekat di tubuh NU yang menjadi penilaian dan pencitraan Islam rahmatan lil 'alamin di mata dunia.

Agama Sebagai Penguatan Diri Sehingga Mampu Menjauhkan Diri Dari Radikalisme

Dalam penyampaian materinya H. Jamzuri menyampaikan kepada generasi muda untuk menjauhi paham radikalisme. "Jangan sampai anak-anak muda terpengaruh dengan paham-paham radikal karena paham radikal bukan saja bisa

mengancam kehidupan berbangsa dan bernegara tapi juga bisa merusak kehidupan rumah tangga dan masa depan pemuda. Apalagi penyebaran paham radikalisme saat ini sangat marak disebarkan melalui media sosial dengan sasarannya adalah anak-anak muda,” ujar H. Jamzuri.

Selanjutnya H. Jamzuri menyampaikan beberapa upaya Kementerian Agama dalam upaya mencegah paham radikalisme, diantara upaya tersebut adalah:

1. Membentuk Team Cyber Anti-Radikalisme dan Anti-Narkoba.
2. Mereview Kegiatan/Program yang tidak prioritas dan menggantinya dengan Kegiatan Anti-Radikalisme.
3. Mensosialisasikan ajaran Agama yang santun, saling menghargai, saling menghormati, damai, toleran, hidup rukun, menerima keberagaman dan kemajemukan, memiliki rasa cinta Tanah Air dan bela Negara serta ajaran agama yang Rahmatan Lil’alamin.
4. Memberdayakan peran Penyuluh Agama Fungsional/ Penyuluh Non-PNS, Muballigh, Penceramah dan KUA Kecamatan dalam upaya pencegahan paham Radikalisme.
5. Memberdayakan Lembaga Pendidikan Agama Formal (RA/ BA, MI, MTs dan MA) maupun Lembaga Pendidikan Agama Non-Formal (TKQ, TPQ, DTA dan Pondok Pesantren) dalam upaya Pencegahan Paham Radikalisme kepada Santri/Siswa.
6. Pembinaan Agama bagi siswa di sekolah-sekolah melalui Guru Pendidikan Agama untuk mencegah masuknya paham radikalisme.
7. Menjalin hubungan koordinatif dengan Lembaga/Ormas Keagamaan Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu dalam upaya mencegah Paham Radikalisme
8. Bermitra dengan Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat dan FKUB dalam Mewujudkan Tri Kerukunan Agama.
9. Melakukan penanggulangan paham Radikalisme dengan edukasi masyarakat, penyuluhan, bimbingan masyarakat di

sekolah, keluarga, pesantren, majelis taklim, serta sejumlah program seperti dialog, workshop, dan diklat.

10. Melakukan pemulihan paham Radikalisme yang dilakukan dengan penyuluhan dan konseling, misalnya, terhadap eks-NAPI teroris.

“Dan pada tahun 2019 ini Kementerian Agama memasukkan program Moderasi Agama sebagai salah satu program prioritas sebagai salah satu upaya mencegah paham radikalisme,” tambah H. Jamzuri. – (zhir)

Tindakan Anti Radikalisme Dalam Agama

1. Mendorong pemerintah daerah membuat regulasi atau peraturan daerah seperti surat edaran yang memerintahkan aparat sipil untuk bekerja sampai ke desa-desa melawan radikalisme.
2. Membentuk forum-forum kerukunan umat, tim kewaspadaan dini, tim penanggulangan terorisme. Forum ini harus dipergunakan pemerintah daerah untuk mencegah tindakan radikalisme individu atau kelompok.
3. Tim terpadu penanganan konflik sosial harus melaksanakan pemantauan terhadap pelaku aksi radikalisme dan terorisme.
4. Aparat di daerah harus memonitor atau memantau keberadaan kelompok-kelompok tertentu semisal warga negara Indonesia yang baru pulang dari luar negeri dan berpotensi membawa paham-paham radikal.
5. Pemerintah harus mendorong semua pihak hingga ormas-ormas di masyarakat untuk bersama menangkal radikalisme.

-BAB XIV-

Mengindentifikasi Sakaratul Maut

Permana, Putri Nurhazizah, Warnah, Bintara Galih, Yuda

Sakaratul Maut

❖ **Datangnya kematian menurut al-Quran**

1. Kematian bersifat memaksa dan siap menghampiri manusia walaupun kita berusaha menghindarkan resiko-resiko kematian.
2. Kematian akan mengejar siapapun meskipun ia berlindung di balik benteng yang kokoh atau berlindung di balik teknologi kedokteran yang canggih serta ratusan dokter terbaik yang ada di muka bumi ini
3. Kematian datang secara tiba-tiba.
4. Kematian telah ditentukan waktunya, tidak dapat ditunda atau dipercepat.

Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila datang waktu kematiannya. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS, Al-Munafiqun, 63:11)

❖ **Sakaratul maut orang-orang zalim**

Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakratulmaut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata) : “Keluarkanlah nyawamu”. Di hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayatnya. (QS *Al-An’am* 6:93) (Yaitu) orang-orang yang dimatikan oleh para malaikat dalam keadaan berbuat zalim kepada diri mereka sendiri, lalu mereka menyerahkan diri (sambil berkata); “ Kami sekali-kali tidak mengerjakan sesuatu kejahatan pun ”. (Malaikat menjawab): “Ada, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang telah kamu kerjakan”.

❖ **Sakaratul maut orang-orang yang bertakwa**

Sebaliknya Imam Ghozali mengatakan bahwa orang beriman akan melihat rupa Malaikatul Maut sebagai pemuda tampan, berpakaian indah dan menyebarkan wangi yang sangat harum. Dan dikatakan kepada orang-orang yang bertakwa: “ Apakah yang telah diturunkan oleh Tuhanmu?” Mereka menjawab: “ (Allah telah menurunkan) kebaikan ”. Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini mendapat (pembalasan) yang baik. Dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik dan itulah sebaik-baik tempat bagi orang yang bertakwa, (yaitu) surga dan yang mereka masuk ke dalamnya, mengalir di bawahnya sungai-sungai, di dalam surga itu mereka mendapat segala apa yang mereka kehendaki. Demikian Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bertakwa. (yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat dengan mengatakan (kepada mereka): “ *Assalam ualaikum, masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan* ”. (QS, *An-Nahl*, 16: 30-32) Dan saat terakhir sakaratul mautnya, malaikatpun akan menunjukkan surga yang akan menjadi rumahnya kelak

di akhirat, dan berkata padanya, “Bergembiralah, wahai sahabat Allah, itulah rumahmu kelak, bergembiralah dalam masa-masa menunggumu”.

Pendampingan Masa Kritis

1. Perawatan pasien yang akan meninggal dilakukan dengan cara memberi pelayanan khusus jasmaniah dan rohaniah sebelum pasien meninggal.
2. Tujuan:
 - a) Memberi rasa tenang dan puas jasmaniah dan rohaniah pada pasien dan keluarganya.
 - b) Memberi ketenangan dan kesan yang baik pada pasien disekitarnya.
 - c) Untuk mengetahui tanda-tanda pasien yang akan meninggal secara medis bisa dilihat dari keadaan umum, vital sign(tanda-tanda kehidupan) dan beberapa tahap-tahap kematian
 - d) Mendampinginya dengan tegar Apabila diperkenankan, membisikkan kalimat atau bacaan Tauhid ditelinga pasien dan di doakan
 - e) Pasrah dan ikhlas atas segala yang terjadi, serta menyadari bahwa semua takdir yang terjadi merupakan kehendak-Nya
 - f) Memberitahu pada keluarga tentang tindakan yang akan dilakukan
 - g) Memisahkan pasien dengan pasien yang lain.
 - h) Mengizinkan keluarga untuk mendampingi, pasien tidak boleh ditinggalkan sendiri.
 - i) Membersihkan pasien dari keringat
 - j) Mengusahakan lingkungan tenang, berbicara dengan suara lembut dan penuh perhatian, serta tidak tertawa-tawa atau bergurau disekitar pasien
 - k) Membasahi bibir pasien dengan kassa lembab, bila tampak

- kering menggunakan pinset
- l) Membantu melayani dalam upacara keagamaan.
 - m) Mengobservasi tanda-tanda kehidupan (vital sign) terus menerus
 - n) Mencuci tangan
 - o) Melakukan dokumentasi tindakan

Langkah-Langkah Sakaratul Maut

1. Mentalqinkannya, yakni membimbing seseorang tersebut untuk membaca “ La ilaha illallah.” Hal itu sebagaimana dalam hadits berikut Dari Abu Sa’id al-Khudri, bahwa Rasulullah saw. bersabda: *“Ajarkanlah orang-orangmu yang akan meninggal membaca La ilaha illallah!”* (HR. Muslim, Abu Daud dan Turmudzi)

Ciri-ciri pokok pasien yang akan melepaskan nafasnya yang terakhir, yaitu:

- a) Penginderaan dan gerakan menghilang secara berangsur-angsur yang dimulai pada anggota gerak paling ujung khususnya pada ujung kaki, tangan, ujung hidung yang terasa dingin dan lembab,
 - b) Kulit nampak kebiru-biruan kelabu atau pucat.
 - c) Nadi mulai tak teratur, lemah dan pucat.
 - d) Terdengar suara mendengkur disertai gejala nafas
 - e) Menurunnya tekanan darah, peredaran darah perifer menjadi terhenti dan rasa nyeri bila ada biasanya menjadi hilang. Kesadaran dan tingkat kekuatan ingatan bervariasi tiap individu. Otot rahang menjadi mengendur, wajah pasien yang tadinya kelihatan cemas nampak lebih pasrah menerima.
2. Menghadapkan orang tersebut ke arah kiblat dan dalam kondisi berbaring padasisi tubuh yang kanan.
 3. Membasahi kerongkongan orang yang sedang sakaratul

- maut.
4. Membacakan Surah Yasin.
 5. Bila seseorang sudah meninggal, tutupkan kedua matanya.
 6. Menutup tubuhnya agar tidak terlihat orang lain.
 7. Menyegerakan perawatan dan pemakaman jenazah.
 8. Segera menyelenggarakan pemakamannya, bila telah diyakinikematiannya.
 9. Segera melunasi utang orang yang meninggal.
 10. Hendaklah mendo'akannya dan janganlah mengucapkan dihadapannya kecuali kata-kata yang baik

Perawatan Jenazah Perawatan

Jenazah adalah pengurusan jenazah seorang muslimatau muslimat dengan cara memandikan, mengkafani, menyalatkan danmenguburkannya. Hukum melaksanakan pengurusan jenazah adalah fardhu kifayah bagi orang-orang Islam yang masih hidup. Artinya berdosa jika tidak adaseorang pun yang mengerjakannya.

1. Memandikan Jenazah

Setiap orang muslim yang meninggal dunia harus dimandikan, dikafani dan dishalatkan terlebih dahulu sebelum dikuburkan terkecuali bagi orang-orang yang mati syahid. Hukum memandikan jenazah orang muslim menurut jumhur ulama adalah fardhu kifayah. Artinya, kewajiban dibebankan kepada seluruh mukallaf di tempat itu, tetapi jika telah dilakukan oleh sebagian orang makagugurlah kewajiban seluruh mukallaf.

Adapun beberapa hal penting yang berkaitan dengan memandikan jenazah yangperlu diperhatikan yaitu:

❖ Orang yang utama memandikan jenazah

1. Untuk mayat laki-laki Orang yang utama memandikan dan mengkafani mayat laki-laki adalah orang yang

diwasiatkannya, kemudian bapak, kakek, keluarga terdekat, muhrimnya dan istrinya.

2. Untuk mayat perempuan Orang yang utamamemandikan mayat perempuan adalah
3. ibunya, neneknya, keluarga terdekat dari pihak wanita serta suaminya
4. Untuk mayat anak laki-laki dan anak perempuan Untuk mayat anak laki-laki boleh perempuan yang memandikannya dan sebaliknya untuk mayat anak perempuan boleh laki-laki yang memandikannya.
5. Jika seorang perempuan meninggal sedangkan yang masih hidup semuanya hanya laki-laki dan dia tidak mempunyai suami, atau sebaliknya seorang laki-laki meninggal sementara yang masih hidup hanya perempuan saja dan dia tidak mempunyai istri, maka mayat tersebut tidak dimandikan tetapi cukup ditayamumkan oleh salah seorang dari mereka dengan memakai lapis tangan.
6. Orang yang memandikan tidak boleh menceritakan tentang cacat tubuh mayat itu, andaikata mayat itu bercacat.

❖ **Syarat bagi orang yang memandikan jenazah**

1. Muslim, berakal, dan baligh
2. Berniat memandikan jenazah
3. Jujur dan sholeh
4. Terpercaya, amanah, mengetahui hukum memandikan mayat dan memandikannya sebagaimana yang diajarkan sunnah serta mampu menutupi aib si mayat.

❖ **Syarat-syaratjenazah wajib dimandikan**

1. Jenazah itu orang Islam
2. Bukan bayi yang keguguran dan jika lahir dalam keadaan

- sudah meninggal tidak dimandikan
3. Didapati tubuhnya walaupun sedikit
 4. Bukan mayat yang mati syahid

❖ **Tata cara memandikan jenazah**

1. Sebelum memandikan jenazah, alat dan bahan yang perlu disiapkan adalah sebagai berikut:
 - a) Tempat memandikan pada ruangan yang tertutup.
 - b) Air secukupnya.
 - c) Sabun, shampo, air kapur barus dan wangi-wangian.
 - d) Sarung tangan untuk memandikan.
 - e) Potongan atau gulungan kain kecil-kecil.f) Kain basahan, handuk, dll.
2. Jenazah dibaringkan ditempat yang tinggi, seperti ranjang atau balai-balai yang di atasnya sudah diletakkan lima atau enam buah potongan batang pisang.
3. Jenazah dimandikan diruang tertutup. Selain yang memandikan dan yang membantu memandikan, dilarang melihat.
4. Ketika dimandikan, jenazah hendaknya dipakaikan kain bahasan (sebaiknya kain sarung) agar auratnya tidak mudah terbuka.
5. Mulailah memandikannya dengan bacaan Basmalah.
6. Pakailah sarung tangan. Urut bagian perut dan tekan pelan-pelan agar kotoran yang mungkin ada keluar kemudian dibersihkan.
7. Ganti sarung tangan yang baru, kemudian kotoran yang ada pada kuku jari tangan dan kaki dibersihkan. Selanjutnya, bersihkan mulut, gigi, lubang di telinga, hidung, dubur dan qubul.
8. Tinggikan kepala jenazah agar air tidak mengalir ke arah kepala.

9. Ratakan air keseluruh tubuh jenazah. Pergunakan air yang suci dan menyucikan. Setelah air merata keseluruh tubuh kemudian sabunilah dan siram kembali hingga bersih. Lakukan minimal satu kali setelah najis-najisnya dapat dihilangkan. Disunahkan melakukannya tiga kali, lima kali, atau dengan bilangan ganjil.
10. Siramkan air sebelah kanan dahulu kemudian sebelah kiri tubuh jenazah.
11. Mandikan jenazah dengan air sabun dan air mandinya yang terakhir dicampur dengan wangi-wangian.
12. Perlakukan jenazah dengan lembut ketika membalik dan menggosok anggota tubuhnya.
13. Jika keluar dari jenazah itu najis setelah dimandikan dan mengenai badannya, wajib dibuang dan dimandikan lagi. Jika keluar najis setelah di atas kafan tidak perlu diulangi mandinya, cukup hanya dengan membuang najis itu saja.
14. Bagi jenazah wanita, sanggul rambutnya harus dilepaskan dan dibiarkan menjulur kebelakang, sisir rambut dengan perlahan, setelah disiram dan dibersihkan lalu dikeringkan dengan handuk dan dikepang.
15. Keringkan tubuh jenazah setelah dimandikan dengan kain sehingga tidak membasahi kain kafannya.
16. Selesai mandi, sebelum dikafani berilah wangi-wangian yang tidak mengandung alkohol. Dan pindahkan jenazah ketempat yang bersih siap untuk dikafani.

Memandikan jenazah harus dilakukan dengan lemah lembut dan hati-hati. Air yang digunakan untuk memandikan jenazah adalah air yang dingin yang biasa dipergunakan untuk mandi. Orang muslim tidak diperbolehkan memandikan orang kafir, membawa jenazahnya, mengkafannya, menshalatnya atau mengiring jenazahnya.

❖ **Adap Terhadap Jenazah**

1. Memejamkan matanya. Maksud dari memejamkan mata adalah supaya kita tidak menyakiti ketika dimandikan atau suoaya tidak kemasukan kotoran juga tidak merusak roman muka mayat (tampak menyeramkan)
2. Dbolehkan untuk mencium jenazah.
3. Menyebutkan kebaikan kebaikannya dan berkata yang baik karenamalaikat akan mengaminkannya. “ Apabila kalian mengunjungi orang sakit atau orang mati maka berceritalah yang baik-baik karena malaikat akan mengaminkan apa yang kalian bicarakan
4. Dilarang menyebarkan aib dan kejelekan fisik dan sifat si mayit kecuali ada maslahat yang besar seperti di atas.
5. Menyegerakan pengurusan jenazahnya secepat mungkin, mulai dari pemandian sampai penguburan.
6. Dilarang memperlambat penyelenggaraan jenazah tanpa uzur yang dibenarkan syariat apalagi jikauzurnya melanggar syariat.
7. Keluarga melunasi semua hutang jenazah. Pelunasannya bisa diambil dari harta jenazah atau kalau dia tidak mempunyai harta maka dianjurkan ahli warisnya atau keluarganya yang lain membayarkannya karena jiwanya tergantung dengan utangnya.
8. Dilarang duduk dan menginjak kuburan.
9. Mengkat kepada hingga janggut agarmulut tidak menganga.
10. Meletakkan sesuatu yang berat diatas perutnya supaya Melemaskanpersendiannya agar tidak kaku.
11. Mendampingi mayit sambil berdzikir, berdoa, baca Al Quran.
12. Segera mengurus kebutuhan mayit agar tidak lebih dari 6 jam sudah dimandikan dan dikafani.
13. Melepaskan pakaian mayit dan menutup seluruh tubuhnya.
14. Tidak meletakkan mayyit diatas tanah.

2. Tata Cara Mengafani

Mengafani jenazah enazah adalah menutupi atau membungkus jenazah dengan sesuatu yang dapat menutupi tubuhnya walau hanya sehelai kain. Hukum mengkafani jenazah muslim dan bukan mati syahid adalah fardhu kifayah. Sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari, disampaikan bahwa “Kami hijrah bersama Rasulullah SAW dengan mengharapkan keridhaan Allah SWT, maka tentulah akan kami terima pahalanya dari Allah, karena diantara kami ada yang meninggal sebelum memperoleh hasil duniawi sedikit pun juga. Misalnya, Mash’ab bin Umair dia tewas terbunuh diperang Uhud dan tidak ada buat kain kafannya kecuali selebar kain burdah. Jika kepalanya ditutup, akan terbukalah kakinya dan jika kakinya tertutup, maka tersembul kepalanya. Maka Nabi SAW menyuruh kami untuk menutupi kepalanya dan menaruh rumput izhir pada kedua kakinya.”(H.R Bukhari).

Hal-hal yang disunnahkan dalam mengkafani jenazah adalah :

1. Kain kafan yang digunakan hendaknya kain kafan yang bagus, bersih dan menutupi seluruh tubuh mayat.
2. Kain kafan hendaknya berwarna putih.
3. Jumlah kain kafan untuk mayat laki-laki hendaknya 3 lapis, sedangkan bagi mayat perempuan 5 lapis.
4. Sebelum kain kafan digunakan untuk membungkus atau mengkafani jenazah, kain kafan hendaknya diberi wangi-wangian terlebih dahulu.
5. Tidak berlebih-lebihan dalam mengkafani jenazah.

Tata cara mengkafani jenazah adalah sebagai berikut:

❖ Untuk mayat laki-laki

1. Bentangkan kain kafan sehelai demi sehelai, yang paling bawah lebih lebar dan luas serta setiap lapisan diberi kapur barus.

2. Angkatlah jenazah dalam keadaan tertutup dengan kain dan letakkan diatas kain kafan memanjang lalu ditaburi wangi-wangian.
3. Tutuplah lubang-lubang (hidung, telinga, mulut, kubul dan dubur) yang mungkin masih mengeluarkan kotoran dengan kapas.
4. Selimutkan kain kafan sebelah kanan yang paling atas, kemudian ujung lembar sebelah kiri. Selanjutnya, lakukan seperti ini selembar demi selembar dengan cara yang lembut.
5. Ikatlah dengan tali yang sudah disiapkan sebelumnya di bawah kain kafan tiga atau lima ikatan.
6. Jika kankafantidak cukup untuk menutupi seluruh badan mayat maka tutuplah bagian kepalanya dan bagian kakinya yang terbuka boleh ditutup dengan daun kayu, rumput atau kertas. Jika seandainya tidak ada kain kafan kecuali sekedar menutup auratnya saja, maka tutuplah dengan apa saja yang ada.

❖ **Untuk Mayat Perempuan**

Kain kafan untuk mayat perempuan terdiri dari 5 lembar kain putih, yang terdiri dari:

1. Lembar pertama berfungsi untuk menutupi seluruh badan.
2. Lembar kedua berfungsi sebagai kerudung kepala.
3. Lembar ketigaberfungsi sebagai baju kurung.
4. Lembar keempat berfungsi untuk menutup pinggang hingga kaki.
5. Lembar kelima berfungsi untuk menutup pinggul dan paha.

❖ **Tata cara mengkafani mayat perempuan yaitu:**

1. Susunlah kain kafan yang sudah dipotong-potong untuk masing-masing bagian dengan tertib. Kemudian, angkatlah jenazah dalam keadaan tertutup dengan kain

dan letakkan diatas kain kafan sejajar, serta taburi dengan wangi-wangian atau dengan kapur baru.

2. Tutuplah lubang-lubang yang mungkin masih mengeluarkan kotoran dengan kapas.
3. Tutupkan kain pembungkus pada kedua pahanya.
4. Pakaikan sarung.
5. Pakaikan baju kurung.
6. Dandani rambutnya dengan tiga dandanannya, lalu julurkan kebelakang.
7. Pakaikan kerudung.
8. Membungkus dengan lembar kain terakhir dengan cara menemukan kedua ujung kain kiri dan kanan lalu digulungkan kedalam.
9. Ikat dengan tali pengikat yang telah disiapkan.

Daftar Pustaka

- M. Nashiruddin Al-Albani. 1999. *Tuntunan Lengkap Mengurus Jenazah*. Jakarta: Gema Insani
- SyaAbdul Karim. 2004. *Petunjuk Merawat Jenazah Dan Shalat Jenazah*. Jakarta: Amzah
- Abd. Ghoni Asyukur. 1989. *Shalat Dan Merawat Jenazah*. Bandung: Sayyidah
- M. Rizal Qasim. 2000. *Pengamalan Fikih I*. Jakarta:
- Tiga Serangkainsuri. 2007. *Pendidikan Agama Islam untuk Kelas XI*. Jakarta :Erlangga

-BAB XV-

Perawatan Jenazah

*Aisyah Della Permana, Chandra Kirani Putri
Teuku Muhamad Gerall*

Konsep Teori Perawatan Jenazah

Pengertian pengetahuan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengetahuan adalah ilmu (2008:657). Ilmu merupakan kata yang sering diartikan dengan berbagai makna, atau mengandung lebih dari satu arti (Mohammad Adib, 2010:49).

Menurut depdiknas pengetahuan berarti segala sesuatu yang diketahui kepandaian atau segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal mata pelajaran. Pengetahuan adalah merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang mengadakan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terhadap objek terjadi melalui panca indra manusia yakni penglihat, pendengar, pencium, rasa, dan raba dengan sendiri (Notoadmodjo, 2003:20).

Pengetahuan pada hakikatnya merupakan segenap apa yang kita ketahui tentang suatu objek tertentu, termasuk di dalamnya adalah ilmu yakni bagian dari pengetahuan yang diketahui oleh manusia, di samping berbagai pengetahuan lainnya seperti seni dan agama (Suriasumantri, 1999).

Menurut Romizowski (1988) menjelaskan bahwa pengetahuan itu berada di dalam pikiran kita yang dapat disimpan dalam bentuk informasi. Sallis dan Jones (2002) mengatakan bahwa pengetahuan merupakan kemampuan untuk mengingat be-beberapa informasi yang digunakan dengan melalui pemikiran manusia yang memberikan arti serta tujuan. Ungkapan tersebut mengandung makna bahwa pengetahuan merupakan kemampuan untuk mengetahui tempat, mengetahui waktu, dan mengungkapkan pendapat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa pengetahuan itu adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan inderawi. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan indera atau akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan.

Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu objek mengandung dua aspek, yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu (A. Wawan dan Dewi M, 2010:11).

Masyarakat Istilah masyarakat berasal dari kata “Musyarak” yang dari Bahasa Arab yang memiliki arti ikut serta atau berpartisipasi, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut Society. Sehingga bisa dikatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial, mereka

mempunyai kesamaan budaya, wilayah, dan identitas. Dilihat dari konsep sosiologi masyarakat adalah sekumpulan manusia yang bertempat tinggal dalam suatu kawasan dan saling berinteraksi sesamanya untuk mencapai tujuan tertentu. Bila dilihat dari konteks pendidikan, masyarakat adalah sekumpulan banyak orang dengan berbagai ragam kualitas diri mulai dari yang tidak berpendidikan sampai kepada orang yang berpendidikan tinggi (Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, 2012:87).

Manusia tidak sekadar sebagai individu yang terdiri atas jasmani dan rohani, melainkan juga sebagai makhluk sosial yang hidup bekerja sama dengan sesamanya membentuk keluarga, suku dan bangsa. Dalam kondisi sebagai makhluk sosial itulah manusiaberkenalan satu samalain, berhubungan, pengaruh mempengaruhi, tolong menolong dan melakukan kerja sama atas dasar kesamaan tujuan dan kesamaan derajat, membentuk kelompok atau kesatuan sosial.

Tata Cara Perawatan Jenazah

Materi Kegiatan kematian merupakan sesuatu yang pasti dan kita harus bersedia menghadapinya, karena "sesuatu yang bernyawa pasti akan mati" (Q.S. 29:57).

Menguruskan jenazah adalah merupakan perkara yang tidak boleh elakkan begitu saja. Ia merupakan fardhu kifayah artinya kewajiban yang ditujukan kepada orang banyak, apabila sebagian mereka telah mengerjakannya maka yang lain terlepas dari kewajiban itu, tetapi jika tidak ada seorang pun yang mengerjakannya, maka mereka berdosa semua (Sulaiman, 2011).

Ellin, B. Somantri, Wahdah, dalam laporan akhir tugasnya mengatakan, ajaran islam mengajarkan agar umat islam selain menghormati manusia yang masih hidup juga mengajarkan tentang menghormati manusia yang sudah meninggal. Petunjuk rasulullah SAW dalam masalah penanganan jenazah

merupakan petunjuk dan bimbingan yang terbaik.

Maftuh Ahnan et al., (2005) dalam bukunya menyatakan bahwa ada empat kewajiban yang harus kita lakukan terhadap mayat, yaitu: memandikan, mengkafani, menyolatkan dan menguburkan.

1. Memandikan sebelum jenazah dimandikan, terlebih dahulu harus dipersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pemandian tersebut, diantaranya adalah:
 - a) Tempat pemandian jenazah. Tempat ini harus tertutup agar tidak terlihat oleh orang lain dari luar, dan luas supaya memudahkan proses memandikan.
 - b) Peralatan mandi jenazah, diantaranya: Wadah air bersih, seperti drum, bak air, dan lain-lain. Dan wadah air kecil, seperti ember untuk wadah air kapur barus, air sabun, air bidara, dan lain-lain.
 - c) Siduk atau gayung air.
 - d) Dipan atau bangku untuk meletakkan jenazah.
 - e) Kapas untuk membersihkan kotoran jenazah.
 - f) Sarung tangan untuk menceboki jenazah.
 - g) Handuk untuk mengeringkan badan jenazah.
 - h) Kain untuk tutup seperlunya.
 - i) Orang yang akan memandikan jenazah.
2. Setelah segalanya siap, baru jenazah diangkat pelan-pelan dibawa ke tempat pemandian untuk diserahkan kepada orang yang akan memandikannya. Barulah jenazah siap dimandikan, dengan langkah-langkah sebagai berikut:
 - a) Baringkan jenazah di atas dipan atau bangku dengan meninggikan bagian kepalanya. Jika tidak ada dipan atau bangku, jenazah bisa dipangku oleh tiga orang, satu di bagian kepala atau punggung, satu di bagian pantat, dan satu lagi dibagian kaki.
 - b) Ambil kain untuk menutupi aurat jenazah, kemudian lepaskan pakaian yang semula dipakai oleh jenazah

yang biasanya dalam keadaan kotor.

- c) Yang memandikan hendaknya mulai dengan niat memandikan jenazah, lalu membaca Basmalah.
- d) Kepala dan punggung jenazah diangkat (posisi setengah duduk) lalu perutnya diurut pelan-pelan (untuk mengeluarkan kotorannya) sambil disiram air. Setelah yakin kotorannya habis jenazah diceboki sampai bersih (sebaiknya menggunakan sarung tangan), kemudian masukkan jari-jari kemulutnya untuk membersihkan gigi dan mulutnya untuk membersihkan gigi dan mulutnya (juga sebaiknya menggunakan saung tangan yang bersih), selanjutnya juga bersihkan pula kotoran-kotoran yang ada di telinga, mata, dan hidungnya dengan kapas.
- e) Jenazah di wudhu'kan sebagaimana wudhu' untuk shalat, dengan anggota wudhu' untuk muka, kedua tangan sampai siku, kepala, dan kedua kaki sampai mata kaki. (wudhu' ini juga boleh dikerjakan setelah selesai memandikannya).
- f) Jenazah dimiringkan ke kiri, lalu siram bagian kanannya sampai kaki dengan air bersih tiga kali sambil di gosok pelan-pelan dengan air sabun. Kemudian miringkan jenazah ke kanan, lalu siram bagian kirinya dari kepala sampai kaki dengan air bersih tiga kali sambil digosok pelan-pelan dengan air sabun. Kemudian jenazah ditelentangkan kemudian siram bagian depannya dari kepala (muka) sampai kaki dengan air bersih tiga kali sambil digosok pelan-pelan dengan air sabun. Selanjutnya bilaslah jenazah tersebut secukupnya hingga bersih tidak ada air sabunya lagi.
- g) Setelah jenazah bersih, siramlah bagian kanan, kiri, dan depannya (mengulangi sebagaimana pada posisi/cara sebelumnya) dengan air kapur barus, air bidara atau harum- haruman lainnya dari kepala

sampai kaki sebanyak tiga kali-tiga kali, atau boleh juga satu atau lima kali.

- h) Keringkan badan jenazah dengan handuk dengan mengambil kain basahannya diganti dengan kain kering bersih yang bisa menutup seluruh tubuh jenazah.
 - i) Terakhir, angkat lah jenazah pelan-pelan menuju tempat untuk mengkafaninya dengan kain kafan yang sudah disediakan.
3. Proses memandikan jenazah perlu diingat, bahwa orang yang memandikan jenazah tidak boleh mengomentari atau membeberkan aib jenazah yang dia saksikan. Dan dianjurkan setelah memandikan jenazah disunahkan untuk mandi, guna membersihkan kalau ada kotoran jenazah yang melekat pada tubuhnya. Mengakafani Hal yang dipersiapkan mengkafani Jenazah:
- a) Kain kafan (kain pembungkus jenazah).
 - b) Tikar, untuk alas bawah tempat meletakkan mayat.
 - c) Kapas secukupnya, untuk menutup lubang-lubang, lekukan, dan lipatan tubuh jenazah.
 - d) Kapur barus, ramuan daun bidara, dan minyak wangi. Semuanya dimaksudkan untuk mengharumkan jenazah, agar terhindar dari bau yang tidak sedap berasal dari jenazah.
 - e) Gunting untuk memotong, menyobek, dan melobangi kain kafan.
 - f) Jarum peniti, jika diperlukan dan lain- lain yang diperlukan.

❖ **Tata Cara Mengkafani Jenazah:**

1. Terlebih dahulu bentangkan tali pengikat lima utas di atas tikar pada posisi diatas kepala (untuk pocong atas), di leher, perut, lutut, dan dibawah telapak kaki (untuk pocong bawah).

Kemudian kain kafan disusun diatas tali tersebut, dengan aturan susunannya adalah kain kafan paling luar diletakkan paling bawah dan kain kafan yang melekat langsung dengan tubuh jenazah diletakkan paling atas. Untuk lebih jelas lagi, aturannya sebagai berikut:

2. kain kafan lebar penutup seluruh tubuh jenazah diletakkan paling bawah.
3. Baju dibentangkan diatas kain lebar. Sebelah depan baju pada posisi atas dan lobang baju pada posisi lebar jenazah.
4. Bentangkan kain sarung di atas baju pada posisi antara pusat dan mata kaki jenazah.
5. Bentangkan kain cawat di atas kain sarung pada posisi tepat di selangkangan jenazah dengan tali di bagian atas. Diatas cawat tersebut di taruh kapas yang sudah dilebarkan dan langsung ditaburi bubuk kapur barus, bunga cendana, daun bidara, minyak wangi, atau harum-haruman yang lainnya.
6. Bentangkan sorban (untuk jenazah laki-laki) dan selendang (untuk jenazah perempuan) tepat pada posisi kepala jenazah.
7. Siapkan sarung tangan dan sarung kaki jenazah.
8. Siapkan kapas yang sudah dilebarkan dan ditaburi diatasnya dengan bubuk kapur barus, bunga cendana, daun bidara, minyak wangi, atau harum- haruman lainnya, yang dipersiapkan untuk menutup mata, telinga, hidung, mulut, Zubar (anus, kubul (kemaluan), ketiak, lipatan jari-jari tangan dan kaki), lipatan sedekapan tangan, lutut bawah, serta telapak tangan dan telapak kaki (menurut sebagian pendapat).
9. Setelah semua kain kafan siap, jenazah diletakkan diatas kain kafan tsb, lalu semua lobang lipatan, dan lekukan tubuh jenazah sebagaimana tersebut diatas ditutup dengan kapas yang sudah ditaburi ramuan. Kemudian satu per satu kain tersebut dipakaikan kepada jenazah dengan tetap menjaga agar aurat jenazah tidak terlihat.
10. Sebelum dibungkus, pakaikan sarung tangan dan sarung

kaki dengan membungkus telapaknya lalu diikat di bagian pergelangannya dengan tali yang ada di bagian kain tersebut. Tangan disedekapkan kembali.

11. Yang pertama dipakaikan adalah cawat, dengan melipatkan bagian bawah keatas bagian perut, hingga menutupi kemaluannya, lalu tali diikatkan di pinggang, layaknya memakaikan pempes kepada anak kecil.
12. Kemudian lilitkan (bungkuskan) kain saurng sehingga menutupi aurat dari pusat sampai mata kaki.
13. Selanjutnya pakaikan baju, dengan melipatkan bagian depan yang ada pada posisi atas ke dada dan perut jenazah. Kepala dimasukkan melalui lobang yang tersedia. Lalu tali diikatkan antara dua lipatan kain pada lengan dan badan jenazah, layaknya orang memakai mantel hujan.
14. Lalu pakaikan sorban atau kerudung yang dibalutkan di kepalanya. Untuk jenazah perempuan bisa ditambahkan selendang. Perlu diingat sebelum memakaikan sorban atau kerudung hendaknya rambut jenazah disisir dahulu, dan jika ada rambut yang rontok harus disertakan dalam kain kafan itu.
15. Terakhir, bungkuskan kain panjang keseluruh tubuh jenazah, dengan cara mempertemukan kedua sisi kanan dan kiri kain tersebut, lalu kedua sisi digulung arah yang berlawanan antara bagian bawah (dada ke kaki) dan bagian atas (dada ke kepala).
16. Setelah sejujur badan terbungkus, jenazah diikat dengan tali yang telah disediakan. Jumlah sebaiknya lima utas, yang diperuntukan: di bagian atas kepala (pocong atas), pada leher, perut, lutut, dan di bagian bawah kaki (pocong bawah).
17. Selesailah pengkafanan jenazah. Kemudian jenazah ditutup dengan kain yang baik dan diangkat pelan-pelan, letakkan di bangku atau renggo-renggo untuk segera dishalati.

Menyolatkan

Cara Melaksanakan Shalat Jenazah, mula- mula seluruh jamaah berdiri dengan berniat melakukan shalat jenazah dengan empat takbir.

1. Niat tersebut sebagai berikut:

Niat untuk mayat laki-laki:

USHOLLI 'ALAA HAADZIHIL MAYYITI ARBA'A TAKBIRATATIN FARDHOL KIFAYAATAI IMAAMAN / MA'MUUMAN LILLAHI TA'AALA

Niat untuk mayat perempuan:

USHOLLI 'ALA HADZIHIL MAYYITATI ARBA'A TAKBIROTIN FARDHO KIFAYATIN IMAMAN/MA'MUMAN LILLAHI TA'ALA

2. Kemudian tahbiratul ihram yang pertama dan setelah takbir pertama itu selanjutnya membaca surat Al Fatimah.
3. Takbir yang kedua dan setelah takbir yang kedua membaca salawat atas nabi Muhammad SAW.
4. Takbir yang ketiga dan setelah takbir yang ketiga membaca doa jenazah. Bacaan doa bagi jenazah adalah sebagai berikut :

لِلّٰهِمَّ اغْفِرْ لَهُ وَاَرْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاغْفِرْ عَنْهُ وَاَكْرِمْ نَزْلَهُ وَّوَسِّعْ مَدْخَلَهُ
وَاغْسِلْهُ بِالْمَاءِ وَالتَّلِجِ وَالبَرْدِ وَنَقِّهِ مِنَ الخَطَايَا كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ
الْاَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ وَاَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ وَاَهْلًا خَيْرًا مِنْ اَهْلِهِ
وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ وَاَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ وَاَعِذْهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ
وَفِثْنَتِهِ وَمِنْ عَذَابِ النَّارِ

"Ya Allah, ampunilah ia, kasihanilah ia, sejahterakanlah ia, maafkanlah kesalahannya, hormatilah kedalam tangannya, luaskan lah tempat tinggalnya, bersihkanlah ia dengan air es dan embum, bersihkanlah ia dari dosa sebagai mana kain putih yang dibersihkan dari kotoran, gantilah rumahnya dengan rumahnya yang dulu, dan

gantilah keluarganya dengan yang lebih baik daripada keluarganya yang dahulu, dan perihalahkan dia dari huru-hara kubur dan siksa api neraka."

5. Do'a yang dibaca setelah takbir ketiga dan keempat disesuaikan dengan jenis jenazahnya yaitu: apabila jenazahnya wanita, maka damir (هـ) hu diganti dengan kata ha (ها), apabila jenazahnya dua orang, maka setiap damir kata hu (هـ) diganti dengan huma (هما), apabila jenazahnya banyak, maka setiap damir kata hu diganti dengan (هم) atau (هن)
6. Takbir yang keempat, setelah takbir keempat membaca doa sebagai berikut:

اللهم لا تحرمنا أجره و لا تفتنا بعده و اغفر لنا و له

Artinya : Ya Allah, janganlah engkau rugikan kami dari mendapatkan pahalanya dan janganlah engkau beri kami fitnah sepeninggalnya, dan ampunilah kami dan dia

7. Membaca salam ke kanan dan ke kiri

Menguburkan

Menguburkan Setelah selesai menyalatkan, hal terakhir yang harus dilakukan adalah menguburkan atau memakamkan jenazah. Tata cara pemakaman atau penguburan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tanah yang telah ditentukan sebagai kuburan digali dan dibuatkan liang lahat sepanjang badan jenazah. Dalamnya tanah dibuat kira-kira setinggi orang ditambah setengah lengan dan lebarnya kira-kira satu meter, di dasar lubangnya dibuat miring lebih dalam ke arah kiblat. Maksudnya adalah agar jasad tersebut tidak mudah dibongkar binatang.
2. Setelah sampai di tempat pemakaman, jenazah dimasukkan kedalam liang lahat dengan posisi miring dan menghadap

kiblat. Pada saat meletakkan jenazah, hendaknya dibacakan lafaz-lafaz sebagai berikut:

*Artinya : "Dengan nama Allah dan atas agama rasulullah."
(Ibn Qosim, 1410 H).*

3. Tali-tali pengikat kain kafan dilepas, pipi kanan dan ujung kaki ditempelkan pada tanah. Setelah itu jenazah ditutup dengan papan kayu atau bambu. Diatasnya ditimbun dengan tanah sampai galian liang kubur itu rata. Tinggikan kubur itu dari tanah biasa sekitar satu jengkal dan diatas kepala diberi tanda batu nisan.
4. Setelah selesai menguburkan, dianjurkan berdoa, mendoakan dan memohon kan ampunan untuk jenazah.

Daftar Pustaka

- Ahnan, Maftuh. MA. & Asyharie (2005). *Berita dari Alam Kubur*. Surabaya: Terbit Terang.
- Departemen Agama Republik Indonesia.(1995). Al-Qur'an terjemah.
- Koesoema A. Doni. (2012). *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Jokjakarta: Kanisius.
- Ibn Qosim al Ghozi, Muhammad. (1410 H). *Syarah Fathul Qorib Al Mujib*. Surabaya: Darul Ilmi.
- Sulaiman, R. (2011). *Alfiqhul Islami (Fiqh Islam)*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.